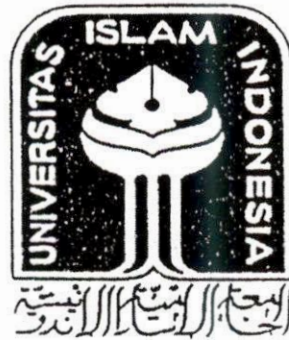


# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MANAJEMEN QOLBU

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Bandung Jawa Barat)



Oleh:

Agus Abdulloh

NIM: 03913075

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA  
2005

# **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MANAJEMEN QOLBU**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Bandung Jawa Barat)



Oleh:

Agus Abdulloh

NIM: 03913075

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 217/PS-MSI/Peng./I/2006

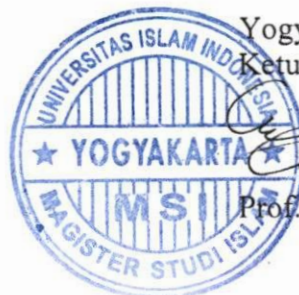
TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MANAJEMEN QOLBU (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Bandung Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Agus Abdulloh

N. I. M. : 03913075


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 15 Januari 2006

Ketua Program

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Agus Abdulloh  
Tempat/tgl.lahir : Karangnunggal, 3 Nopember 1976  
N. I. M. : 03913075  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MANAJEMEN  
QOLBU (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhid,  
Bandung Jawa Barat)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MEd  
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA  
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D  
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Januari 2006

Pukul 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,5 / A**



Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 217/PS-MSI/ND/I/2006

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT  
MANAJEMEN QOLBU (Studi Kasus di Pondok Pesantren  
Daarut Tauhid, Bandung Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Agus Abdulloh

NIM : 03913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Januari 2006  
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta  
Tlp. (0274)523637 FAX (0274-523637)

## PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Manajemen Qolbu**  
**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, Bandung Jawa Barat)**  
yang ditulis oleh **Agus Abdullah, S.Ag.** telah dapat disetujui untuk diuji di  
hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
Yogyakarta, 30 Desember 2005  
Pembimbing  
ISLAM  
INDONESIA

  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ص	Syīn	<i>sy</i>	-
ض	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ظ	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

----- <sup>َ</sup>	<i>fathah</i>	ditulis	a
----- <sup>ِ</sup>	<i>kasrah</i>	ditulis	i
----- <sup>ُ</sup>	<i>dammah</i>	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhillyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>kaṛīm</i>
4.	<i>daimmah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	----------------------------------------------



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MORAL EDUCATION CONCEPT ACCORDING TO MANAJEMEN QOLBU

(Case Study in Islamic Boarding School of Daarut Tauhiid, Bandung West Java)

### ABSTRACT

By : Agus Abdulloh, S.Ag.

Discern to reality which is happened in Indonesia educational world nowadays, the development of moral value on pupils is not balanced with their intellectual development. The conspicuous consequence is morality which is appeared in daily attitude do not reflect to succes of education. At the middle of this reality, Daarut Tauhiid Boarding School Bandung shows the succes in their effort to educate the society by transforming moral value trough Manajemen Qolbu.

This research is answering what and how the concept of moral education according to Manajemen Qolbu. The Method which is used in this research is field research with sociologic-phenomenological approach and qualitative analysis.

The arms which are going to be researched are to know further more what and how the concept of moral education according to Manajemen Qolbu, also to deepen moral transformation method in Manajemen Qolbu which is proved through the succes indicator from transformation process of moral value Manajemen Qolbu.

The result is obtained from the research gives a clean description that bassically the concept in deed the method of Manajemen Qolbu moral education is stand on the earlier concept from Islamic thinker as well as the concept of western ethic. However, Manajemen Qolbu through it's the Daarut Tauhiid Boarding School institute could dresses up the strategy of moral educarion by training and implementation of moral values in daily like at Boarding School environment.

Moral education in Manajemen Qolbu emphasize moral education on some prinsipal aspect that is emphasizing on to know Allah closer (*ma'rifatulloh*), self management, leadership and enterpreneurship. While the effort of transformation of moral values is done by 4 strategies as follow: The first, there are a good figure by making model society; the second, through edocation and training; the third, developing a powerful system through reconciliation to the institutional state; the fourth, build the society spiritual force.

Moral education through instruction and training is presented by strategy or study methodology of study which include experiential learning, learning by doing, communicative, *mujadalah*, *uswah hasanah*, problem solving, and make people accustomed.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT, karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya.

Penulisan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Manajemen Qolbu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, Bandung Jawa Barat)” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung suatu harapan semoga tesis ini memberi sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa karya ini hanya dapat diselesaikan atas pertolongan-Nya dan juga dorongan semua fihak. Atas semuanya penulis sampaikan rasa syukur dan terima kasih dan semoga dicatat sebagai amal baik di sisi Allah SWT.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA yang senantiasa membimbing penuh kesabaran dan selalu memberi dorongan agar karya ini dapat diselesaikan. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Direktur, Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA selaku Asisten Direktur, serta seluruh pengelola dan staff MSI-UII, penulis ucapkan terima kasih atas jasa-jasanya. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Abdul Karim

dan Ibunda Hj. Anesih, kakanda dengan keluarga kecilnya, serta pendorong semangat yang setia mendampingi calon isteriku, *Dinda Aaina*, penulis menyampaikan terima kasih atas budi baik dan jasa-jasanya. Juga kepada sahabat tempat curhat “kegelisahan intelektualku”, Kang Iir, Kang Acep Zoni, dan semua sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karenanya, saran serta kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan.



Tasikmalaya, 3 Januari 2006  
Penulis,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA  
Agus Abdulloh, S.Ag.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II SEPUTAR MANAJEMEN QOLBU PONDOK PESANTREN	
DAARUT TAUHIID BANDUNG .....	22
A. Pondok Pesantren Daarut Tauhiid .....	23
1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Daarut Tauhiid .....	24

2. Aktivitas Pendidikan Daarut Tauhiid .....	28
B. Sosok KH. Abdullah Gymnastyar .....	33
1. Riwayat Hidup .....	33
2. Perjalanan Spiritual .....	36
3. Sosok Aa Gym .....	38
C. Manajemen Qolbu .....	40
<b>BAB III PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>46</b>
A. Konsep Pendidikan .....	46
1. Pengertian Pendidikan .....	47
2. Tujuan Pendidikan .....	56
3. Isi pendidikan .....	65
B. Konsep Akhlak .....	74
1. Pengertian Akhlak .....	75
2. Kriteria Perbuatan Akhlaki .....	79
3. Posisi Akhlak dalam Pendidikan .....	86
C. Pendidikan sebagai Transformasi Nilai Akhlak .....	89
D. Metode Pendidikan Akhlak .....	92
<b>BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MANAJEMEN</b>	
<b>QOLBU .....</b>	<b>97</b>
A. Konsep Pendidikan .....	97
1. Makna Pendidikan .....	97
2. Tujuan Pendidikan .....	105

B.	Konsep Akhlak Menurut Manajemen Qolbu .....	111
1.	Hakikat Akhlak .....	111
2.	Akhlak sebagai Inti Pendidikan .....	115
3.	Penanaman <i>Akhlaqul Karimah</i> dalam Manajemen Qolbu ...	131
C.	Metode Transformasi Nilai Akhlak menurut Manajemen Qolbu .	124
D.	Indikator Keberhasilan Proses Trnasformasi Nilai Akhlak .....	133
1.	Perilaku Akhláqul Karimah Komunitas Pesantren .....	134
2.	Etos Kerja .....	135
3.	Hubungan Sosial Kemasyarakatan .....	137
BAB V	PENUTUP .....	138
A.	Kesimpulan .....	138
B.	Saran-Saran .....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gagasan utama pendidikan terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Pendidikan menurut fungsinya merupakan alat bagi pengembangan nilai positif (potensi) tersebut.<sup>1</sup> Menurut Ibnu Maskawaih seperti dikutip Ahmad Syar'i, pengembangan potensi ini merupakan fungsi pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian manusia untuk mencapai karakter yang terpuji.<sup>2</sup> Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai upaya pewarisan budaya atau nilai-nilai serta fungsinya dalam interaksi antara fungsinya sebagai pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

Dalam memerankan fungsinya, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari segi teori, pendidikan merupakan produk pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya-upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis. Kedua dari segi praktek, yaitu berupa aktivitas manusia untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi-

---

<sup>1</sup> Potensi adalah hal yang inheren, ada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan. Para filosof bereslah cukup tajam mengenal bagaimana mereka memandang potensi manusia tersebut. Kebanyakan dari mereka merumuskan potensi manusia secara normatif sehingga potensi dipandang hanya mencakup kemampuan-kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, dan sebagainya. Sedangkan potensi lain yang berlawanan (sikap a-moral) umumnya dipandang sebagai ketiadaan perwujudan potensi.

<sup>2</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 93.

potensi bawaan subjek didik baik secara formal atau non formal melalui transformasi nilai dan ilmu pengetahuan agar manusia tetap *survive*.

Berjalannya fungsi pendidikan ini hanya mungkin terjadi pada manusia mengingat karena hanya manusia yang lahir dengan berbagai potensi. Sehingga pendidikan dalam pengertiannya yang luas, mencakup segala sesuatu yang bertalian dengan upaya perkembangan potensi manusia baik fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, sosial, bahkan perkembangan iman.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan mencakup semua aktivitas untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan seluruh aspek kepribadian manusia dan hal ini berlangsung seumur hidup.

Dalam konsep Islam, potensi yang dimiliki tersebut dikenal sebagai *fitrah* (potensi dasar) atau *God Spot*. Elaborasi tentang makna *fitrah* memahami manusia sebagai makhluk fisik rohani yang memiliki potensi etis religius, potensi intelek, potensi sosial, potensi ekonomi, potensi seni dan potensi yang mendorongnya untuk maju. Semua potensi ini menuntut dikembangkan sebagai upaya *self actualization* dalam menjalankan fungsinya sebagai *abdullāh* dan *khalīfatullōh fil ardi*. Inilah tugas pendidikan yakni menjaga, memelihara, mengembangkan, mempersiapkan, dan mengarahkan segala *fitrah* peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.

Upaya mengembangkan potensi melalui pendidikan dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai dan transformasi pengetahuan yang tidak hanya sebatas

---

<sup>3</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbagais, 1995), hal. 149.

dilakukan melalui pendidikan formal seperti sekolah seperti banyak difahami. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan dapat berlangsung dan dilakukan melalui semua institusi sosial yakni keluarga, keagamaan, institusi pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, olahraga, dan media massa. Kesemua institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman berperilaku anggotanya.

Di samping nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan dari generasi ke generasi, merupakan naluri manusia ingin mempertahankan hidupnya maupun generasinya. Untuk itu manusia berusaha mentransfer pengetahuan dan keterampilannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa generasi berikutnya memiliki semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum banyak diketahui.

Melalui pendidikan, kecenderungan fitrah ingin tahu itu dilayani dan dibimbing sehingga muncullah berbagai ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya masih tersembunyi. Dengan demikian pendidikan berfungsi sebagai kunci pembuka jalan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Tanpa pendidikan semua itu tidak akan terjadi.

Dalam konteks Indonesia tugas berat pendidikan nampak kian berat apabila dikaitkan dengan kondisi penyelenggaraannya, baik yang sifatnya teknis maupun filosofis yang tentu berpengaruh kepada *output* dan *outcome* pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan selama ini dilakukan atas dasar otoritas kekuasaan dengan pendekatan administrasi birokratis yang sentralistik. Belum lagi orientasi kebanyakan peserta didik yang cenderung mengejar ijazah

dan gelar sehingga aspek formalitas, legalitas, dan status dijadikan tujuan. Maka tidak jarang pendidikan dijadikan komoditas ketimbang sebagai investasi untuk beramal salih dan persiapan masa depan. Pendidikan juga dilakukan masih sebatas *transfer* pengetahuan dimana murid bersifat pasif “menunggu” ilmu diberikan pendidik, bukannya mencari.<sup>4</sup>

Selain itu, pelaksanaan pendidikan hanya difahami sebagai *transfer of custom* dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Akibatnya pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan berinisiatif. Ambivalensi ini terjadi antara lain akibat ketimpangan metodologi pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan agama selama ini masih didominasi oleh pendekatan indoktrinasi yang menjurus pada perkembangan sikap dogmatis yang eksklusif. Kenyataan ini tidak lepas dari performa keagamaan yang ada.

Alhasil, pendidikan dengan segala keberadaannya baru mampu mencetak kaum intelektual yang juga masih terbatas, melahirkan manusia-manusia yang profesional dan teknokrat, manusia-manusia yang gigih memperjuangkan HAM, kebebasan individu, dan sebagainya yang memang dipersiapkan untuk berhadapan dengan modernisasi. Namun demikian, tata dunia modern juga telah melahirkan kemajuan terutama fisik-materil. Modernisasi telah mengantarkan umat manusia kepada pola hidup yang serba mudah, cepat, penuh kemewahan, dan hidup berkecukupan.

---

<sup>4</sup> Mastuhu, “Pendidikan di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik”, *Tashwirul Afkar*, No. 11 (2001), hal. 78.

Kehidupan modern yang makin kompetitif kemudian menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga, dan kemampuannya. Mereka harus bekerja keras dan bekerja tanpa batas dan kepuasan. Hasil-hasil yang dicapai lantas tidak mampu disyukurinya. Dangkalnya keimanan dan pola hidup materialistik mengantarkan manusia dengan mudah untuk menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Jika hal ini terjadi, maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang. Manusia terpacu oleh situasi mekanistik yang telah diciptakannya sendiri sehingga kehilangan waktu untuk merenungkan ayat-ayat Allah SWT dan makna hidupnya. Inilah potret lain dari *output* dunia pendidikan kita berupa kegagalan dalam internalisasi nilai agama.

Kondisi masyarakat yang teralienasi dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan ini tentunya sangat mengkhawatirkan. Generasi saat ini menurut A. Syafi'i Ma'arif sedang menghadapi persoalan kronis yaitu terjadinya *Split Personality*. Kondisi ini adalah suatu keadaan dimana tidak terjadinya antara otak dan hati, pikir dan dzikir, atau akal dengan emosi. Padahal apabila melihat muatan pendidikan moral dan etika dalam kurikulum pendidikan sudah tersaji. Namun tetap pada akhirnya, *output* dan *outcome* dari pendidikan yang dienyam belum memberikan hasil yang memuaskan.

Untuk itulah banyak digemborkan bagaimana akhlak sebagai tata etika Islam menjadi satu materi yang terjadi khusus untuk anak didik. Misalnya dengan menambah jam pelajaran, *halaqah tarbiyah*, *boarding school*, dan sekolah dengan program terpadu. Pertanyaan kemudian, apakah semua itu efektif? Sebuah pertanyaan penting yang tidak akan terjawab apabila tidak

pernah ada hasil yang telah nampak dan dapat dipercaya. Walaupun pada kenyataannya usaha tersebut telah banyak menghasilkan nilai tambah, namun belum mencapai sasaran secara maksimal.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, diperlukan suatu penelaahan terhadap konsep-konsep yang telah ditawarkan (lebih tepatnya digunakan) para ahli, khususnya ahli pendidikan. KH. Abdullah Gymnastiar<sup>5</sup> adalah seorang praktisi pendidikan yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah pendidikan terutama dengan ketimpangan akhlak yang dialami *output* pendidikan di Indonesia dewasa ini. Beliau adalah juga agamawan yang tampaknya berhasil mereformulasi konsep-konsep pendidikan yang ada. Untuk itulah, pada penelitian ini saya akan mencoba menggali konsep dan pemikiran Aa Gym tentang pendidikan akhlak yang beliau formulasikan dalam apa yang dikenal sebagai Manajemen Qolbu.<sup>6</sup>

Di samping itu ada beberapa alasan yang mendorong penyusun dalam mengangkat masalah ini. Diantara alasan tersebut adalah bahwa di tengah terjadinya dekadensi moral manusia, akhlak memegang peranan penting untuk menangkal agar hal tersebut dapat diminimalisir. Disamping itu akhlak juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena mampu mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Oleh karena itu penyusun menganggap relevan dengan membahas Aa Gym ini yang

---

<sup>5</sup> Pada tulisan berikutnya, penyusun akan menggunakan sebutan Aa Gym.

<sup>6</sup> Strategi dakwah Aa Gym secara umum pada dasarnya ditekankan pada dua hal yakni membangun kekuatan ekonomi dan membangun kekuatan akhlak. Manajemen Qolbu merupakan simbol bagi orientasi pengembangan akhlak.

mencoba memberi suatu solusi pemikiran tentang pendidikan akhlak ini di tengah dekadensi moral manusia.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dari tokoh seperti Aa Gym penting dilakukan paling tidak karena dua hal. *Pertama*, dewasa ini dunia pendidikan baik formal maupun non-formal lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sedangkan ranah afeksi (*afektive domain*) cenderung kurang mendapatkan penekanan yang seimbang. Padahal, ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan. *Kedua*, Aa Gym adalah sosok yang dipandang berhasil memberi porsi maksimum pada ranah afektif sehingga konsep pendidikan akhlak yang ia terapkan menarik untuk dikaji.

Adapun rumusan masalah yang penyusun ajukan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Manajemen Qolbu?
2. Bagaimana metode Manajemen Qolbu dalam mentransformasikan nilai-nilai *akhlaqul karimah* di Pesantren Daarut Tauhiid, Bandung?
3. Apa indikator keberhasilan proses transformasi nilai akhlak Manajemen Qolbu?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Manajemen Qolbu.
- b. Untuk mengetahui metode Manajemen Qolbu dalam mentransformasi nilai-nilai *akhlāqul karīmah*.
- c. Untuk mengetahui apa indikator keberhasilan pendidikan akhlak Manajemen Qolbu.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Diharapkan mampu memberi kontribusi bagi strategi pendidikan akhlak yang efektif di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dunia pendidikan.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Magister di MSI UII Yogyakarta

## D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana penelitian yang telah dilakukan mengenai materi yang berkaitan dengan yang akan diteliti sehingga dapat diketahui keasliannya. Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam *Manajemen Qolbu* adalah merupakan usaha

rintisan. Sejauh ini selama penelusuran, belum ditemukan penelitian yang khusus yang dilakukan tentang konsep pendidikan akhlak menurut *Manajemen Qolbu* meskipun studi mengenai *Manajemen Qolbu* sudah ada.

Studi yang pernah dilakukan antara lain Skripsi Program Strata Satu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 oleh Miftah Hidayat yang berjudul "*Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar*". Tulisan ini membahas tentang cara dakwah KH. Abdullah Gymnastiar yakni seputar bentuk dan susunan retorika, penggunaan bahasa, dan penggunaan persuasi.<sup>7</sup>

Penelitian lain tentang juga lebih kepada sosok Aa Gym dengan titik tekan pada aktivitas dakwahnya adalah buku berjudul *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat* karya Enung Asmaya. Buku yang merupakan tesis ini mengupas profil Aa Gym, kiprah dan strategi dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, tesis ini juga secara detail mengupas isi dari ceramah Aa Gym yang secara garis besar terdiri dari Manajemen Qolbu, kesalehan sosial, dan kesalehan individu dimana penekanan pada materi Manajemen Qolbu dianggap paling menonjol.<sup>8</sup>

## E. Kerangka Teori

Pendidikan lazimnya difahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di lain pihak. Pandangan pertama bertolak

---

<sup>7</sup> Miftah Hidayat, "*Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar*", Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

<sup>8</sup> Enung Asmaya, *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, cet. II (Jakarta: Hikmah, 2004).

dari pandangan mikrokosmos dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang. Dalam aliran psikologi behaviorisme, potensi dasar demikian disebut *prepotence reflexes* atau sebagai kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Pendidikan yang mengacu kepada pandangan tersebut difungsikan sebagai upaya pengembangan dan penumbuhan seluruh aspek pribadi individu dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang mulia dan berhasil dalam masyarakat.<sup>9</sup> Sedangkan pandangan yang kedua lebih diorientasikan pada perkembangan budaya masyarakat sebagai kondisi riil pendidikan. Proses pendidikan diarahkan pada bagaimana pendidikan memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia sehingga dapat berdialog atau berinteraksi dengan lingkungan yang mengitarinya.

Pandangan di atas berkembang dalam beberapa perspektif pendidikan, ideologi pendidikan, dan aliran pemikiran pendidikan. Ideologi pendidikan secara garis besar lahir dalam bentuknya sebagai konservatisme dan liberalisme dengan segala variannya. Sedangkan perkembangan aliran pemikiran antara lain munculnya aliran nativisme, empirisme, naturalisme, konvergensi, progresivisme, dan essensialisme.

Bila merujuk pada pandangan Islam tentang pendidikan, sesungguhnya pendidikan Islam muncul sejak Islam itu sendiri lahir. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW sebagai legalitas kerasulan

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. V (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 58.

menunjukkan pentingnya pendidikan. Surat *Al-Alaq* 1-5 mengandung perintah agar manusia menggunakan nalarnya untuk membaca dan menganalisa ayat-ayat Allah SWT sebagai proses belajar. Bahkan ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan yang dikembangkan harus mengacu dan mengarahkan pada lahirnya kesadaran bertauhid. Dengan demikian, pendidikan harus mencerminkan proses belajar di satu sisi dan proses penyerahan diri dan beribadah kepada Allah SWT di sisi lain.

Dalam pendidikan Islam, pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor melalui *transfer* pengetahuan, keterampilan dan nilai harus menjadi satu kesatuan yang utuh pada keseluruhan pembelajaran yang didasarkan kepada nilai-nilai yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Kompleksitas pembelajaran tersebut diharapkan dapat terefleksi dalam kualitas keilmuan, kecakapan dalam bersikap baik dan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Bahkan Abdul Munir Mulkan melihat pendidikan Islam tidak sekedar pengetahuan tentang iman, nilai dan prinsip akhlak, *transfer* pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin sosial politik (*mu'amalah*). Wilayah pendidikan Islam tidak semata-mata aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai *khalifah* bagi kemakmuran hidup duniawi.<sup>10</sup> Hal ini merupakan ciri yang dapat membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya.

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Tashwirul Afkar*, No. 11 (2001), hal. 71.

Melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akan membentuk sudut pandang, sikap dan perubahan yang bernuansa ibadah yang sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim. Namun hal ini hanya akan menjadi wacana semata apabila tidak diikuti aksi nyata untuk mewujudkannya. Usaha tersebut harus sistematis dan dituangkan dalam kurikulum yang bersifat integral antara iman, ilmu, dan amal. Jadi kurikulum tidak hanya memuat aspek-aspek kognitif dan mengandalkan capaian prestasi belajar atau komputerisasi sikap dan pengamalan. Tidak ada maknanya seorang anak yang secara akademik mengetahui segala hal yang berhubungan dengan ilmu shalat, tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya.

Untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan diperlukan kemauan moral. Untuk menumbuhkan kemauan moral diperlukan pemahaman dan untuk memahami nilai-nilai moral diperlukan penghayatan. Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut adalah hakekat pendidikan. Pengamalan nilai-nilai ini kemudian melahirkan pribadi-pribadi yang berbudi luhur. Menurut Abdul Munir Mulkan, untuk mencapai kualitas manusia berbudi pekerti ini tidak bisa dicapai melalui doktrin halal dan haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas.<sup>11</sup>

Dari paparan tentang hakekat pendidikan maka tujuan pendidikan karenanya diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 17.

sempurna yakni mereka yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Inilah *insan kâmil* sebagaimana banyak dirumuskan para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam.

*Insan kâmil* menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah individu yang mampu mewujudkan realisasi diri melalui perkembangan diri baik fisik, intelektual, budi pekerti, estetis, psikis, insting maupun sosial yang kemudian mewujudkan menjadi pribadi yang baik yang diaktualisasikan dalam ketaatan beribadah kepada Allah.<sup>12</sup>

Pencapaian kepribadian yang seimbang ini demikian ditekankan pendidikan Islam yang mengharapkan akan lahirnya *prototype* manusia ideal. Tujuan pendidikan ini harus didukung oleh kurikulum dan metode pendidikan yang baik. Apabila merujuk kepada pola pendidikan Luqman maka pertamanya yang dilakukan adalah penyadaran potensi fitrah keagamaan, kemudian menumbuhkan wawasan berfikirnya, mengelola, dan mengarahkan akhlak dan sikapnya untuk beramal saleh dalam rangka beribadah kepada-Nya.

Pendidikan dengan demikian merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membina dan mengembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, terus menerus, penuh totalitas dan efektivitas dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek *aqliyah*, *qolbiyah*, *jasadiyah*, dan *amaliyah*. Usaha pendidikan ini diharapkan mampu mengantarkan manusia ke arah pemantapan iman, keluasan ilmu, dan kesempurnaan

<sup>12</sup> Abdur Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Wa Asalibuh)*, alih bahasa Henny Noer Aly, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 171-175.

kepribadian, ketinggian etos kerja, serta keunggulan profesionalitas dan karyanya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan hidup secara mandiri, bebas dan bertanggungjawab, dalam kedudukannya sebagai *abdullāh* maupun *khalifah* sesuai ajaran Islam. Penekanan makna pendidikan Islam ini terletak pada pengembangan fitrah dan sumber potensi manusia.

Usaha pendidikan ini ditujukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan bahkan tujuan akhir hidup manusia yakni menjadi *insan kamil* dalam kedudukannya sebagai *abdullah* dan *khalifatulloh fil ardi*.<sup>13</sup> Melalui pendidikan, manusia dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya sehingga terwujud upaya realisasi diri melalui perkembangan diri baik fisik, intelektual, budi pekerti, estetis, psikis, insting maupun sosial yang kemudian mewujudkan menjadi pribadi yang baik yang diaktualisasikan dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT.

Upaya realisasi diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti ini selaras dengan misi utama Rasulullah SAW diutus yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak dan berbagai keluhuran budi merupakan tujuan akhir dari agama. Dengan demikian Islam juga agama yang peduli terhadap pendidikan. Petunjuk kitab suci maupun sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluknya agar meningkatkan kecakapan dan akhlak melalui pendidikan.<sup>14</sup> Sebab, pendidikan merupakan upaya penanaman

<sup>13</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Putaka Pelajar, 2005), hal. 61-62.

<sup>14</sup> Landasan pemikiran pendidikan Islam menurut Yusuf Qordhowi adalah: Pendidikan manusia seutuhnya, pendidikan manusia akal dan hatinya, pendidikan rohani dan jasmaninya, pendidikan akhlak dan keterampilannya, serta pendidikan yang mempersiapkan manusia untuk hidup dalam damai, menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukannya, manis dan pahitnya.

modal manusia untuk masa depan yang membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi

Pendidikan dalam Islam berkisar pada dua dimensi, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama manusia. Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi Ketuhanan ini dibahasakan sebagai jiwa *Rabbāniyah* atau *Ribbiyah*. Apabila dirinci tentang substansi jiwa Ketuhanan, maka kita akan mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan membentuk watak pendidikan.

Tentang nilai-nilai budi luhur, antara lain kita dapat mengetahuinya secara akal sehat mengikuti hati nurani kita (intuisi). Kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani. Hati merupakan tempat bertanya yang merupakan sumber energi, tenaga dan perasaan yang menuntut kita belajar dan kreatif.<sup>15</sup> Hati adalah modal primordial yang ada sebelum lahir untuk menerangi jalan hidup, sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni keluhuran budi.

Budi pekerti merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Pada dasarnya, akhlak melekat dalam diri seseorang dalam bentuk perilaku baik perilaku buruk *madzmûmah* maupun perilaku baik atau *mahmûdah*.

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XIV (Jakarta: Arga, 2003), hal. 46.

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan dan amal perbuatan seseorang. Agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling menghormati, tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, dan sifat-sifat terpuji lainnya maka pendidikan jiwa menjadi amat penting. Sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kebaikan akhlak seseorang akan sangat tergantung juga kepada kadar keimanan yang ia miliki.<sup>16</sup>

Pendidikan akhlak sendiri merupakan jiwa dari pendidikan Islam.<sup>17</sup> Artinya, akhlak terkait dengan masalah agama karena esensi akhlak adalah kebaikan, sedangkan nilai baik itu sendiri merupakan nilai yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>18</sup> Hal ini senada dengan Maududi yang berpendapat bahwa pemerintah harus menekankan pendidikan akhlak agar *output* pendidikan berakhlak mulia yang sadar atas pengawasan Allah SWT.<sup>19</sup>

Akhlak merupakan salah satu norma yang melekat di masyarakat. Dalam akhlak diatur cara-cara bergaul, hal yang baik dan buruk, hak dan kewajiban individu, juga menjelaskan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan dalam pergaulan. Karenanya akhlak berperan penting dalam tata pergaulan dan kehidupan.

<sup>16</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Cet. II (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 15.

<sup>17</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Mesir: Dar Ihya' al Kutub al-Arabi, t.t.), hal. 67.

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Baru Al-Husna, 1995), hal. 373.

<sup>19</sup> Abu A'la al Maududi, *Peran Pelajar dalam Membangun Masa Depan Dunia Islam*, terj. Munajat, (Banten: al Ham, 1985), hal. 16.

Dalam Islam, akhlak merupakan tiga pilar agama selain *aqidah* dan *syari'at*. Islam tidak melepaskan ajaran akhlak bagi penganutnya dan menaruh perhatian untuk mengatur hal-hal yang menyangkut akhlak agar tindakan dan perilaku manusia tidak menyimpang dari aturan dan tata nilai yang semestinya. Akhlak dalam Islam bersifat universal karena ia meliputi seluruh gejala aktivitas biologis manusia baik sebagai individu, manusia dalam hubungannya dengan sesama, manusia dalam hubungannya dengan alam semesta, bahkan dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Akhlak ditujukan agar manusia memiliki perbuatan (akhlak) yang baik. Imam Ghazaly menyatakan bahwa akhlak baik akan terrealisasi dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang utama dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Dengan kata lain bahwa akhlak yang baik itu akan mengantarkan seorang kepada pribadi yang bertakwa.<sup>20</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Artinya seluruh sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihasilkan dari pengamatan langsung di lokasi penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Adapun lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren

<sup>20</sup> Syekh Nawawy al-Bantany, *Syarah Uqud al-Lujain*, (Semarang:Usaha Keluarga, Lt), hal. 4.

Daarut Tauhiid jalan Gegerkalong Girang Baru, Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung, Jawa Barat.

## 2. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis-fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pola kehidupan santri baik sebagai pribadi maupun sebagai warga dari sebuah komunitas pesantren dalam berinteraksi baik di lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid maupun dengan masyarakat sekitar pesantren. Pendekatan ini berupaya mengungkap nilai yang terkandung dalam interaksi komunitas pesantren melalui fenomena yang ada yang kemudian dideskripsikan. Untuk menangkap fenomena yang ada maka penulis sedapat mungkin terlibat atau masuk dalam komunitas tersebut.

## 3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, dianalisis kemudian diinterpretasikan dari data tersebut kemudian diambil kesimpulan. Dalam hal ini berupaya memaparkan suatu pandangan Manajemen Qolbu tentang pendidikan akhlak untuk kemudian dianalisis.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang dihimpun adalah data primer (*primary resources*) dan data sekunder (*secondary resources*). Data primer adalah data yang dihimpun berkenaan dengan konsep pendidikan, konsep akhlak dan secara spesifik konsep pendidikan akhlak. Pada tingkat teoritis ini, pengumpulan

data dilakukan penelaahan terhadap buku-buku yang relevan dengan judul penelitian, artikel, tulisan akademisi, majalah, maupun jurnal.

Mengenai data sekunder akan diangkat dari hasil studi lapangan dan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumenter. Adapaun wawancara dilakukan secara bebas terarah (*directive interview*) yaitu dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman, tetapi masih dimungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan.<sup>21</sup>

#### 4. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data adalah hasil persepsi manusia dan lingkungannya. Analisis data yang terkumpul dilakukan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber data primer dan sumber-sumber data sekunder dengan memperhatikan, mencatat, dan menganalisa bahkan dengan melakukan lebih mendetail melalui keterampilan analisis dan berfikir reflektif dalam pemecahan masalah.

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak perspektif Manajemen Qolbu akan disusun dalam lima bab sebagai berikut:

<sup>21</sup> Rony Hanitjo Soemtro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 60.

Bab I Pendahuluan berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi seputar Manajemen Qolbu serta hubungannya dengan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. Ditampilkan juga sosok Aa Gym serta historis Daarut Tauhiid mulai berdiri sampai perkembangan kelembagaannya.

Bab III memuat tinjauan teoritis tentang Konsep Pendidikan Akhlak. Ada dua *term* yang akan secara rinci akan dijelaskan yakni mengenai konsep pendidikan dan konsep akhlak yang kemudian mengerucut kepada makna pendidikan akhlak. Konsep pendidikan dibahas mulai dari pengertian, tujuan, serta isi pendidikan (nilai dan ilmu pengetahuan). Begitu juga konsep akhlak yang tidak hanya dalam perspektif agama tetapi juga perspektif para pemikir yang dikenal sebagai etika. Konsep akhlak menentang pengertian, kriteria perbuatan akhlaki dan posisi akhlak dalam pendidikan.

Bab IV merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan. Bab ini akan memaparkan tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut Manajemen Qolbu. Pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak ini akan menjawab tidak hanya makna pendidikan dan makna akhlak menurut Manajemen Qolbu tetapi juga mencari hubungan antara kedudukan pendidikan dengan pengembangan akhlak. Selain itu juga akan dibahas bagaimana konsep itu diterjemahkan melalui metode transformasi nilai-nilai akhlak. Sebagai pesantren yang dinilai berhasil dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak tidak hanya kepada komunitas pesantren tetapi juga

mewarnai dinamika masyarakat sekitar, maka penelitian ini juga mencoba mengungkap indikator-indikator keberhasilan Daarut Tauhiid dalam upaya transformasi nilai-nilai akhlak.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini merupakan akhir pengkajian hasil penelitian yang menyajikan intisari dari penulisan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB II**  
**SEPUTAR MANAJEMEN QOLBU**  
**PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHID, BANDUNG**

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia yang warganya cukup intens dengan pelaksanaan ritual ajaran agamanya. Seiring dengan penyelenggaraan pendidikan yang kering dengan penanaman nilai-nilai dan seiring dengan intensitas kehidupan beragama ironisnya Indonesia juga menjadi negara paling korup terutama di kawasan Asia. Ironi di atas tentu sangat bertolakbelakang dengan keluhuran ajaran yang dibawa Islam seperti keadilan, kejujuran, dan nilai-nilai keutamaan lainnya.

Selain buah dari kegagalan penyelenggaraan pendidikan kita, fenomena di atas juga antara lain disebabkan oleh cara keberagamaan yang berkembang di Indonesia baru pada tarap formalitas ritual saja yang belum bisa mewarnai proses kehidupan yang kompleks. Tidak heran kalau umat Islam cukup bangga dengan kemajuan kehidupan beragama yang bersifat fisik sementara dimensi batin masih terabaikan. Padahal Islam menuntut manifestasi konkret ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di tengah kegairahan kegiatan keagamaan ironi krisis moral tetap mendera.

Namun, beberapa tahun belakangan muncul semacam kegairahan baru untuk menempatkan ajaran agama yang *inheren* di dalamnya nilai-nilai moral sebagai kontrol hidup. Hal ini antara lain ditandai oleh munculnya beberapa

lembaga kajian seperti Tazkya Sejati (Pusat Kajian Tasawuf pimpinan Jalaludin Rakmat), IIMaN (pusat pengembangan tasawuf positif pimpinan Haidar Bagir), Paramadina yayasan yang *concern* terhadap kajian keislaman termasuk tasawuf pimpinan Dr. Nurcholis Madjid, dan kegiatan dakwah Manajemen Qolbu yang dilakukan KH. Abdullah Gymnastiar di pesantren Daarut Tauhiid.

#### A. Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Eksistensinya terus diperhadapkan dengan perkembangan zaman yang makin materialistik yang menguji komitmennya pada upaya penanaman nilai-nilai moral. Ukuran komitmen pesantren baik secara perorangan maupun kelembagaan ada pada apa yang disebut AM Saepudin sebagai jihad (bersungguh-sungguh) yang ciri-cirinya adalah *tajarrud* yakni totalitas dalam perhatian, *jiddiyah* (keseriusan) dan *istimrōriyah* (kontinuitas).<sup>1</sup>

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren mempunyai kekhasan tersendiri. Kyai sebagai guru dan santri sebagai murid tinggal di satu komplek yang mandiri sehingga terjadi hubungan yang terus menerus antara kyai dengan santrinya. Selain itu, di tempat itu pulalah setiap perilaku murid atau apa yang menjadi masalah bagi mereka bisa diketahui oleh kyai. Inilah wajah asli pesantren sehingga kajian tentang pesantren pada umumnya identik dengan sosoknya yang tradisional ini.

---

<sup>1</sup> AM. Saefudin, "Tantangan Pesantren pada Era Globalisasi", *Hikmah*, No. 35, (15 Jumadil Tsaniyah 1997), hal. 7.

Sosok pesantren biasanya adalah sebuah lembaga pendidikan yang berusaha mempelajari, memahami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam di bawah bimbingan kyai sebagai panutan dengan kitab kuning sebagai rujukan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berperan sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Islam.

### 1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Daarut Tauhiid

Hingga kini, ada tiga lembaga besar yang berada di lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid. *Pertama*, Yayasan Daarut Tauhiid sebagai fasilitator sekaligus pengelola pesantren. *Kedua*, Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren DT), yang dibentuk sebagai sarana pengembangan ekonomi umat dengan beberapa unit usaha. *Ketiga*, MQ Corporation sebagai lembaga usaha *Islamic Company* atas beberapa anak perusahaan yang dimiliki Aa Gym.<sup>2</sup>

Sejarah Daarut Tauhid bermula dari majelis zikir yang digagas oleh Yan Gymnastiar, nama kecil Aa Gym bersama rekan mahasiswa di sekitar rumahnya yang kuliah di beberapa perguruan tinggi di Bandung seperti IAIN, IKIP, dan ITB.<sup>3</sup> Majelis zikir ini kemudian berkembang menjadi

<sup>2</sup> Wawancara dengan Dewan Asatid DT, Ust. Miftahudin tanggal 22 Mei 2005.

<sup>3</sup> Dasar filosofis nama Daarut Tauhiid adalah harapan tentang tempat dimana orang bisa meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT. Dengan Allah sebagai tujuan hidup, Daarut Tauhiid berupaya menekankan perubahan diri dan berupaya membangun tata nilai yang afikatif. Wawancara dengan Ust. Avianto, Dewan Asatid DT pada tanggal 28 Februari 2005.

pengajian rutin yang dilaksanakan sore kepada remaja usia SMA yang tinggal di sekitar rumahnya yakni Jln. Itendas 44-H KPAD Bandung.

Guna menopang kegiatan pengajian bersama rekan-rekan mahasiswa Aa Gym merintis usaha sablon, kerajinan tangan, dan pembuatan stiker dalam wadah KMIW (Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta).<sup>4</sup> Pada awal berdirinya, KMIW hanyalah usaha kecil-kecilan yang menempati kamar sewa seharga seratus ribu rupiah. Kegiatan KMIW sendiri berupa pengajian rutin yang diikuti puluhan anak muda. Materi pengajiannya berkisar pada masalah tauhid dan akhlak yang mengacu pada literatur karya-karya Imam al-Ghazali dan ulama salaf lainnya. Pengajian ini kemudian dikenal sebagai pengajian Qolbun Salim. Di sela-sela kegiatan inilah, anak-anak muda ini berwirausaha dan dari sebagian hasil usahanya digunakan untuk menopang kegiatan pengajian rutin.

Seiring perjalanan waktu, KMIW terus berkembang seiring dengan banyaknya jama'ah yang datang ke pengajian rutin ditambah bidang usaha yang terus berkembang sehingga tempat yang ada yaitu di rumah orang tua Aa Gym tidak lagi mencukupi. Pada tahun 1987, KMIW memindahkan kegiatan pengajiannya ke Jln. Gegerkalong No. 38 Bandung dengan mengontrak sebuah kontrakan dengan 20 kamar sederhana.

Keterlibatan Aa Gym dalam Forum Masyarakat Bandung Bersatu (FMBB) yang bergerak dalam dakwah untuk menegakkan citra positif

---

<sup>4</sup> Tim MQ Publishing, *Welcome To Daarut Tauhid*, cet. I (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. 15.

Bandung, membuat nama Aa Gym dan KMIW dikenal dan pengajiannya banyak dikunjungi orang. Selain tertarik dengan konsep Qolbun Salim yang kemudian dikenal sebagai Manajemen Qolbu, beberapa diantaranya tertarik untuk bergabung dengan kegiatan wirausahanya. Maka untuk memfasilitasi kegiatan yang makin berkembang itu, pada 4 September 1990 KMIW secara resmi mendirikan Yayasan Daarut Tauhiid.

Pada tahun 1993, dalam rangka mengembangkan organisasinya Daarut Tauhiid melakukan pembebasan lahan yang diikuti pembangunan masjid permanen berlantai tiga. Lantai satu untuk perekonomian, lantai dua dan tiga untuk masjid. Untuk menopang kegiatan dakwah, di tahun 1994 berdiri Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

Tahun 1995 bersamaan dengan didirikannya kantor yayasan, tempat tinggal pimpinan pondok, TKA, ruang pertemuan, ruang konveksi, gudang, dan kamar santri dibangun pula gedung Kopontren DT. Sarana ekonomi ini semakin lengkap ketika pada tahun 1997 dibangun berlantai empat, persis di seberang Masjid DT. Gedung ini selanjutnya digunakan untuk kantor beberapa unit usaha seperti BMT, Super Mini Market, dan Wartel. Dengan visinya maksimalkan segenap potensi ekonomi umat yang ada untuk menjawab tantangan dunia Islam secara komprehensif, Kopontren DT dimaksudkan sebagai lembaga ekonomi yang bernilai ibadah, berfungsi khalifah, bernuansa dakwah, serta berbasis pada manajemen yang tangguh, mandiri, dan profesional.

Secara umum unit-unit ekonomi Kopontren DT dibagi dalam tiga jenis usaha yaitu *swakelola*, *swakelola kemitraan*, dan *swasta*. *Swakelola* dikelompokkan dalam lima divisi utama perdagangan (toko Swalayan DT, grosir sembako, dan elektronika), industri manufaktur (*handicraft*, pusat kerajinan islami, rekaman, konveksi busana muslimah), *public service* (bank mini, BMT, *sound system*, dan wartel), Pendidikan dan Pelatihan, dan Balai Latihan Kerja Santri (BLKS).<sup>5</sup>

Di penghujung tahun 1998 diresmikan sebuah pondokan bernama *Daarul Jannah*, yaitu penginapan yang diproyeksikan bagi wisata ruhani para eksekutif, keluarga ataupun pelajar yang akan berakhir pekan. Untuk sarana informasi, stasiun radio (Radio Ummat) mulai *on-air* pada 9 Desember 1999. Radio ini dibangun dari hasil kencleng umat pendengar siaran MQ Pagi Padio Paramuda. Radio MQFM kemudian menjadi stasiun radio pengganti Radio Ummat yang dibekukan karena masalah teknis. Radio inilah yang diharapkan dapat mendukung aktivitas dakwah Islam, media pendidikan jarak jauh, serta sarana bagi pemberdayaan ekonomi dan sosial umat ke arah komunitas muslim ahli zikir, fikir, dan ikhtiar.

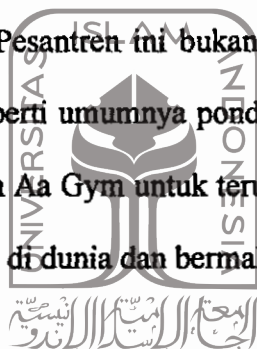
MQ FM dirancang untuk kebutuhan informasi dan pendidikan yang dikemas secara islami. Visinya adalah menuju media komunitas muslim yang militan melalui konsep mengajak menetapi kebenaran Islam dan meninggalkan kemungkaran serta menebarkan rahmat dengan fokus pada

---

<sup>5</sup> Tim MQ, *Company Profil DT*, 2000, hal. 30.

pendidikan dan dakwah. Misinya adalah menjadi media pemersatu umat, menjadi media informasi dan dan dakwah Islam terkini, menjadi media pendidikan udara, pemberdayaan ekonomi dan sosial umat ke arah komunitas muslim ahli zikir, pikir, dan ikhtiar.<sup>6</sup>

Gambaran pesantren Daarut Tauhiid jelas menampakkan cerminan Aa Gym yang berjiwa enterpreneur disamping sosok pendidik. Disiplin dan kerja keras merupakan hal yang senantiasa ditanamkan pada semua civitas Daarut Tauhiid. Pesantren ini bukanlah warisan atau meneruskan perjuangan orang tua seperti umumnya pondok pesantren. Daarut Tauhiid berasal dari kesungguhan Aa Gym untuk terus mengembangkan keinginan supaya hidup bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat.



## 2. Aktivitas Pendidikan Daarut Tauhiid

Menjelajahi kompleks Pesantren Virtual Daarut Tauhiid dengan segala aktivitasnya, ibarat menceburkan diri ke dalam suasana religius di tengah hiruk pikuk dinamika masyarakat perkotaan. Kehadiran Daarut Tauhiid ibarat oase di padang pasir. Daarut Tauhiid adalah fenomena yang mengelaborasi kekuatan fikir, dzikir, dan ikhtiar menjadi sebuah karya nyata. Program-program kepesantrenan sarat dengan aktivitas pendidikan, pelatihan, manajemen diri, seni budaya, perekonomian hingga teknologi.

---

<sup>6</sup> Enung Asmaya, *Aa Gym Dal* ....., hal. 80-81.

Tampilan Pesantren Daarut Tauhiid sebagai pesantren bisnis tampak karena kekhasannya yang paling menonjol adalah pada aktivitas ekonominya disamping aktivitas pendidikannya. Program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Daarut Tauhiid diminati banyak orang. Kemasan dan pengelolaannya adalah buah lahir dari profesionalisme dan kemampuan manajerial para pengelolanya. Kemasan yang berbeda dengan pesantren pada umumnya.

Tidak seperti pesantren pada umumnya di Daarut Tauhiid tidak terdapat pengajian yang secara khusus dan mendalam mengkaji kitab kuning, yang walaupun ada, porsi nya sangat sedikit.<sup>7</sup> Juga tidak ada kriteria khusus bagi calon santri yang bermaksud nyantri di Daarut Tauhiid. Ibarat universitas terbuka siapa saja dengan latar belakang, profesi dan tingkat pendidikan dapat ikut memperdalam dan mengkaji ilmu agama, terutama ilmu menata hati.

Penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan di Daarut Tauhiid berada di bawah pengelolaan BPH Yayasan Daarut Tauhiid tepatnya oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan serta Departemen Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat (DPPM). Terbentuknya departemen ini dimaksudkan untuk ikut serta dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan berbasis spiritual.

---

<sup>7</sup> Hernowo & M Deden Ridwan (ed.), *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 28.

Mengusung visi pendidikan sepanjang masa, program pendidikan diselenggarakan mulai dari usia TK, remaja, pemuda, dan program pemberdayaan muslimah. Sedangkan pendidikan kesantrian dibedakan berdasarkan program pendidikannya yakni Program Santri Mukim, Santri Siap Guna, dan Santri Karya.<sup>8</sup>

Santri Siap Guna merupakan program yang dicanangkan Daarut Tauhiid pada 25 April 1999 sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu menjadi motivator, stabilisator, dan integrator bagi masyarakat.<sup>9</sup> Program Santri Siap Guna menitikberatkan pada sistem kepanduan yang bermuansa kesantrian dan religius. Dalam kelembagaannya, program ini berada di bawah DPPM.

Program Santri Mukim merupakan program pendidikan yang dapat disebut penegas kepesantrenan Daarut Tauhiid dimana terdapat santri dengan lama pendidikan tertentu. Lama pendidikan adalah enam bulan dan santri tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren. Program Santri Mukim berada di bawah Bagian Pendidikan Depdiklat yang juga membawahi TK Daarut Tauhiid, satu-satunya lembaga pendidikan formal.

Program ini berangkat dari konsep pendidikan sebagai bukan semata-mata mengarah kepada mengejar keunggulan materi melalui upaya transfer pengetahuan ke otak, melainkan juga pendidikan sebagai upaya

<sup>8</sup> Saat ini, santri karya berjumlah ± 300 orang. Wawancara dengan Ust. Miftahudin, Dewan Asatid DT tanggal 22 Mei 2005.

<sup>9</sup> Tim MQ Publishing, *Welcome To Daarut Tauhiid*, hal. 31.

bagi terbentuknya pribadi muslim dengan pondasi iman yang kuat yang mampu menghadapi kehidupan. Program Santri Mukim dimunculkan dengan menekankan pendidikan *ruhiyah* dan pendidikan wirausaha.<sup>10</sup>

Program Santri Karya adalah istilah bagi proses pendidikan juga pelatihan bagi karyawan Daarut Tauhiid. Biasanya mereka adalah lulusan program santri mukim yang kemudian dikaryakan dengan mengikuti berbagai pelatihan wirausaha untuk ditempatkan di berbagai bidang usaha. Santri karya tidak tinggal di asrama pesantren. kegiatan belajar dilaksanakan setiap Senin pagi berupa ceramah umum oleh Aa Gym. Sedangkan kegiatan belajar setiap harinya diisi oleh kegiatan *halaqah* di masing-masing lingkungan kerja sebelum masuk jam kerja. *Halaqah* ini berbentuk diskusi dengan pembagian tugas sebagai pemateri. Untuk penyegaran setiap triwulan diadakan semacam psikotest terhadap karyawan bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain seperti ITB

Di Daarut Tauhiid juga diselenggarakan berbagai program pelatihan. Sampai saat ini, program pelatihan ini terdiri dari Pelatihan Manajemen Qolbu, Pelatihan MQ Anak dan Remaja, Pelatihan Ekonomi Syariah, dan Unit Pengembangan Tilawah al-Qur'an.

Pelatihan Manajemen Qolbu menawarkan konsep pelatihan yang menjadikan hati sebagai pusat perubahan diri dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik individu. Pelatihan ini dikemas secara sederhana sehingga mudah difahami, praktis agar dapat secara mudah diaplikasikan

---

<sup>10</sup> *ibid*, hal. 52-53.

dalam hidup, solutif bagi permasalahan-permasalahan hidup dan menyentuh hati sebagai pusat perubahan diri. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam melatih diri menjadi pribadi yang dewasa dan berakhlak mulia.

Pelatihan Manajemen Qolbu adalah sebuah pelatihan yang berisi penanaman paradigma baru dalam mengarungi kehidupan melalui konsep bening hati. Intinya adalah memahami diri dan kemudian mampu mengendalikannya. Tujuan khusus dari program ini antara lain agar peserta lebih memahami diri, memahami makna hidup dan mengenal Allah

Sedangkan Pelatihan Manajemen Qolbu Anak dan Remaja didasari pemahaman bahwa usia dini adalah masa terbaik dalam pembentukan karakter pribadi dan watak seseorang. Maka memberikan pendidikan yang benar dalam proses pembentukan akhlak anak dan remaja akan sangat menentukan kualitas kepribadian mereka di masa yang akan datang.

Kekhususan pesantren baik dari program pendidikan dan pelatihan serta aktivitas ekonominya ini tidak lepas dari “imajinasi” Aa Gym sebagai pendiri yang mencita-citakan pesantren yang tidak dibatasi oleh pagar dan status, tetapi seluruh lingkungannya menjadi lingkungan pesantren yang senantiasa belajar dan berupaya memperbaiki diri. Daarut Tauhiid dicitakan menjadi miniatur realita dimana Islam yang indah dapat dilihat, dirasa, dipelajari dan menjadi solusi bagi lingkungannya. Hal ini dimaksudkan bahwa produktifitas muslim dan wajah Islam yang *rahmatan lil'alam* dalam lingkungan yang heterogen bisa dilihat di Daarut Tauhiid.

## B. Sosok KH. Abdullah Gymnastiar

Keberadaan pondok Pesantren Daarut Tauhiid tidak lepas dari sosok KH. Abdullah Gymnastiar. Sebagai pimpinan Aa Gym memimpikan pesantren yang dipimpinnya dapat menjadi miniatur realita bagaimana Islam bisa menjadi solusi bagi lingkungannya. Aa Gym tidak mau dipanggil kyai dengan maksud agar lebih dekat dengan masyarakat. Bahkan dia merasa perlu untuk mengatakan bahwa dirinya belum pantas untuk disebut ulama.

Baginya, ulama adalah seorang yang memiliki keilmuan yang mumpuni, arif dalam bersikap, dan yang paling penting adalah akrab dengan Allah serta takut untuk mengkhianati-Nya. Ulama baginya baru merupakan cita-cita yang ingin dicapainya yakni melalui usaha dan kerja keras dalam memperbaiki diri.<sup>11</sup> Namun begitu Aa Gym adalah sosok utama dari hadirnya sebuah pesantren Virtual Daarut Tauhiid yang tengah menjadi daya tarik<sup>12</sup>

### 1. Riwayat Hidup

Aa Gym lahir pada 29 Januari 1962 sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Letkol H. Engkus Koswara dan Hj. Yeti Rohayati. Lahir dalam keluarga tentara yang terbiasa dalam didikan kedisiplinan, tertib, dan penuh percaya diri. Aa Gym kecil pada mulanya

<sup>11</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, cet. II (Bandung: MQ Publishing, 2004), hal 118.

<sup>12</sup> Virtual artinya tanpa batas. Aa Gym memimpikan seluruh lingkungannya menjadi sebuah pesantren yang selalu belajar dan berupaya memperbaiki diri. Sarana belajarpun menggunakan kemampuan teknologi yang ada agar proses belajar bisa diakses dari mana saja dan tidak terhalang oleh keterbatasan.

tinggal bersama orangtuanya di Jalan Babakan Kanca sampai kemudian masuk TK dan tinggal bersama neneknya di Jalan Rusa sampai selesai TK. Kerja keras dan hemat adalah pelajaran berharga yang Aa Gym dapatkan selama tinggal bersama neneknya.

Selanjutnya ia masuk di SD Damar dan tinggal bersama orang tua. Menjelang kelas 3, Aa Gym pindah ke SD Sukarasa mengikuti ayahnya menempati rumah dinas di KPAD Gegerkalong. Jiwa dagang yang sudah terasah sejak TK terbawa sampai SD. Aa Gym kecil sudah mulai suka berjualan, seperti jambu air, layangan, dan petasan.<sup>13</sup>

Dalam hal belajar, sejak TK dan SD, Aa Gym kerap kali menjadi juara kelas dan juara lomba-lomba yang diadakan di sekolah seperti juara II siswa SD terbaik, juara menggambar, puisi, hapalan *juz'umma* dan pidato. Dia sering dipinta tolong oleh temannya baik dalam masalah pelajaran, latihan pidato, dan puisi. Dalam hal keberanian, dia kerap menjadi pemimpin kelas ataupun komando pramuka yang disegani.<sup>14</sup>

Selepas SD ia masuk SMP 12 Setia Budi, masih di Bandung dengan tetap menggeluti hobi dagangnya<sup>15</sup>. Pendidikan SMA dijalaninya di SMA 5 Bandung sebuah sekolah favorit yang para siswanya merupakan anak dari orang berada. Rasa minder kerap menderanya, namun malah membuat Aa Gym makin bersemangat dalam mencari penghasilan sendiri.

<sup>13</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, hal. 8-12.

<sup>14</sup> Enung Asamaya, *Aa Gym Dal Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Cet. II (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 63.

<sup>15</sup> Di mata Ibu Uti Utimah, Guru SMP 12, Aa Gym adalah sosok yang rajin dan supel, pintar dalam pelajaran bahasa, aljabar dan ilmu ukur (lihat dalam *Aa Gym Apa Adanya* hal. 15).

Gagal Sipenmaru, Aa Gym kemudian mendaftar ke Pendidikan Ahli Perusahaan (PAAP), program D-3 Fakultas Ekonomi Universitas Pajajaran. Aktivitas berdagang seolah menjadi prioritas daripada kuliah. Maka teman-teman kuliahnyapun lebih mengenalnya sebagai tukang dagang. Selepas PAAP Unpad, Aa Gym melanjutkan studinya ke Akademi Teknik Jenderal Ahmad Yani (ATA sekarang UNJANI). Dorongan untuk hidup mandiri dengan keinginannya mengembangkan usaha, membuat Aa Gym mengontrak rumah sendiri. Bisnisnya pun tidak hanya berdagang melainkan mulai merambah usaha pembuatan keset kain perca malah sempat menjadi supir angkot jurusan Cimahi-Cibeber. Kegiatan usaha yang dijalannya tidak terlalu mengganggu kegiatan akademiknya. Perlombaan yang diselenggarakan kampus kerap kali dimenangnya. Di ATA pernah menjadi komandan Menwa dan ikut kegiatan pecinta alam.

Menurut Aa Gym, kegiatan usaha yang dilakukannya terdorong oleh kondisi ekonomi keluarga yang memang tidak memungkinkan baginya untuk meminta uang lebih. Selain itu, ada kepuasan tersendiri ketika mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri dari jerih payah sendiri. Prinsip yang Aa Gym pegang adalah bahwa kehormatan adalah ketika kita tidak menjadi beban orang lain.<sup>16</sup> Kemampuan membagi waktu antara berdagang dan kuliah, keluwesan dalam bergaul membuat Aa Gym kaya akan pengalaman, baik dalam pergaulan maupun kewirausahaan.

---

<sup>16</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, hal. 20.

## 2. Perjalanan Spiritual

Perjalanan spiritual disini dimaksudkan untuk secara khusus mengulas perjalan hidup Aa Gym yang berkaitan dengan perubahan sikap dan orientasi hidup Aa Gym yang cukup drastis di tengah kesibukannya menjalani kehidupannya. Perjalanan spiritualnya diawali oleh ajaran “hikmah” yang ia terima dari adiknya, Agung Gun Martin. Selesai kuliah, Aa Gym tinggal kembali di rumah orang tuanya. Sekamar dengan adiknya yang lumpuh sebelah sejak SMA, Aa Gym banyak belajar untuk menyadari kekurangan diri. Betapa tidak, sosok sang adik yang walaupun cacat tetapi tetap berusaha untuk shalat malam.

*“Sementara saya yang masih tetap tegap dan kuat malah lebih menyukai tidur pulas. Setiap memiliki uang, Agung lebih menyukai untuk menyedekahkan. Beliau (Agung) tampak seperti tidak takut miskin. Sementara saya lebih suka mengumpulkannya untuk modal.”<sup>17</sup>*

Begitulah Agung menjadi inspirasi Aa Gym bagi upaya perbaikan diri. Ada sebuah nasehat sederhana dari Agung yang kemudian menjadi sumber kekuatan kekuatan dan pembakar semangat Aa Gym dalam memperbaiki diri dan menuntut ilmu. Suatu waktu Agung berujar:

*“Aa, sehebat apapun Aa memiliki apa saja, ada satu hal yang tak akan pernah Aa miliki yaitu ketenangan batin bila Aa tak mengenal Allah dan bersungguh-sungguh taat kepada Allah. Dan sehebat apapun prestasi Aa, tak akan mencapai kemuliaan hakiki, sebelum Aa mengenal dan bersungguh-sungguh meniru akhlak Nabi Muhammad saw”.<sup>18</sup>*

---

<sup>17</sup> *ibid*, hal. 22-24.

<sup>18</sup> *ibid*, hal. 24.

Demikian dalam nasehat sang adik tertanam dalam jiwa Aa Gym. Giat mencari ilmu, bergaul dengan orang-orang yang lebih soleh adalah hari-hari Aa Gym berikutnya. Kemudian terasa ada kerinduan yang aneh dihatinya, yaitu semangat untuk shalat berjama'ah tepat waktu. Kondisi batin yang mudah menangis ketika disebut asma Allah dan kenikmatan luar biasa ketika shalat atau dzikir merupakan nuansa batin yang indah baginya namun menjadi masalah bagi orang lain yang melihatnya. Sampai-sampai keluarga menyarankannya untuk dibawa ke dokter jiwa. Namun, cemoohan orang yang meremehkannya, tidak digubris. Masjid At-Taqwa yang persis berada di depan rumah menjadi "Gua Hira" baginya.

Untuk mencari tahu kondisi yang dialaminya, serta untuk memenuhi dahaga keraguan dan kegalauan, maka mulailah Aa Gym berkelana mencari guru. Pada awal tahun 1980-an beliau berguru ke Ajengan Junaedi di Garut, Jawa Barat. Menurut Ajengan, apa yang Aa Gym alami bukanlah sebuah musibah melainkan nikmat yang harus disyukuri dengan terus belajar memperbaiki diri dan sabar dalam menghadapi cobaan. Untuk memperdalam ilmu. Setiap malam Kamis, dia nyantri kalong untuk belajar ilmu tauhid bersama santri lain.<sup>19</sup>

Oleh keluarganya Aa Gym kemudian disarankan berguru kepada KH. Khoer Affandi, seorang ulama tasawuf dari Pesantren Miftahul Huda, Tasikmalaya. Mama Khoer menilai Aa Gym mendapat hikmah berupa

---

<sup>19</sup> Istilah bagi santri di Sunda yang ikut mengaji tapi tidak mondok di pesantren.

*tanazzul*, yakni manusia yang bisa mengenal Allah SWT tanpa melalui proses *riyādhah*, tapi langsung dibukakan hati untuk mengenal-Nya, tanpa perlu nyantri bertahun-tahun.

### 3. Sosok Aa Gym

Kehadiran Aa Gym sebagai fenomena tidak terbantahkan. Ia tampil dengan nuansa baru, gabungan konservatif dengan modern. Dikenal konservatif karena kajiannya merupakan hal yang telah biasa di wilayah orang pesantren, yakni kajian tasawuf. Hanya saja tampilannya modern yang antara lain dilihat dari media yang digunakan dalam aktivitas dakwahnya. Aa Gym juga dikenal sebagai sosok pengusaha sukses dengan beragam bisnisnya

Pola dakwah Aa Gym yang santun dan berisi pesan-pesan kedamaian membuat dakwahnya mampu merambah berbagai kalangan, etnis, menembus batas-batas geografis dan intelektual. Dalam pandangan Dr. Mudji Sutrisno seorang Romo, Aa Gym adalah sosok bagi revolusi moralitas melalui transformasi atau reformasi *golbu*. Bahasanya adalah bahasa nurani yang tidak komunalistik dan tidak eksklusif.<sup>20</sup>

Aa Gym juga merupakan figur sederhana dan optimis. Materi-materi ceramahnya berorientasi masa depan yang menekankan rasa percaya diri yang bertujuan pada penciptaan kesejahteraan masyarakat,

<sup>20</sup> Herry Mohammad, *Manjaga Hati Merah Cinta Ilahi, Reportase Dakwah tentang KH. Abdullah Gymnastiar*, Cet. V (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 122

jasmani dan ruhani. Dalam ceramahnya, Aa Gym juga sering menggunakan metode tanya jawab terutama menyangkut masalah keseharian. Setelah mendengar ceramahnya, biasanya orang kemudian menjadi lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi masalah.

Sosiolog UTN Jakarta, Prof. Dr. Pranowo memandang Aa Gym sebagai sosok yang mencerminkan Islam dengan wajah sejuk dan ramah. Salah satu kelebihan Aa Gym adalah kemampuannya mengawinkan kekayaan spiritual kalangan tradisional dengan kepekaan sosial kalangan modernis. Keselarasan kata dan perbuatan juga merupakan nilai lebih Aa Gym. Semua tentang Aa Gym bisa dipantau secara kasatmata sehingga perilakunya bisa dipantau secara terbuka.<sup>21</sup>

Inilah yang kemudian menyebabkan penanaman mengenai hakikat hidup dan nilai-nilai akhlak yang dilakukannya begitu efektif karena tidak sebatas wacana. Perilaku keseharian Aa Gym mampu memberikan keteladanan yang ia mulai dari hal-hal keseharian yang sederhana. Aa Gym menjadikan kesederhanaan yang bersumber dari kemuliaan hati sebagai referensi utamanya dan merupakan esensi dari akhlak kehidupan.

Kehadiran Aa Gym menjadi benar-benar patut disyukuri ketika lahir pada saat bangsa Indonesia dilanda krisis moral besar-besaran akibat jauhnya ajaran, kata-kata, prinsip-prinsip dengan tata kelakuan kita sehari-hari yang ironisnya justru dipertontokan elit-elit yang terpelajar. Pelajaran

---

<sup>21</sup> *ibid*, hal. 114.

lain yang dapat diambil dari kehadiran Aa Gym adalah munculnya harapan bagi bangkitnya kembali moral dan akhlak bangsa melalui upaya yang dirintis mulai dari hal-hal kecil, mulai dari diri sendiri, dan mulai saat ini seperti yang sering disampaikan Aa Gym.

### C. Manajemen Qolbu

Manajemen Qolbu terdiri dari dua kata yaitu manajemen (*management*) dan *qolbu*. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber lainnya.<sup>22</sup> Aktivitas manajemen sendiri memiliki beberapa karakteristik antara lain bahwa manajemen mempunyai tujuan, menyebabkan terjadinya hal-hal tertentu, bersifat abstrak dan merupakan alat yang luar biasa untuk mempengaruhi kehidupan manusia.

Kata *qolbu* adalah masdar dari kata *qalaba* yang berarti bolak balik<sup>23</sup> hal ini merujuk sifat hati yang kadang benar kadang salah kadang salah tergantung sistem nilai yang ditanam. *Qolbu* juga merupakan tempat niat yang menentukan nilai sebuah perbuatan. *Qolbu* termasuk rahasia manusia

---

<sup>22</sup> Ahman Sya, "Manajemen Pendidikan: Aplikasi Pendekatan Sistem Sosial dalam Pendidikan Nonformal", *Wawasan TRIDHARMA*, No. 100 (1989), hal. 2.

<sup>23</sup> AW. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, cet XXV (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), hal. 1146.

dan merupakan anugerah Allah SWT yang paling mulia yang dengannya manusia dapat beraktivitas sesuai dengan perintah-Nya.

*Qolbu* memiliki sebutan lain disesuaikan dengan aktivitasnya. *Qolbu* terkadang disebut *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, atau disebut *fu'ad* karena berguna sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, atau *luthfu* sebagai sumber perasaan halus, serta *sirr* karena bertempat di tempat yang rahasia dan sebagai muara rahasia manusia.<sup>24</sup>

*Qolbu* dalam pandangan Al-Ghazali memiliki makna fisik dan metafisik. Dalam makna fisiknya dan karenanya dapat ditangkap oleh indera manusia, *qolbu* adalah jantung yakni segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. *Qolbu* berfungsi mengatur peredaran darah pada seluruh tubuh, yang didalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Dalam pengertian ini, *qolbu* tidak hanya dimiliki manusia tapi juga oleh hewan.

Makna lainnya dari *qolbu* adalah dalam arti metafisik yakni batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni yang berifat halus (*latifah*). *Qolbu* bertanggungjawab kepada Allah SWT, ditegur, dimarahi, dan dihukum. *Qolbu* akan bahagia apabila senantiasa berada di sisi Allah SWT serta berusaha melepaskan diri dari belenggu dari selain-Nya. Sebaliknya, ketersiksaan juga akan dirasakan *qolbu* manakala ia tidak taat kepada Allah.

---

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 73.

Dengan *qolbu* manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh '*ilmu mukasyafah*.

Fungsi utama *qolbu* adalah alat untuk memahami realitas kehidupan.<sup>25</sup> Menurut Al-Ghazali *qolbu* memiliki potensi yang disebut *al-nur al-ilahi* (cahaya Ketuhanan) dan *al-bashirat al-bathinah* (akal atau mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Potensinya sebagai *Nur Ilahi*, *qolbu* dapat memahami hakikat segala yang ada termasuk hal-hal *ghaib*, dan dapat pula mengenal sifat-sifat Allah SWT. Pengenalan ini kemudian diinternalisasi pada kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan potensinya sebagai mata batin, *qolbu* memiliki dua interaksi yakni interaksi dengan dunia realitas dan interaksi dengan dunia misteri. Dua interaksi ini membagi *qolbu* menjadi akal batin zuhud dan akal batin syarofi. Sebagai akal batin zuhud, *qolbu* tidak terikat dengan dunia realitas, benda, dan harta. Fungsinya adalah sebagai alat untuk menyempurnakan diri dan sebagai tumpuan akal yang menerima hidayah keimanan. Adapun akal batin *syarofi* adalah bagian batin manusia yang dapat mencapai tingkat ksempurnaan dan menghantarkan kepada *ma'rifatullōh*.

Berdasarkan fitrah asalnya, *qolbu* diciptakan dengan kecenderungannya kepada kebenaran. Dari sisi ini, maka *qolbu* berfungsi sebagai pengontrol, pemandu, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Dengan potensi inilah manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya

---

<sup>25</sup> Lihat QS. Al-Hajj (22): 46.

melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan nilai kehidupan keagamaannya. Menurut Ary Ginanjar, *qolbu* merupakan pembimbing dan landasan bagi pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual.<sup>26</sup> Dengan hati yang bersih, manusia mampu memilih secara tepat, memprioritaskan dengan benar dan melihat segala hal secara objektif.

Muhaimin mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memberi ciri dan fungsi terhadap *qolbu* antara lain<sup>27</sup>:

1. Pusat *irodah* (kehendak), rencana dan niat manusia.
2. Alat bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Tempat pahala dan dosa manusia sehingga *qolbu*-lah yang bertanggung-jawab atas keduanya. Dalam *qolbu* pula kegembiraan dan kerasahan bersemayam.
4. Berkecenderungan kepada kebenaran. Kesalahan yang dilakukan manusia adalah pengaruh faktor eksogen sehingga manusia mengingkari kebenaran *qolbu*-nya. Dan apabila *qolbu* telah dikuasai nafsu, ia tidak akan lagi efektif.
5. Sifatnya berubah-ubah sehingga perlu baginya disuplay berbagai petunjuk Allah.
6. Termasuk rahasia Ilahi dan hanya orang terpilih yang dapat mengetahuinya.

*Qolbu* dengan segala potensinya dapat dipetakan karakteristiknya yaitu sebagai *qolbun mayyit*, (hati yang mati), *qolbun marid* (hati yang mati) dan *qolbun sālim* (hati yang selamat). *Qolbun mayyit* yakni hati yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak beribadah kepada-Nya. Ia adalah hati yang tidak mendapat hidayah Allah. Ciri-ciri *qolbun mayyit* antara lain kehidupan di bawah kendali nafsu *ammarah* dan tidak peduli apakah Allah SWT ridha

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XIV (Jakarta: Arga, 2003), hal. 46.

<sup>27</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, hal. 40-41.

atau tidak. Pola pikir dan orientasinya sebatas kesenangan duniawi semata dan buta terhadap kebenaran.

*Qolbun mārid*, yaitu hati yang masih hidup namun mengandung penyakit. Hati yang memiliki potensi untuk dapat mencintai Allah SWT tapi juga mencintai nafsu *ammarah*, sehingga maish menyisakan penyesalan atas perilaku buruk yang dilakukannya (*nafsu lawwamah*). Ciri-ciri *qolbun marid* ini adalah hadirnya iman, ikhlas, dan sifat baik lainnya dalam satu sisi tapi juga rasa tamak dalam meraih kesenangan duniawi juga mewarnai hatinya. Ia meyakini adanya perhitungan amal dan berharap akan kasih sayang Allah.

*Qolbun Salim*, yaitu hati yang selamat dari nafsu yang menyalahi perintah Allah SWT, selamat dari *syubhat* yang bertentangan dengan kebaikan serta selamat dari penghambaan selain kepada Allah SWT. Ciri-cirinya antara lain memiliki sikap ikhlas, cinta bencinya karena Allah, memberi dan melarangnya karena Allah, serta aturan hidupnya senantiasa didominasi oleh *nafsu muthma'innah*.<sup>28</sup>

Dari paparan di atas, *qolbu* demikian penting posisinya sehingga ia dapat memberi manfaat sekaligus *madharat* tergantung pada bagaimana cara kita mengelolanya. *Madharat* timbul sebagai akibat dari tertutupnya hati nurani sehingga ia tidak lagi mampu mendengar informasi-informasi maha penting yang berasal dari suara hatinya sendiri. Hal ini membuat seseorang tidak lagi mampu membaca lingkungan di luar dirinya bahkan dirinya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Lihat QS. Asy-Syu'ara (26): 87-89.

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.....*, hal. 204.

Dari paparan tentang makna *manajemen* dan *qolbu* maka dapat difahami bahwa *manajemen qolbu* merupakan sebuah proses manajemen yang terencana dan terorganisir dalam upaya mengelola hati melalui pelatihan. Yakni bagaimana hati menyikapi segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Dari latihan *me-menej* hati ini dapat menghasilkan sebuah keputusan tindakan yang bernilai mulia dan dapat dipertanggung-jawabkan di dunia maupun di akhirat kelak. Di samping itu hati agar selalu diatur temperamennya agar senantiasa stabil dan meningkat dengan menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan sesuatu.

Upaya *manajemen* itu sendiri terutama dapat dilihat pada kegiatan pelatihan yang dilakukan melalui manajerial yang terorganisir yang dilakukan dalam upaya mengelola hati. Selain itu, hakikat manajemen juga terrealisir pada upaya setiap individu dalam mengurus, memperbaiki dan membersihkan hati yang dilakukan secara kontinu. Inilah tema besar yang menjadi landasan aktivitas dakwah *Aa Gym* yakni upaya penataan hati.

Berdasarkan konsep tentang manajemen secara umum, maka dalam pengertian Manajemen Qolbu (MQ) terdapat beberapa ciri. *Pertama*, MQ memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu niat dan perbuatannya akan bernilai ibadah dan dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, dalam pelaksanaannya, MQ memadukan antara ilmu dan seni untuk menerapkannya. Bagaimana hati dapat menyikapi persoalan hidup, ketika mendapat musibah, nikmat, sedih, atau ditimpa persoalan hidup lainnya. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan proses pelatihan dan pembiasaan yang berkesinambungan.

## BAB III

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TINJAUAN TEORITIS

#### A. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia dan alat khas manusia agar *survive*. Hal ini tidak lain karena hanya manusia yang lahir dengan potensi fitrah dimana pendidikan merupakan alat bagi pengembangan fitrah agar dapat diaktualisasikan secara sempurna. Pendidikan dalam pengertiannya yang luas, mencakup segala hal yang bertalian dengan upaya perkembangan manusia baik fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, sosial, bahkan perkembangan iman.<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan mencakup semua aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Pengembangan potensi ini merupakan ikhtiar bagi pendewasaan manusia yang mengandung makna *transfer* pengetahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya. Peserta didik dengan demikian adalah siapa saja yang sedang mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu guna memperkaya pengetahuan dan keterampilan dirinya.<sup>2</sup> Di samping berlangsungnya proses pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 149.

<sup>2</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 4.

## 1. Pengertian Pendidikan

Dari sisi kebahasaan, pendidikan merupakan padanan kata *education* atau *educere* (Latin) yang berarti memasukkan sesuatu, dalam hal ini memasukkan ilmu kepada kepala seseorang.<sup>3</sup> Dalam pengertian lain, pendidikan berarti memberi makan (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah atau juga sering dimaknai sebagai menumbuhkan kemampuan dasar manusia.<sup>4</sup> Pendidikan dengan demikian dapat dimaknai sebagai upaya *transfer* ilmu dan “makanan rohani” dalam arti nilai-nilai dalam upaya menumbuhkan kemampuan dasar manusia.

Pendidikan difahami sebagai usaha untuk mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan pada keadaan masyarakat dan kehidupannya. Leo Tolstoy, seorang pemikir Rusia abad 19 memandang pendidikan mengandung tatacara untuk membesarkan anak, nilai-nilai yang akan ditanamkan kepadanya, serta cara anak diharapkan berfungsi dalam masyarakat kelak.<sup>5</sup> Pandangan ini menekankan pendidikan sebagai aktivitas manusia untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi bawaan subjek didik, secara formal atau non formal melalui transformasi nilai dan ilmu pengetahuan agar manusia tetap *survive*.

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal 2.

<sup>4</sup> M. Aripin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32.

<sup>5</sup> Reginald D. Archambault, “Pendidikan adalah Kebudayaan: Renungan Leo Tolstoy”, dalam Omi Intan Naomi (ed.) *Menggugat Pendidikan*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 487.

Lodge dalam bukunya *"Philosophy of Education"* seperti dikutip Yunus, memaknai pendidikan dari sisi ruang lingkupnya yakni dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas pendidikan adalah semua pengalaman. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu pada masyarakat yang terdiri dari transformasi budaya dengan latar belakang sosialnya dan pandangan hidup masyarakat generasi berikutnya yang pada prakteknya dipersempit sebagai proses pengajaran formal dalam kondisi yang diatur.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pengembangan potensi atau kepribadian manusia secara utuh melalui transfer pengetahuan dan nilai-nilai serta upaya pewarisan budaya.<sup>7</sup> Proses ini dapat dilakukan melalui usaha yang sadar dan disengaja melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk merealisasikan ide-ide pengembangan manusia itu dalam praksis yaitu perbuatan, tindakan dan tingkah laku.

Hasan Langgulung melihat pendidikan dari dua segi, masyarakat dan individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan adalah upaya pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>8</sup> Sehingga pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi individu.

<sup>6</sup> Yunus, *Filosafat Pendidikan*, Cet. I (Bandung: CV. Citra Sarana Grafike, 1999), hal. 8.

<sup>7</sup> Pewarisan budaya bagi pemikir kontemporer seperti DR. Paulo Freire adalah budaya yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Bukan budaya yang serba verbal, otoriter, yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Lihat dalam A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1993), hal. 148.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 1-2.

Dalam konteks Islam istilah pendidikan terkait dengan beberapa istilah sebagai makna pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tabyin*, *tadrīs*, dan *riyadhoh*.<sup>9</sup> Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dianggap yang paling representatif. Ketiga istilah ini mempunyai keterikatan makna satu sama lain dan memberi warna bagi khazanah pendidikan Islam. Namun ketiganya juga diberi penekanan makna secara berbeda oleh beberapa pemikir pendidikan Islam dikarenakan perbedaan interpretasi.

Secara etimologi, istilah *tarbiyah* berarti memimpin, memiliki, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, memelihara, mengasuh, dan mendidik.<sup>10</sup> Kata *ta'lim* yang merupakan masdar dari *'allama* bermakna mengajar yang bersifat penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan kata *ta'dib* diartikan pelatihan atau pembiasaan.<sup>11</sup>

Dari sisi bahasa, *tarbiyah* tampak sangat luas karena tidak mengacu kepada jenis kegiatan tertentu dari proses pendidikan. Karenanya, *tarbiyah* dapat difahami sebagai pendidikan dalam arti luas. Sedangkan *ta'dib* hanya melihat pendidikan sebagai upaya transformasi nilai-nilai.<sup>12</sup> Sedangkan kata *ta'lim*, pendidikan tampak hanya kegiatan memberi ilmu/keterampilan saja.

<sup>9</sup> Istilah *riyadhoh* khusus dipakai Imam Ghazaly dengan istilahnya *riyadhotusshibyan*, yakni pelatihan individu pada fase anak-anak.

<sup>10</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, cet XXV (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), hal. 462.

<sup>11</sup> Abdur Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, cet I (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2002), hal. 33.

<sup>12</sup> Sebagai masdar dari *addaba yuaddibu*, maka *ta'dib* bermakna mendidik, memelihara, menghukum, mengambil tindakan, dan melatih disiplin. (A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 12). Sedangkan dari kata *aduba ya'dubu*, *ta'dib* berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik atau dengan kata lain memperadabkan perilaku. Adapun dari kata *adaba yadibu*, makna *ta'dib* berarti mengadakan pesta perjamuan yang berarti berperilaku baik dan sopan. (Abdur Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, hal 33-34.)

Secara terminologis, pemaknaan yang berbeda ini menyebabkan masing-masing berbeda dalam menempatkan ketiga *term* ini sebagai istilah yang dianggap paling tepat memaknai pendidikan perspektif Islam. *Tarbiyah* dianggap lebih mewakili makna pendidikan oleh Mustafa al-Maraghi, Athiyah Al-Abrasy dan Abdur Rahman An-Nahlawi. Al-Maraghi memaknai *tarbiyah* sebagai pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk (*tarbiyah kholqiyah*) dan pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa (*Tarbiyah Diniyah Tahdzībiyah*).<sup>13</sup> Dengan pemahaman secara demikian maka pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi. Proses ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika *Ilahi* yang telah ditetapkan melalui wahyu-Nya.

An-Nahlawi menjabarkan konsep *tarbiyah* dalam empat unsur yakni: memelihara pertumbuhan *fitrah* manusia, mengarahkan perkembangan *fitrah* manusia menuju kesempurnaannya, mengarahkan *fitrah* dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan bertahap dalam prosesnya. Dari pemaknaan ini, maka pendidikan mengacu kepada segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia menuju manusia sempurna. Meminjam teori Bloom pemaknaan ini menunjukkan *tarbiyah* mengakomodir domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

<sup>13</sup> Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Bekrut: Darul Fikr), hal. 30.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, sebagai padanan kata *robbaniyun* dan *ribbityun* istilah *tarbiyah* bermakna proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur. Sedangkan *ta'lim* merupakan bagian dari *tarbiyah* yakni upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja.<sup>14</sup> Tepatnya, *ta'lim* merupakan bagian dari *tarbiyah aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya hanya mengacu kepada domain kognitif.

Hal ini juga tidak berbeda dengan pemahaman Zakiyah Darajat yang memaknai *ta'lim* hanya sebagai pengajaran yakni sebagai sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian hanya melalui pemberian pengetahuan.<sup>15</sup>

Muhammad Naquib Al-Attas mempertahankan argumentasi bahwa konsep dasar pendidikan Islam tercermin dari istilah *ta'dib* yang mencakup wawasan ilmu dan amal. Istilah *ta'dib* difahami Naquib sebagai ilmu pengetahuan, pengajaran, pendidikan dan pengasuhan. Dengan demikian kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).<sup>16</sup> *Ta'dib* lebih luas dari *ta'lim* yang

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 133.

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 26.

<sup>16</sup> M. Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 64-75.

sekedar mengajar saja. Namun istilah *ta'dib* hanya terbatas untuk manusia tidak seperti *tarbiyah* yang juga meliputi tumbuhan dan hewan.

*Ta'dib* secara terminologi diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia secara berangsur-angsur tentang tempat-tempat dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>17</sup>

Dari paparan di atas difahami bahwa pendidikan dalam Islam adalah upaya membimbing dan membelajarkan anak didik, dalam mengembangkan potensi insaninya menuju kesempurnaan melalui transformasi ilmu, keterampilan dan penanaman nilai pada anak didik yang membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pendidikan merupakan upaya memperadabkan manusia sebagai bagian dari tugas kekhalifahan yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di hadapan manusia tetapi juga kepada Allah SWT. Semuanya dilakukan berproses dibawah petunjuk Allah SWT.

<sup>17</sup> Dari sisi kebahasaan, Naqib berpendapat bahwa *ta'dib* lebih tepat dibanding istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* untuk merepresentasikan makna pendidikan Islam paling tidak dengan dua alasan: *Pertama*, istilah *tarbiyah* yang sepadan dengan kata *rabb* dan *rabba* memiliki makna memberi makan, memelihara, mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Selain kesemuanya mengacu kepada sesuatu yang tumbuh secara fisik seperti perkembangan fisik anak dan tumbuhan juga penerapannya meluas tidak hanya pada manusia. *Kedua*, kata *Rabb* dan *rabba* (QS. 17: 14) memiliki konteks hubungan dengan Tuhan yang berarti memberi rahmat, ampunan dan kasih sayang. Kata *Rabba* juga mengacu makna kepemilikan pengetahuan bukan penanamannya. Sedangkan kata *ta'lim* lebih berorientasi kepada pengenalan saja (*ta'allum*).<sup>17</sup> Secara terminologi, istilah *tarbiyah* bagi Naqib tidak mengacu kepada pengetahuan dan hanya mengacu kepada kondisi eksistensial dan sasarannya tidak hanya mencakup manusia tetapi juga spesies-spesies lainnya. Sedangkan istilah *ta'lim* merupakan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yang apabila disinonimkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* bermakna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.

Pemaknaan ini tentu saja bersifat global sehingga perlu untuk memaparkan formula tentang makna pendidikan Islam. Inilah makna pendidikan dalam Islam yang kemudian menjadi titik berangkat pemaknaan pendidikan Islam. Dalam memaknai pendidikan Islam, pendidikan tidak terbatas pada upaya pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan, melainkan lebih melihat kepada upaya internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan dalam bentuk apapun. Indikator pendidikan Islam terletak pada nilai dan tujuan yang hendak dicapai yakni nilai Islam dan tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

Beragam definisi yang diajukan para pakar tampak mengarah kepada pemaknaan yang tidak berbeda. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup> Dari pengertian ini terkandung makna adanya bimbingan dari pendidik kepada peserta didik dan adanya tujuan pendidikan yakni mengantarkan peserta didik manusia semaksimal mungkin. Hal ini senada dengan Ahmad D. Marimba yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>19</sup>

Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya manusia

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 32.

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 23.

yang ada padanya menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai norma Islam.<sup>20</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang tidak terbatas kepada bentuk formalnya sebagai pengajaran semata. Hal ini senada dengan pendapat Muhaimin yang memaknai pendidikan Islam sebagai internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>21</sup> Dengan demikian ruang gerak pendidikan demikian luas mencakup segala hal untuk mengaktualisasi segala potensi yang dimiliki seorang muslim sehingga terbentuk kepribadian islami.

Menurut Zuhairini pendidikan Islam adalah upaya yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup> Tekanan definisi ini terletak pada upaya pembentukan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal senada dikemukakan Zakiyah Daradjat yang mendefinisikannya sebagai upaya membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak melalui metode, teoris dan praktis, yang berisi ajaran dan tingkah laku pribadi maupun masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 28.

<sup>21</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, hal. 136.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 152.

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 25.

Usaha bagi pengembangan fitrah kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai keislaman dengan tujuan membentuk pribadi *insan kamil* dan pribadi berakhlak mulia menjadi gagasan utama pendidikan Islam. Hanya saja, berbagai definisi ini dipandang Abdul Rahman sebagai kurang problematis, strategis dan antisipatif terhadap berbagai masalah pokok yang dihadapi dalam perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan, serta mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalaninya.

Pendidikan Islam menurut Abdul Rahman adalah usaha sungguh-sungguh dalam membina dan mengembangkan segenap potensi *fitrah* manusia secara terarah, terus-menerus, totalitas, dan efektif dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek *aqliyah*, *qolbiyah*, *jasadiyah*, dan *amaliyah* sehingga mampu menjadikan manusia ke arah pematapan iman, keluasan ilmu, dan kesempurnaan kepribadian, ketinggian etos kerja, serta keunggulan profesionalitas dan karyanya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan hidup secara mandiri, bebas dan bertanggungjawab, dalam kedudukannya sebagai *abdullah* maupun *khalifah* sesuai ajaran Islam.<sup>24</sup> Pada dasarnya penekanan makna pendidikan Islam ini masih terletak pada pengembangan fitrah dan sumber potensi manusia hal mana berpengaruh pada kualitas peradaban manusia.

---

<sup>24</sup> Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep* ....., hal. 40.

Terkait dengan pengembangan potensi manusia pendidikan Islam diarahkan pada upaya agar manusia mampu menunaikan amanah kehidupannya sebagai manusia dan masyarakat dalam rangka mengembangkan kehidupan dunia dan *ukhrowi* yang integratif, seimbang dan harmonis serta kreatif sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik menurut Islam. Sedangkan dalam kaitannya dengan upaya membangun peradaban, maka pendidikan Islam adalah upaya yang ditujukan untuk membangun peradaban yang tinggi yang tercermin dalam penguasaan iptek, ketinggian moral dan keunggulan karya, sehingga mampu menjadikan Islam sebagai pembawa keselamatan, kesejahteraan dan *rahmatan lil'alamiin*.

Berbagai definisi pendidikan Islam di atas menunjukkan pendidikan Islam sebagai proses yang begitu luas yang tidak sekedar *transfer* pengetahuan dan nilai tetapi juga meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai *khalifah* bagi kemakmuran hidup duniawi. Artinya pendidikan Islam tidak sekedar pengetahuan tentang iman, nilai dan prinsip akhlak, keterampilan ritual dan doktrin sosial politik (*mu'amalah*).

## 2. Tujuan Pendidikan

Secara implisit, tujuan pendidikan melekat pada makna pendidikan. Tujuan merupakan faktor yang menentukan arah, isi, langkah, motivasi dan tolok ukur keberhasilannya sehingga harus dirumuskan secara cermat. Sebuah rumusan tujuan dianggap tepat apabila sesuai dengan fungsinya,

dalam hal ini fungsi pendidikan. Mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu, tujuan sebagai sentrum segala kegiatan memiliki fungsi, sifat, jenjang, dan jenis. Menurut Achmadi, fungsi tujuan adalah sebagai arah bagi proses pendidikan, memberikan motivasi bagi aktivitas pendidikan dalam mencapai dan menginternalisasi nilai-nilai pada anak didik. Capaian ini berupa perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian peserta didik. Tujuan juga merupakan ukuran bagi evaluasi pendidikan.<sup>25</sup>

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan adalah juga pembicaraan mengenai tujuan hidup. Hal ini dapat difahami mengingat pendidikan merupakan salah satu alat bagi manusia agar *survive* dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan akan diwarnai oleh pemikiran mengenai konsep manusia atau tentang konsep pendidikan itu sendiri. Konsep yang lahir, merupakan perenungan filosofis yang satu sama lain bisa saling menguatkan atau berbeda sama sekali.

Para filosof Sparta, kerajaan Yunani tempo dulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah berbakti dan memperkuat negara. Kuat menurut mereka adalah kekuatan fisik. Dengan demikian tujuan pendidikan bagi orang Sparta adalah memperkuat, memperindah, dan memperteguh jasmani. Maka

---

<sup>25</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2005) hal. 92.

lahirlah beragam olahraga.<sup>26</sup> Sedangkan menurut filosof di Athena, tujuan hidup adalah mencari kebenaran dan kalau bisa menyatukan diri dalam kebenaran. Disini kemudian muncul perbedaan pendapat tentang apa kebenaran. Kedua pemikiran ini kemudian menjadi acuan bagi lahirnya pemikiran filosofis Barat modern pasca Descartes di abad 16 yakni progressivisme (pragmatisme), perrenialisme, idealisme, eksistensialisme dan rekonstruksionisme.

Jhon Dewey merupakan pengusung aliran progressivisme yang menitikberatkan kepada kegunaan barang duniawi. Progressivisme meyakini bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan alam, meresapi rahasianya, bahkan menguasainya. Manusia juga diyakini memiliki kemampuan mengatasi masalah. Inti filsafatnya adalah kemajuan dimana ilmu menjadi bagian utama kebudayaan yang mampu menumbuhkan kemajuan.<sup>27</sup> Tujuan pendidikan menurut progressivisme ialah menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>28</sup> Pendidikan dalam prosesnya tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan harus bisa melatih kemampuan berfikir yakni cara menganalisa secara ilmiah.

Perrenialisme adalah aliran filsafat yang berpegang teguh pada nilai adiluhung abad pertengahan yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Plato,

---

<sup>26</sup> Hasan Langgukung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 297.

<sup>27</sup> Yunus, *Filsafat Pendidikan*, hal. 84.

<sup>28</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 120.

Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Menurut Plato, secara kodrati manusia memiliki potensi nafsu, kemauan dan fikiran yang merupakan senjata bagi pembebasan manusia dari belenggu dan rintangan.<sup>29</sup>

Kebebasan inilah yang harus direalisasikan pendidikan. Dengan demikian pendidikan ditujukan agar anak didik memiliki kemampuan untuk berbuat secara sengaja dalam rangka mencapai kebahagiaan sebagai tujuan akhir pendidikan. Maka dengan demikian pendidikan hendaknya berorientasi pengembangan pada potensi. Untuk mengaktualisasikan potensi tersebut, Thomas Aquinas beranggapan bahwa proses pengembangan potensi memerlukan guru. Pemikiran ini berpengaruh terhadap adanya sistem sekolah modern.<sup>30</sup>

Aliran essentialisme tidak jauh berbeda dengan aliran perennialisme. Kesamaan ini dapat dilihat dalam hal tujuan akhir pendidikan yakni membentuk pribadi bahagia dunia akhirat. Kesamaan lainnya adalah dalam memegang budaya adiluhung untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agar pendidikan mapan.<sup>31</sup> Dari kedua aliran ini muncullah teori revitalisasi budaya.

Pendidikan menurut essentialisme bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai luar untuk ditanamkan ke dalam jiwa anak. Nilai ini merupakan nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas, teruji yaitu

<sup>29</sup> Yunus, *Filsafat Pendidikan*, hal. 95.

<sup>30</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 28.

<sup>31</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 3.

berasal dan budaya dan filsafat yang korelatif selama empat abad ke belakang.<sup>32</sup> Dengan demikian pendidikan menurut essentialisme bertujuan mengawal tertanamnya nilai-nilai kepada jiwa anak didik.

Aliran rekonstruksionalisme lahir dari kegelisahan untuk mengatasi krisis dunia modern, hal mana juga melahirkan aliran perrenialisme. Hanya saja cara mengatasi krisis yang ditempuhnya berbeda. Rekonstruksionalis mengandaikan adanya kesatuan kedaulatan dunia untuk menciptakan kebudayaan baru. Dalam hal ini lembaga pendidikan ditempatkan sebagai instrumen rekonstruksi sosial. Madzhab-madzhab pemikiran Barat ini beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup. Disinilah manusia bermula dan di sini pula manusia berakhir.

Hakikat manusia dalam Islam menurut Achmadi dapat dijelaskan dengan membahas konsep fitrah. Elaborasi tentang konsep *fitrah*, dapat dijelaskan dengan meninjau hal hakekat wujud manusia, tujuan penciptaannya, sumber daya insaninya dan citra manusia dalam Islam<sup>33</sup> Konsep manusia dalam Islam dapat difahami bahwa manusia dengan potensi fitroh dan sumber daya insaninya dituntut mampu memerankan fungsi dan tujuan penciptaannya sebagai *abdullah* dan *khalifah* secara bertanggung-

<sup>32</sup> Yunus, *Filsafat Pendidikan*, hal. 85.

<sup>33</sup> Menurut hakekat wujudnya, manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani yang paling mulla dan juga merupakan makhluk etis religius. Sedangkan tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyah: 56), mampu memerankan fungsi kehalifahannya (QS. 2:30, Yunus: 14, dan al-An'am: 165), serta membentuk masyarakat yang saling mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong.

Tinjauan manusia dari sumber daya insaninya tidak lepas dari peran dan tujuan penciptaannya sebagai *khalifah*. Untuk menjalankannya Allah SWT membekali manusia potensi-potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Potensi itu adalah kebebasan yang dibatasi dengan keharusan mempertanggungjawabkannya. Potensi kedua adalah hidayah yang mampu memback-up keterbatasan dan kelemahan akal. Hidayah dapat memberikan bimbingan dan menjadi pedoman hidup, termasuk memelihara akal agar tetap sehat dan berfungsi. Potensi ketiga adalah kapasitas belajar yang dapat memacu diri untuk terus berkembang.

jawab di hadapan Allah SWT, manusia dan dirinya. Karenanya pendidikan merupakan alat bagi teraktualisasikannya potensi fitroh dan sumber daya insani bagi pencapaian tujuan penciptaan manusia yakni ibadah. Ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Allah SWT pada diri manusia yang dikenal sebagai *asmāul husna*.

Selain memaksimalkan potensi yang diberikan, pendidikan juga bertugas untuk menetralsir kelemahan yang ada dalam manusia yang dapat menghambat pengembangan potensi ini. Selain kelemahan, sebagai realitas objektif manusia juga berhadapan dengan faktor objektif di lingkungannya berupa alam dan hasil karya manusia. Alam dan hasil karya manusia dapat menunjang sekaligus menghambat pengembangan potensi manusia. Dari paparan konsep manusia dalam Islam maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam. Hasan Langgulung memberi pentahapan tujuan pendidikan menjadi tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>34</sup>

Menurut Al-Ghazali, tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Tujuan tertinggi, merupakan tujuan filosofis yang pencapaiannya sulit diukur. Tujuan akhir ini bersifat mutlak yang dalam kenyataannya tidak pernah tercapai secara sempurna. Itulah sebabnya pendidikan merupakan proses berkelanjutan dan tanpa ujung. Tujuan ini mengandung kebenaran mutlak dan universal karena datang dari Allah SWT. Tujuan akhir ini sama dengan tujuan akhir hidup manusia yakni dalam kedudukannya sebagai *abdullah* dan *khalifah*. Tujuan akhir pendidikan adalah pengembangan fitrah setinggi-tingginya yang merupakan makna sebenarnya dari ibadah.

Tujuan umum, merupakan tujuan perantara yang lebih menekankan pendekatan empirik. Tujuan umum diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya dalam hal perubahan afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Perubahan ini merupakan wujud dari adanya kemampuan realisasi diri (*Taqarrub*) dan dapat diukur dari sejauhmana potensi dirinya sebagai manusia dapat diaktualisasikan.

Tujuan khusus, merupakan perubahan yang diharapkan dan tujuan-tujuan umum secara lebih spesifik. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola perilaku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum. Pengkhususan ini menurut Acmodi didasari oleh kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat dan kesanggupan subjek didik, tuntutan situasi, kondisi, serta tugas lembaga pendidikan. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 59.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Logis Wacana Baru, 1997), hal. 162.

Tujuan ini difahami dari posisi kehidupan dunia sebagai alat bagi tujuan akhirat. Kebahagiaan akhirat sebagai tujuan pendidikan juga dikemukakan Ibnu Sina. Tujuan akhir pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap melalui pendidikan.<sup>36</sup> Tahapan ini dimaksudkan bahwa pendidikan diawali dari mendidik individu agar mampu mengendalikan diri (akhlak), dilanjutkan bimbingan terhadap keluarga dan masyarakat. Kebahagiaan tercipta ketika setiap individu memiliki akhlak mulia.

An-Nahlawi menyebut bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ibadah kepada Allah SWT secara individu maupun masyarakat.<sup>37</sup> Dalam redaksi yang berbeda Achmadi merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang bertakwa, mengantar manusia menjadi *khalīfatulloh fil ardi*, dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Adapun tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tercermin dari dua segi yakni *taqorrub* kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan.<sup>39</sup> Rumusan ini berangkat dari tujuan akhir hidup manusia sebagai manusia bertakwa. Sedangkan tujuan khususnya adalah diraihnya

<sup>36</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97.

<sup>37</sup> Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga (Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asاليبها)* alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 162.

<sup>38</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 95-97.

<sup>39</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, hal. 160-161.

profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya dimana melalui pendidikan ilmu pengetahuan dapat digali dan dikembangkan.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih seperti dikutip Ahmad Syar'i, pendidikan merupakan jalur bagi terwujudnya pribadi susila.<sup>41</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membuat karakter yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji.

An-Nahlawi menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan adalah upaya realisasi diri melalui perkembangan diri baik fisik, intelektual, budi pekerti, estetis, psikis, insting maupun sosial yang kemudian mewujudkan menjadi pribadi yang baik yang diaktualisasikan dalam ketaatan beribadah. Dalam hal ini pendidikan bertujuan menggiring realisasi dan perkembangan diri ini menuju penghambaan kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir.<sup>42</sup>

Dari paparan tentang tujuan pendidikan di atas mengutip pendapat Hasan Langgulung dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan dan masyarakat soleh melalui pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah SWT. Masyarakat soleh adalah masyarakat yang meyakini tanggungjawabnya untuk menyampaikan kebenaran.<sup>43</sup> Jadi pendidikan bertugas dalam membantu masyarakat mencapai tujuannya tersebut.

---

<sup>40</sup> Ahmad, Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 98.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>42</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip....*, hal. 179.

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, cet III, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 169-173.

Tujuan akhir yang bersifat filosofis merupakan tujuan yang hampir tidak dapat dicapai sepenuhnya sedangkan tujuan umum yakni realisasi diri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Disinilah urgensinya pilsafah *long life education*. Kedua tujuan ini perlu dioperasionalisasi melalui tujuan khusus atau operasional yang antara lain didasari oleh cita bangsa, tugas kelembagaan, bakat dan kemampuan anak didik.<sup>44</sup> Dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah dikembangkan pula istilah tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional, tujuan catur wulan dan tujuan kelas yang semuanya merupakan tujuan perantara bagi tujuan akhir.

Prinsip pendidikan seumur hidup dengan demikian lahir dari adanya kebutuhan akan pendidikan yang terus berkembang sepanjang hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tanggung jawab pendidikan bagi upaya membimbing manusia mengaktualisasikan potensi dirinya menyebabkan tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal yang sengaja diciptakan. Keluarga, masyarakat, negara, bahkan agama adalah institusi yang harus ikut bertanggungjawab.

Keluarga berperan sentral dalam memberi dasar bagi anak menyerap nilai-nilai pekerti, dasar intelektual, dan pembentukan kebiasaan. Keluarga sebagai pendidikan pra sekolah merupakan dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, daya cipta atau pikiran dan keterampilan.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, hal. 159.

<sup>45</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 12.

Dalam sejarah Islam, penyelenggaraan pendidikan terlihat dari munculnya institusi pendidikan seperti *kuttab* yang diadopsi menjadi pesantren di Indonesia dan *madrasah*.<sup>46</sup> Bahkan mesjid pada awal keberadaannya selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah (*mahdhah*) memiliki peran yang begitu luas yakni sebagai sentral kebudayaan masyarakat dan pusat komunitas dimana pendidikan berlangsung.

### 3. Isi Pendidikan

Tujuan pendidikan di atas tidak akan terlaksana tanpa komponen pendidikan berupa materi atau isi pendidikan. Materi inti pendidikan haruslah mampu mengantarkan subjek didik kepada tujuan akhir pendidikan yakni manusia dan masyarakat yang berkualitas. Dalam Islam, manusia berkualitas adalah manusia yang pada dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai Islam sehingga terwujud manusia yang beriman, beramal saleh, *taqwa* dan *uhul albab*. Kualitas manusia *uhul albab* termanifestasikan dalam diri yang berpengetahuan luas dan berkemampuan pikir dan zikir yang kuat atau manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.<sup>47</sup>

Sesungguhnya semua pendidikan mengakses kepada dua unsur pokok tersebut karena pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan yang

<sup>46</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih formal pertama kali lahir pada tahun 1065 M di Nisabur, kerajaan Seljuk.

<sup>47</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, cet 1 (Jakarta: Mizan, 1993), hal. 154.

bersifat normatif dengan melakukan transfer atau internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan. Letak perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya menurut Achmadi terletak pada landasan aksiologi dan epistemologi yang dalam Islam keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai diterima sebagai kebenaran atas dasar kesadaran (pertimbangan hati dan akal sehat) sedangkan pengembangan pengetahuan tidak terlepas dari nilai.<sup>48</sup>

#### a. Nilai sebagai Isi Pendidikan

Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk (nilai estetis), benar atau salah (nilai etis), berdosa atau berpahala (nilai religius), dan berhasil atau gagal (nilai pragmatis). Karena bersifat abstrak, maka nilai tidak dapat disentuh oleh panca indera. Yang dapat ditangkap hanyalah tingkah laku atau barang yang mengandung atau merepresentasikan nilai. Nilai juga bersifat ideal, sehingga nilai bukanlah soal benar atau salah tetapi soal dikehendaki atau tidak, karenanya nilai bersifat subjektif. Konfigurasi nilai dapat berwujud kebenaran yakni nilai logika yang memberi kepuasan intelek dapat juga berwujud kegunaan yang merupakan manfaat sebuah barang.

Menurut Juhaya S. Praja, teori nilai merupakan kerangka besar filsafat ketiga setelah teori pengetahuan dan teori hakekat. Teori nilai

<sup>48</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 120.

mencakup dua cabang filsafat yakni etika dan estetika. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku serta lembaga seperti keluarga, sekolah, negara bahkan agama dalam memberi perintah atau larangan. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang sah dari yang tidak sah.<sup>49</sup> Dengan demikian, etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

Tolok ukur salah dan benar sebuah nilai perspektif filsafat adalah *axiologi*. Perbedaan tentang *axiologi* berakibat pada perbedaan ukuran baik buruk sesuatu. Filosofi *utilitarianisme* menilai benar salahnya tindakan manusia ditinjau dari manfaat yang ditimbulkan, artinya perbuatan yang mendatangkan manfaat dianggap sebagai kebenaran. Sedangkan filsafat hedonisme (cabang egoisme etis) menilainya dari segi kenikmatan yang dapat diberikan.

Penentuan nilai sebagai baik atau buruk di atas hanya berdasarkan akal semata. Ada juga filsafat yang mendasarkan pemikirannya pada akal dan wahyu. Teori ini disebut sebagai etika teonom yang terdiri dari teori teonom murni dan teori hukum kodrat. Menurut teori teonom murni suatu tindakan dikatakan benar apabila sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sedangkan menurut teori hukum kodrat, dianggap benar apabila sesuai dengan tujuan penciptaan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia.

---

<sup>49</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal. 41.

Maka manusia tinggal bertindak sesuai dengan kodratnya yakni yang dianggap baik. Teori ini dipegangi Thomas Aquinas, *Qodariyah* dan *Jabbariyah*.

Nilai yang berdasarkan wahyu merupakan sumber dan penentu nilai yang mutlak dan tidak mengalami perubahan. Pada nilai Ilahi ini tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu sehingga dengannya manusia mampu menghadapi ajaran agama yang dianutnya.<sup>50</sup>

Upaya interpretasi ini sangat terbatas sesuai keterbatasan akal manusia. Sedangkan nilai yang bersumber dari akal merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani bersifat relatif yang dibatasi ruang dan waktu.

Berdasarkan tinjauan *axiologi*, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan, dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Sedangkan nilai relatif mengalami perubahan berdasarkan kondisi dan situasi. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai lain, sedangkan nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik dan dianggap baik karena bernilai bagi sesuatu yang lain.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Cet. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 121.

<sup>51</sup> Pembagian nilai dapat pula didasarkan kepada bidang yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, dan nilai etika. Pembagian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: *Pertama*, nilai formal yakni nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki lambang, bentuk serta simbol. Kedua, nilai materil yang berwujud dalam kenyataan pengalaman dan dapat dirasakan. Nilai materil terdiri dari nilai rohani dan nilai jasmani. Nilai rohani terdiri dari nilai logika, nilai etika, nilai estetika, dan nilai religi sedangkan nilai jasmani terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

Demikian pula dalam Islam dikenal adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah Tauhid yang merupakan tujuan aktivitas muslim. Semua amal shalih merupakan nilai instrumental sebagai alat bagi tercapainya nilai tauhid.<sup>52</sup> Dalam sehari-hari, nilai-nilai instrumentallah yang justru banyak dihadapi manusia seperti menanamkan perlunya nilai amanah, sabar, jujur, sabar, etos kerja, atau disiplin.

Islam dengan demikian menekankan dibangunnya nilai-nilai ini sebagai jalan menuju pribadi tauhid. Lalu kriteria apa yang membuat sebuah perilaku itu dikatakan baik? Gagasan tentang akhlak baik muncul dalam berbagai kriteria. Syekh al-Karmani menekankan pada kemampuan mencegah diri dari menyakiti orang lain seperti. Menurut al-Wasithi bahwa akhlak baik adalah ketika orang tidak memusuhi dan dimusuhi, sebagai buah dari *mu'rifat* kepada Allah. Abu Said al-Kharraz memberi batasan akhlak baik adalah ketika tujuan hidup hanya Allah.<sup>53</sup>

Nilai-nilai sebagai isi pendidikan Islam dapat dielaborasi dalam pernyataan Al-Qur'an maupun hadits yang terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan alam serta makhluk lainnya. Nilai-nilai akhlaki (utama) ini merupakan nilai universal yang diakui adanya

<sup>52</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 121-122.

<sup>53</sup> Imam Ghazali, *Keajaiban Hati, (Ihya 'Ulumuddin Juz III)* alih bahasa Nurhickmah, (Jakarta: Tintamas, 1984), hal. 140.

dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena sesuai dengan fitrah, seperti cinta damai, keadilan, demokrasi dan sebagainya. Nilai utama ini merupakan isi pendidikan yang sangat penting untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam transformasi ini, ilmu pengetahuan merupakan jalan ke arah pendidikan akhlak dan untuk sampai kepada *fadilah* akhlak.

#### b. Pengetahuan sebagai Isi Pendidikan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil pembelajaran dan dasar bagi setiap keberhasilan. Ilmu merupakan sebuah pemahaman untuk mempelajari dan mengetahui semua ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.<sup>54</sup> Ilmu pengetahuan adalah alat yang dianggap mampu memberi jawaban terhadap upaya mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan isi dari pendidikan.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan telah digelar oleh Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya (*qouly* dan *kauny*). Secara teologis mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan implementasi fitrah sebagai proses identifikasi diri dengan "*al-'alīm*". Proses identifikasi ini merupakan upaya manusia mempersiapkan dirinya menunaikan amanah kekhalifahan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XXIV (Jakarta: Arga, 2003), hal. 12.

<sup>55</sup> *ibid*, hal. 15.

Pengetahuan (*knowledge*) pada dasarnya menyangkut segala hal yang merupakan pemahaman subjek yaitu manusia dengan segala potensinya terhadap suatu objek yakni benda yang diselidiki sebagai realitas bagi manusia. Pengetahuan kebanyakan diperoleh melalui pengalaman inderawi namun dianggap tidak memuaskan rasa ingin tahu manusia karenanya untuk memperoleh pengetahuan disusun metode, teori atau teknik memperoleh pengetahuan.

Selain cara memperoleh ilmu dengan menggunakan teori atau metode tertentu, agar pengetahuan yang diperoleh bersesuaian dengan objeknya maka seluruh perolehan pengetahuan itu disusun dalam sistem yang teratur. Pengetahuan yang dihasilkan melalui metode, disusun secara sistemik yang dilakukan secara sadar untuk mencari kebenaran inilah yang disebut ilmu atau ilmu pengetahuan (*science*). Sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Melalui ayat *qur'ani* dan *kauni*, manusia mengarahkan potensinya untuk membaca, memahami, meneliti dan menggali (*iqro*) kedua ayat ini. Dengan demikian, jalur perolehan ilmu ada dua yakni jalur ayat *kauni* dan jalur ayat *qur'ani*.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Proses *iqro* terhadap ayat *kauni* menghasilkan ilmu pengetahuan sebagai berikut: Kajian tentang alam, melahirkan antara lain ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoologi, geologi, dan geografi. Kajian tentang manusia sebagai makhluk individual melahirkan ilmu antara lain antropologi, kedokteran, dan psikologi. Kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial antara lain melahirkan ilmu sejarah, budaya, linguistik, ekonomi, politik, sosiologi, dan hukum. Kajian terhadap ayat-ayat *qur'ani* antara lain melahirkan ilmu tafsir, ilmu hadits, tauhid, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sendiri dengan berbagai disiplinnya baru terjadi pada zaman Abbasiyah. Pada zaman Rasul, pendidikan Islam masih terfokus kepada penanaman pemahaman aqidah dan syari'ah. Sedangkan pada masa *khulafaurrasyidin* dan dinasti Umayyah, lebih banyak disibukkan oleh pemecahan masalah politik dan perluasan wilayah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dimulai dari perkenalannya dengan budaya Helenisme kemudian penerjemahan karya klasik Yunani, Syria, Sankrit, dan bahasa Pahlavi ke dalam bahasa Arab yang berlangsung dari tahun 750-900 M atau sejak pemerintahan al-Mansyur, Harun ar-Rasyid, dan al-Makmun. Upaya penerjemahan ini memberi dasar bagi pencerahan Islam yang bertahan hingga abad II H.

Dalam kajian filsafat, teori pengetahuan merupakan satu dari tiga kerangka besar filsafat selain teori hakekat, dan teori nilai.<sup>57</sup> Menurut epistemologinya, banyak pendekatan yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Rasionalisme yang diusung oleh Plato, Descartes dan Kant meyakini kalau pengetahuan diperoleh dari kegiatan akal ketika akal menangkap berbagai hal yang dihadapinya pada hidup seseorang. Bagi rasionalis, ukuran kebenaran sebuah pengetahuan adalah kemustahilan untuk mengingkarinya atau untuk difahamkan sebaliknya.

Jhon Locke penganut empirisme meyakini bahwa pengetahuan didapat melalui perantaraan indera yang memperbandingkan ide-ide yang diperolehnya. Sedangkan akal hanya sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil penginderaan tersebut.<sup>58</sup>

Pendekatan dalam memperoleh ilmu lainnya adalah intuisi. Sebuah pendekatan yang dianut Immanuel Kant. Menurut pendekatan ini, selain diperoleh melalui observasi dan eksperimen atas “alam pertama”, ilmu pengetahuan ada yang hanya dapat diperoleh melalui pendekatan intuisi karena berkaitan dengan jiwa yang tidak mungkin ditundukkan oleh pengalaman atau analogi.<sup>59</sup> Bahkan intuisi mampu mencapai kebenaran lebih dari yang mampu dicapai oleh akal.

---

<sup>57</sup> Cabang-cabang filsafat yang mengkaji teori pengetahuan merupakan norma yang berbicara tentang hakekat pengetahuan (ontologi), cara mendapatkan pengetahuan (epistemologi), dan hukum berfikir mana yang dapat menghasilkan pemikiran yang dianggap paling benar (aksiologi).

<sup>58</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hal. 302.

<sup>59</sup> Muhalmin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan .....*, hal. 88.

Pendekatan perolehan ilmu melalui wahyu bersifat metafisik yang bercirikan *transendental*, lintas empiris, supra-inderawi, dan supra rasio. Dalam Islam, pendekatan ini merupakan yang paling istimewa yang hanya diterima oleh orang terpilih. Sebaliknya bagi Atheis dipandang sebagai tidak kognitif karena tidak dapat diverifikasi dan tidak empiris. Karenanya, pendekatan wahyu harus didasari iman.

Menurut Hasan Langgulung, konsep pengetahuan dalam Islam didasarkan pada dua prinsip pokok yaitu kesatuan dan jenjang (hierarki). Ilmu-ilmu dan perspektif-perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam senantiasa dipandang secara *hierarki* dan pada akhirnya membawa kepada pengetahuan terhadap Yang Satu, Allah SWT sebagai pusat dari segala ilmu (*Supreme Substance*). Selain itu, semangat ilmiah dalam Islam juga dilandasi oleh kesadaran religius terhadap tauhid sebagai sumber dari semangat ilmiah seluruh wilayah pengetahuan.

Ibnu Maskawaih menempatkan ilmu ke dalam suatu kedudukan berdasarkan objek ilmu itu. Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang paling mulia karena objek kajiannya menyangkut budi pekerti serta substansi manusia. Dengan dasar itulah Ibnu Maskawaih membagi ilmu kepada *al'ulum asy-syarifah* dan *al'ulum al radiah*.<sup>60</sup>

Sedangkan Al-Ghazali seperti dikutip Osman Bakar membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu praktis dan teoritis, ilmu *hudhuri* dan

---

<sup>60</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 93.

*hushuli*, ilmu religius dan intelektual, serta ilmu *fardh 'ain* dan *fardh kifayah*. Menurut Al-Ghazali, keempat sistem ini semuanya absah sekalipun tidak memiliki derajat keabsahan yang sama. Di antara empat sistem ini, pembagian ilmu menjadi religius dan intelektual diuraikan paling luas oleh Al-Ghazali. Ilmu religius yang merupakan sinonim dari ilmu yang ditransmisikan (diwahyukan). adalah ilmu yang diperoleh nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui rasio, percobaan, atau panca indera. Sedangkan ilmu intelektual merupakan ilmu yang diperoleh melalui penalaran rasio, percobaan dan panca indera.<sup>61</sup>

## B. Konsep Akhlak

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan insan kamil yang mampu mengemban fungsinya sebagai *abdullōh* dan *khalifatullohi*. Keberhasilan mewujudkan insan kamil tidak hanya dapat diukur dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif. Justru yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai dalam jiwa dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud dalam tingkah laku dan budi pekerti anak.

Persoalan internalisasi nilai akhlak menempati posisi yang amat sentral. Bahkan dalam pandangan Islam, kesempurnaan akhlak merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Bahkan dapat dikatakan bahwa

<sup>61</sup> Osman Bakar, *Hierarki ilmu, Membangun Rangka Fikir, (Classification of Knowledge In Islam: A Study in Islamic Philosophy of Science)*, alih bahasa Purwanto, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997), hal. 232-235.

seluruh hukum syariat yang diajarkan oleh Islam dimaksudkan agar pelakunya dapat mencapai kesempurnaan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam sebab ukuran baik buruk berdasarkan agama. Keutamaan akhlak muslim adalah keutamaan yang diajarkan agama sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga baik akhlaknya. Bahkan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam.<sup>62</sup> Seluruh madzhab moralitas juga mengakui perlunya sistem akhlak walau bebrbeda dalam kriterianya.

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak bagi sebagian orang difahami sebagai kebiasaan kehendak, sehingga membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Akhlak juga difahami sebagai menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia.<sup>63</sup> Sebagai kebiasaan ia dapat berwujud perilaku baik maupun buruk. Sebagai ilmu, akhlak merupakan pengetahuan tentang tata aturan atau norma perilaku.

Kata akhlak merupakan padanan dari kata etika atau moral sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berakhlak adalah juga orang bermoral atau beretika. Ketiga *term* ini memiliki kedekatan pemaknaan karena sama-sama menyangkut perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu sebagai perbuatan baik atau buruk.

<sup>62</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 373.

<sup>63</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 62.

Etika menyoroiti persoalan segala hal yang menyangkut perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan ikhtiar dan secara sengaja dan sadar. Dalam kajian etika juga dibahas hal-hal yang menyebabkan lahirnya perbuatan seperti insting, potensi berkehendak dan pembiasaan. Sedangkan moral atau moralitas dimaknai sebagai kualitas dalam diri manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.<sup>64</sup> Mempersoalan baik buruk sebuah perilaku merupakan benang merah kesamaan ketiga istilah ini.

Secara kebahasaan akhlak adalah bentuk jama dari kata *khuluq* yang berarti tabi'at atau budi pekerti. Kata ini semakna dengan kebiasaan, keprawiraan, kelestarian dan kejantanan, agama dan kemarahan.<sup>65</sup> Walaupun terambil dari bahasa Arab kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yakni *khuluq*.<sup>66</sup> *Khuluq* diartikan sebagai bentuk batin dan kata lain yang terkadang dipakai bersamaan adalah *khalqu* (bentuk lahir).

Berakar dari kata *khaluqa* yang berarti menciptakan derivasinya antara lain adalah *khaliq*, *makhluk*, dan *khalq*. Menurut Harun Nasution, kesamaan akar kata ini menunjukkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhluk* (manusia) atau dengan kata lain perilaku manusia terhadap sesama dan

<sup>64</sup> W. Poesporodjo, *Fisafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, cet I (Bandung: Pustaka Grafika), hal. 118.

<sup>65</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, cet. XXV, (Surabaya: Putaka Progressif, 2002), hal 364.

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran*, cet IX (Jakarta: Mizan), 1999, hal. 253.

lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khalq*.<sup>67</sup> Pemaknaan seperti ini lebih mengacu kepada makna akhlak sebagai perbuatan terpuji. Dalam kajian ilmu akhlak, semua perbuatan yang dibiasakan, baik berupa perilaku terpuji maupun tercela termasuk kategori perbuatan akhlak. Sedangkan perilaku terpuji yang didasarkan kepada keridhaan *Khalq* merupakan salah satu kriteria perbuatan akhlaki sebagaimana yang akan dijelaskan di depan.

Sedangkan menurut istilah, Ibnu 'Araby mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya manusia terdorong melakukan perbuatan tanpa pertimbangan. Pada sebagian orang, adakalanya akhlak menjadi insting, karakter, dan watak. Adakalanya juga perbuatan baik itu lahir dan terbentuk melalui latihan dan kesungguhan.<sup>68</sup>

Al-Ghazali memaknainya sebagai perilaku jiwa yang daripadanya muncul perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>69</sup> Perbuatan yang dilakukan secara bersusah payah dan melalui pertimbangan bukanlah akhlak. Perbuatan ini lahir dari kesadaran yang mendalam sehingga membentuk spontanitas.

<sup>67</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 98.

<sup>68</sup> Ibnu 'Araby, *Hasilah Dirimu dengan Akhlak Mulia, (Kitab al-Akhlaq)*, alih bahasa Nur Sangadah Ridwan. Cet. I (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hal. 10.

<sup>69</sup> Imam Ghazali, *Keajaiban Hati (Ihya 'Ulumuddin Juz III)*, alih bahasa Nurhickmah. (Jakarta: Tintamas, 1984), hal. 141.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk terwujudnya pribadi susila, yang lahir dari perilaku luhur sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup sejati. Akhlak juga merupakan perbuatan yang bersifat konstan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar yang lahir dari naluri, pembiasaan dan latihan.<sup>70</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dilihat sebagai kebiasaan berperilaku, terpuji maupun tercela yang lahir dari dorongan jiwa dengan motivasi yang berbeda bagi tiap madzhab akhlak. Sebagai ilmu (etika), akhlak menilai kriteria maupun kualitas perbuatan sebagai perbuatan terpuji atau tercela yang timbul secara spontan dari orang yang melakukannya dengan ikhtiar dan secara sengaja dan sadar yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam Islam ilmu akhlak menarik nilai-nilai dari al-Quran dan sunnah untuk menjadi pedoman berperilaku dan untuk membangun sistem nilai Islam. Nilai-nilai ini kecil kemungkinan terjadi perbedaan pendapat terutama menyangkut nilai-nilai umum seperti sederhana, adil dan kasih sayang.<sup>71</sup> Sebagai hukum, akhlak mengatur cara kita berperilaku (adab) di hadapan Allah SWT, rasul-Nya, sesama kaum muslimin, sesama umat beragama, dan sesama makhluk ciptaan-Nya.

<sup>70</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 93.

<sup>71</sup> Jalaludin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak diatas Fikih*, (Bandung: Muthahari Press, 2003), hal. 89.

## 2. Kriteria Perbuatan Akhlaki

Menurut Murtadha Muthahhari, perilaku manusia dibedakan sebagai perilaku akhlaki dan perilaku alami. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kita bisa menentukan sebuah perbuatan dianggap etis? Atau kriteria apa yang menyebabkan perbuatan itu dianggap sebagai perilaku akhlaki? Dan kapan perbuatan itu disebut etis?

Menurut Murtadha Muthahhari perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang layak dipuji yang lahir dengan diusahakan. Dalam kajian para filosof, perbuatan layak puji dikenal dengan istilah Kebaikan Tertinggi (*virtue*). Sedangkan perbuatan alami (non-etis) adalah perbuatan yang lahir atas insting yang ada pada setiap manusia.<sup>72</sup> Yang termasuk perilaku alami contohnya rasa sayang dari seorang ibu atau perbuatan dalam rangka memenuhi tuntutan yang sifatnya fisik seperti makan ketika dia lapar atau istirahat ketika merasa penat. Perbuatan alami pun bisa tampak dalam perilaku baik ataupun jelek.

Ukuran baik atau buruk berbeda bagi setiap individu maupun masyarakat yang antara lain diekspresikan melalui adat istiadat yang berbeda. Hanya saja, ukuran baik dan buruk dengan pertimbangan adat ini terkadang berseberangan nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah mencatat bagaimana perbudakan pernah menjadi adat istiadat bahkan menjadi peradaban manusia yang sama sekali tidak beradab.

<sup>72</sup> Murtado Muthahhari, *Falsafah Akhlak, Kritik atas Konsep Moralitas Barat, (Falsafe Akhlaq)*, alih bahasa Faruq bin Dhiya, cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 29.

Dalam kajian filsafat etika, penilaian baik dan buruk sebuah perbuatan melahirkan teori deontologis, teleologis, dan teori egoisme. Deontologis berpendirian bahwa baik dan buruk sebuah perbuatan begitu saja diterima oleh manusia. Teori teleologis berpendirian bahwa baik buruknya suatu perbuatan tergantung kepada akibat yang ditimbulkannya. Jadi ukuran baik dan buruk berdasarkan tujuan dari perbuatan tersebut. Teori teleologis memunculkan dua teori yakni teori egoisme berpendirian bahwa ukuran baik dan buruk berdasarkan kepentingan pribadi dan teori utilitarianisme dimana ukuran baik buruk adalah sejauhmana perbuatan itu mendatangkan kebaikan bagi semua.<sup>73</sup>

Melacak pemikiran akhlak yang ilmiah harus terlebih dahulu melacak pemikiran akhlak Socrates (469-399 SM) yang dengan sungguh-sungguh memetakan tata hubungan manusia secara ilmiah. Menurut Socrates, menciptakan masyarakat bermoral (berakhlak) adalah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan sampai individu dalam masyarakat dapat bersikap arif dan berwawasan sehingga perilaku immoral dari masyarakat adalah akibat kebodohan mereka. Hanya saja, tidak diketahui pemikirannya mengenai tujuan akhir akhlak atau ukuran yang dipergunakan untuk mengukur apakah perbuatan ini baik atau buruk.

Pemikiran penting pasca Socrates adalah lahirnya aliran *Cynics* dan *Cyrenics*. Menurut *cynics* yang diusung Antithenes (444-370 SM)

---

<sup>73</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal. 43-45.

kriteria baik adalah ketika manusia berakhlak Ketuhanan. Kekayaan dan kelezatan duniawi benar-benar mereka hindari. Sebaliknya aliran *Cyrenics* yang diusung Aristippus menganggap kriteria akhlaki terletak pada pencarian kelezatan dan menghindari kepedihan.<sup>74</sup> Kedua aliran pemikiran ini menjadi rujukan pemikiran pada masa setelahnya.

Filosof yang merujuk aliran *cyrenics* adalah Epicurus (341-270 SM) dengan filosofi hédonismenya yang berpendirian bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mendatangkan kelezatan.<sup>75</sup> Pada awal abad Masehi pemikiran Epicurus kembali dihidupkan para filosof *epicurics* sedangkan aliran *cynics* dihidupkan kembali oleh kaum *stoics* dipimpin oleh Zeno (342-270 SM).

Cabang dari pemikiran hedonisme adalah *egoistic hedonisme* yang memahami kelezatan adalah kelezatan bagi diri yang berbuat dan *universalisme egoistic (utilitarianisme)* yang menganggap bahwa kriteria perbuatan akhlaki sebagai perbuatan yang tujuannya adalah kebahagiaan orang lain yang didasari oleh rasa mencintai (*agape*).

Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa kriteria akhlaki terdapat pada perbuatan-perbuatan utama (kebaikan tertinggi, *Virtue, Khairat*). Perbuatan utama yang muncul dari kemampuan akal menundukkan potensi-potensi jiwa ini merupakan benteng agar manusia senantiasa

---

<sup>74</sup> Ahmad Amin, *Etika, Ilmu Akhlak, (Al-Akhlaaq)*, alih bahasa Farid Ma'ruf, cet. VII (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hal. 142-143.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 90.

melakukan hal-hal baik. Potensi-potensi jiwa menurut Plato harus dididik agar seimbang dijauhkan dari kelebihan (*tafrith*) atau kekurangan (*ifrath*).<sup>76</sup> Potensi jiwa seperti syahwat, amarah, dan konsepsi harus ditundukkan oleh akal agar tidak menguasai manusia. Berdasarkan tujuannya, perbuatan ini ditujukan untuk berbuat baik kepada orang lain.

Kriteria akhlaki menurut Aristoteles (394-322 SM) adalah tengah-tengah diantara dua keburukan atau teori serba tengah, teori yang mirip dengan teori *had al-wasath* yang diusung Ibnu Maskawih. Perbuatan akhlaki sebagai perbuatan utama atau kebaikan tertinggi menurut Aristoteles adalah kebijaksanaan (*wisdom*), kesederhanaan (*temperance*), keberanian (*courage*), dan keadilan (*justice*).<sup>77</sup>

Kehadiran agama Nasrani pada abad ketiga Masehi di Eropa berpengaruh terhadap konsepsi akhlak. Menurut ajaran Nasrani, akhlak bersumber dari Tuhan. Akhlak baik adalah kerelaan Tuhan dan kepatuhan kita melakukannya. Sistem akhlaki Kristiani bertumpu pada cinta kasih. Bagi Kristiani dan juga Hindu, menghidupkan sistem akhlak dalam masyarakat adalah dengan memperkuat cinta kasih. Filsafat etika mereka berorientasi pada menghapus rasa saling benci secara kolektif.

Pada abad modern muncul pemikiran tentang akhlak yang bervariasi. Akhlak dalam pemahaman mereka tidak hanya bersangkutan

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 38-41.

<sup>77</sup> Amin Abdullah, "Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant, Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional", *Pesantren*, No. 3 Vol. VIII (1991), hal. 45.

dengan baik buruk suatu perbuatan tetapi juga menyangkut analisa konseptual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subjek yang aktif dengan fikiran-fikirannya sendiri, dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya, cita-cita dan tujuan hidupnya serta perbuatan-perbuatannya.<sup>78</sup>

Salah seorang filosof abad modern adalah Immanuel Kant (1724-1804 M) yang mengedepankan sistem etika yang menempatkan manusia sebagai subjek atau pelaku aktif. Sedangkan ukuran baik buruk menurut Kant adalah intuisi yang menurutnya dapat menyebabkan manusia dapat merasakan beberapa perintah dan larangan yang kemudian mengajak manusia kepada keutamaan.<sup>79</sup> Karenanya pembinaan moral menurut Kant adalah dengan mendengarkan panggilan intuisi dan mematikan suara-suara hati lainnya. Kant juga percaya bahwa akal berkemampuan menemukan dan merumuskan hukum-hukum moral serta perlunya mentaati hukum moral tersebut untuk meraih *virtue* dan *happiness*. Karenanya, model etika Kant dinilai bersifat rasional.<sup>80</sup>

Kriteria akhlaki lainnya adalah Hegelian dan Feurbachian yang memandang kesempurnaan sosial sebagai satu-satunya kriteria akhlaki. Yakni setiap perbuatan yang dapat memajukan keadaan masyarakat dan

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 45.

<sup>79</sup> Ini berbeda dengan pendapat filosof Yunani dimana kebahagiaan dianggap sama dengan keutamaan atau kesempurnaan. Kebahagiaan juga merupakan ukuran baik buruk sekaligus sebagai tujuan perbuatan.

<sup>80</sup> Teori intuitif sedikit banyak mendekati kandungan firman Allah dalam surat asy Syams (91): 8. Hanya saja intuisi hanya memberi kita perintah (*taklif*) tanpa memberitahu siapa *mukallif* (pemberi *taklif*). Sehingga panggilan intuitif sebagai *taklif* bersumber dari internalitas jiwa manusia itu sendiri bukan dari yang eksternal padahal jiwa manusia mengenal *taklif* juga mengenal *mukallif* melalui fitrah religiusnya.

membawa masyarakat ke arah perubahan dan kesempurnaan dalam bentuk dan cara apapun.<sup>81</sup> Mereka juga memandang bahwa revolusi merupakan satu-satunya mencapai kesempurnaan. Disinilah kriteria akhlaki berubah. Kebohongan dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlaki ketika menjadi jalan bagi revolusi.

Menurut Bertrand Russel perbuatan akhlaki harus diwujudkan atas dasar mencari keuntungan dengan pandangan jauh ke depan walaupun dengan perbuatan licik sekalipun.<sup>82</sup> Ketika seseorang tidak melakukan sebuah perbuatan yang merugikan orang lain seperti mencuri, maka dasar perbuatan tersebut bukanlah karena perbuatan tersebut buruk melainkan karena menurut pandangan ke depan, orang yang dicuri akan membalasnya dan ini sebuah kerugian, maka pencurian dihindari bukan karena ia buruk. Dalam pemahaman Russel, pendidikan merupakan upaya agar manusia makin pandai mengenali akibat yang ditimbulkan sebuah perbuatan. Pemahaman ini menganggap moralitas sebagai sesuatu yang setara dengan kecerdasan fungsional dimana manusia mampu berfikir secara efektif yakni memecahkan masalah dalam hubungannya dengan problema praktis dalam dunia nyata. Maka orang-orang yang cerdas adalah orang-orang yang bermoral.

Persoalan akhlak dalam Islam merupakan tema sentral, yakni sebagai misi utama diutusnya Muhammad SAW. Perilaku akhlaki dalam

---

<sup>81</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*....., hal. 151-153.

<sup>82</sup> *ibid*, hal 42-43.

Islam bermuara pada konsep pengenalan diri dan pengenalan Tuhan. Pengenalan terhadap diri ini merupakan kunci untuk mengetahui tentang apa dan bagaimana seharusnya kita bersikap.

Untuk mengenal diri terlebih dahulu harus diurai tentang hakekat manusia. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang pada dirinya dihembusi Ruh Ilahi sehingga padanya terdapat diri malakuti (potensi Ilahi). Inilah diri manusia yang paling substantif, diri hakiki yang merupakan muara kesadaran etis. Namun, pada diri manusia juga terdapat diri hewani dengan kecenderungan alaminya. Inilah diri manusia yang artifisial (palsu).

Dua “aku” ini selamanya bertarung. “Aku” dalam aku makan adalah aku pada derajatnya yang rendah yang selalu membicarakan masalah kebinatangan. Sedangkan “aku” dalam aku yang memikirkan kebesaran Allah SWT, aku yang siap berkorban untuk orang lain adalah diri manusia yang berada dalam derajat yang tinggi. Ketika diri malakuti ini dikalahkan oleh diri hewani, maka ia telah kehilangan dirinya yang sejati. Perang dua kecenderungan ini tidak terjadi pada selain manusia.

Perbuatan akhlaki dalam pemikiran Islam adalah perbuatan yang dapat mengantarkan diri manusia kepada kemuliaan yang dicapai antara lain dengan menghindarkan diri dari perbuatan yang rendah dan tidak bernilai. Perbuatan ini tentu saja ditujukan tidak saja untuk kebahagiaan dan kepentingan dirinya namun juga dilakukan dengan memperhatikan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Perbuatan akhlaki juga

merupakan hasil perang batin dalam diri atau *nafs* manusia. Perang batin menurut Ibnu 'Araby adalah pertarungan tiga kekuatan *nafs* pada manusia, yaitu *an-nafs asy-syahwaniyah*, *an-nafs al-ghadhabiyah*, dan *an-nafs an-natiqah* (yang berakal).<sup>83</sup> *Nafs* merupakan 'illah yang mesti ada untuk membedakan akhlak terpuji dan buruk.

### 3. Posisi Akhlak dalam Pendidikan

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya bagi tertanamnya nilai-nilai akhlak dimana manusia berkelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusiaannya yaitu kedudukan yang melebihi makhluk lainnya karena ia merupakan *khalifah*. Upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan merupakan pusat dari pendidikan Islam yang di sekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam. Pengetahuan merupakan jalan ke arah pendidikan akhlak. Hanya saja pengetahuan tentang akhlak tidak hanya bersifat teoritis tapi praktis dalam arti bahwa pengetahuan tentang akhlak harus diterjemahkan dalam kenyataan hidup.

#### a. Akhlak sebagai Pengetahuan

Merujuk klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali ilmu akhlak dikategorikan sebagai ilmu religius yang membahas tentang kualitas

<sup>83</sup> Ibnu 'Araby, *Hasilah Dirimu* ....., hal. 16.

moral. Sedangkan menurut Jalaludin Rachmat, ilmu akhlak merupakan ilmu yang mempelajari hukum yang mengatur cara kita berperilaku (*adab*) di hadapan Allah, rasul-Nya, sesama kaum muslim, sesama umat beragama, dan sesama makhluk Allah SWT.

Ilmu akhlak menarik nilai-nilai dari al-Qur'an yang diformulasi untuk menjadi pedoman berperilaku dan untuk membangun sistem nilai Islam.<sup>84</sup> Nilai-nilai akhlaki yang ditarik tersebut kecil kemungkinan terjadi perbedaan terutama menyangkut nilai-nilai umum seperti kesederhanaan, keadilan ataupun kasih sayang. Sebagai ilmu, akhlak menekankan kepada pengetahuan mengenai apa saja perbuatan-perbuatan yang dinilai etis atau buruk.

#### b. Akhlak sebagai Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya bagi proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan. Nilai sebagai isi pendidikan dilihat dari segi orientasinya terdiri dari nilai etis, estetis, pragmatis dan religius. Nilai etis mendasari orientasinya kepada ukuran baik dan buruk, sehingga akhlak mengandung nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik mengenai ukuran baik dan buruk.

Berbeda dengan akhlak sebagai ilmu pengetahuan yang sarannya lebih kepada mentransformasi ilmu akhlak (kognisi)

<sup>84</sup> Jalaludin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, (Bandung: Muthahhari Press, 2003), hal. 89.

kepada peserta didik, akhlak sebagai nilai sasarannya lebih kepada afeksi peserta didik. Pada prakteknya, pendidikan akhlak sebagai nilai mengalami kendala yang cukup sulit. Pendidikan akhlak menekankan pentingnya proses penyadaran bahwa manusia memerlukan nilai akhlaki tersebut untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Di tengah kehidupan yang pragmatis, penanaman nilai seperti keikhlasan mengalami kesulitan karena keikhlasan tidak terkait langsung dengan manfaat duniawi. Apalagi menyadarkan pentingnya nilai tauhid, padahal ia merupakan nilai paling esensial.

Kendala lainnya adalah lingkungan yang tidak kondusif bagi penanaman nilai. Siapapun mengetahui penting dan bagusnya kejujuran. Tapi kalau kenyataan memperlihatkan bahwa orang jujur seringkali tidak beruntung maka nilai kejujuran akan semakin pudar. Mengajarkan sebuah nilai akhlaki semakin sulit di tengah kenyataan yang menistakan nilai-nilai mulia tersebut.

Kendala yang sangat fundamental adalah penyempitan makna agama di masyarakat. Agama difahami sebagai ritual dari ibadah *mahdhah* saja bahkan makna agama tereduksi sebagai dunia mistik yang berisi jampi-jampi. Do'a yang sejatinya diniatkan sebagai ibadah, direduksi menjadi alat untuk mencapai kesuksesan. Bila kewibawaan agama telah roboh, penanaman nilai akhlak terasa makin sulit.

Dalam Islam, nilai etika sebagai isi pendidikan Islam dapat dielaborasi dalam pernyataan al-Qur'an maupun hadits yang

terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan alam serta makhluk lainnya. Nilai-nilai akhlaki ini merupakan nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena sesuai dengan fitrah, seperti cinta damai, keadilan, demokrasi dan sebagainya. Akhlak sebagai perbuatan utama merupakan isi pendidikan yang sangat penting untuk ditransformasi kepada peserta didik.

### C. Pendidikan sebagai Transformasi Nilai Akhlak

Perubahan sosial dan tata kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah kehidupan umat manusia merupakan *sumnatullah*. Sehingga yang kita harus lakukan bukan menghentikan perubahan itu melainkan mensiasatinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial di era global demikian cepat. Faktor-faktor tersebut adalah adanya benturan nilai, budaya, dan agama di seluruh dunia atau benturan peradaban dalam istilah futurolog Samuel Huntington, adanya tuntutan liberalisasi di segala bidang kehidupan serta tuntutan kompetisi di berbagai bidang kehidupan.<sup>85</sup>

Menghadapi perubahan demikian dengan segala faktor dan konsekwensinya maka strategi pendidikan Islam penting untuk menumbuhkan daya kritis dan kreatif sebagai akar kecerdasan personal dan

---

<sup>85</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 160-161.

sosial. Fokusnya bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemasyarakatan. Kualitas akhlak ini tidak dapat dicapai hanya melalui doktrin halal dan haram, tetapi usaha dari rumah, masyarakat, dan ruang kelas. Pendidikan sebagai upaya bagi transformasi nilai akhlaki memiliki ruang yang luas dalam merealisasikan tugasnya dengan pendekatan yang tidak indoktrinatif yang melahirkan generasi pemberontak.

Pendidikan Islam juga harus diarahkan kepada peningkatan sumber daya manusia, baik ditinjau dari nilai ekonomis maupun nilai insani. Nilai ekonomis ialah menjadikan manusia lebih produktif dan nilainya lebih tinggi secara ekonomis, yang diperoleh melalui penguasaan ilmu dan teknologi. Nilai insani berupa nilai tambah budaya dan iman takwa yang menjadikan manusia lebih tinggi harkat dan martabatnya melalui pendidikan.

Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan memikul tugas menghadapi masa depan yang meliputi tiga tugas pokok yakni untuk dapat hidup, untuk dapat mengembangkan kehidupan yang bermakna, dan turut memuliakan kehidupan. Tiga tugas ini relevan dengan konsep realisasi diri sebagai tujuan pendidikan Islam.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Dapat hidup berarti kemampuan manusia memenuhi hajat hidupnya yang mendasar. Orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan yang dikategorikan sebagai *psychological needs* ini diyakini akan kesulitan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi ruhani lainnya seperti religiusitas, intelektual, maupun moralnya.

Mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna adalah menyangkut masalah kesejatan diri sebagai pribadi muslim dalam mengaktualisasikan dirinya agar bermakna bagi lingkungannya. Ukurannya tidak identik dengan kesuksesan yang bersifat duniawi tetapi lebih kepada keberhasilan pendidikan dalam lingkup, jenis dan tingkatan manapun mengantarkan peserta didik agar bermanfaat bagi lingkungannya.

Mampu ikut serta dalam memuliakan kehidupan adalah kaitannya dengan persoalan etika dan estetika. Dimulai sedari dini, anak didik dilatih menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang pada hakikatnya inheren dengan fitrah manusia. Keberhasilan pendidikan pada tahap ini mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki kepekaan sosial dan di kemudian hari memiliki keberanian moral untuk merekonstruksi tatanan sosial menuju yang lebih baik.

Inilah tugas pendidikan dalam upayanya mentransformasi dan menginternalisasi nilai akhlak kepada anak didik agar tugas hidupnya sebagai hamba Allah SWT dan *khalifah*-Nya dapat diemban. Sebagai cara terbaik bagi institusionalisasi nilai maka pendidikan diharapkan mampu menjadi pranata bagi proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan bagi nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Sehingga mengacu kepada fungsinya maka pendidikan Islam berfungsi mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Islami serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkatan pembangunan bagi terealisasinya keadilan dan kesejahteraan.

Transformasi nilai dalam pendidikan bukan semata merupakan tanggung jawab khas sebuah agama atau lembaga formal pendidikan. Seluruh institusi mulai dari sekolah dan luar sekolah hendaknya memiliki komitmen terhadap pendidikan nilai ini. Fungsi pendidikan dari semua institusi itu adalah sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal kepada masyarakat, seperti amanah, kejujuran, kesusilaan, kedisiplinan, etos kerja, keadilan, penghargaan hak asasi manusia, dan semua sikap akhlaki.

Upaya transformasi nilai dalam pendidikan di Indonesia saat ini masih bersifat formalitas. Pada dunia pendidikan formal, upaya pendidikan nilai baru sebatas dipajangnya kurikulum pendidikan agama. Di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, pendidikan nilai ini tampak lebih mendapatkan tempatnya. Sehingga, upaya mengadopsi model pendidikan

---

modern ke dunia pesantren jangan sampai mereduksi kekhasannya sebagai benteng pendidikan nilai. Di luar lembaga pendidikan, seperti dengan munculnya Gerakan Disiplin Nasional juga tampak seremonial. Upaya mendisiplinkan aparat pemerintahan sepertinya jauh panggang dari api. Perlu upaya berkesinambungan dalam pendidikan nilai ini sehingga akan membentuk kultur masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur itu.

Penanaman nilai yang formalitas, menyuguhkan pandangan kehidupan keagamaan yang gersang. Ketaatan ibadah banyak dipertanyakan korelasinya dengan peningkatan moral. Kegiatan keagamaan dalam rangka mengamalkan nilai-nilai religiusitas tampaknya gersang dari nilai-nilai yang hendak diamalkan. Amaliyah Ramadhan tiap tahun tampak semakin menunjukkan kegairahan namun moralitas bangsa makin terpuruk.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode pendidikan akhlak diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan yakni sebagai transformasi sikap akhlak. Perumusan metode dan aplikasinya ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak didik sehingga termotivasi untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep peradaban Islam.

Metode pendidikan di Indonesia saat ini, termasuk di dunia pesantren masih dilakukan secara kaku dan doktrinal, bukan pada proses pengembangan

sikap dan nalar kritis peserta didik. Peserta didik didisain dalam rangka pengajaran yang sangat menekankan kognisi, bukan aspek *value* dan psikomotorik sehingga berimplikasi pada perilaku keseharian. Pola pendidikan (pengajaran) juga bersifat formalis yakni tidak berjalan secara komunikatif dengan realitas yang ada. Ekspresi peserta didik dalam bentuk tanya jawab atau komentar dibatasi atau bahkan dihambat.

Dalam format lain, pengajaran akhlak juga tidak lebih dari sekedar deteorisasi karena kebiasaan semata merujuk buku. Yang terjadi kemudian adalah pola pengajaran yang menampilkan ceramah guru untuk didengar, dicatat, dan dihapal sehingga proses eksplorasi peserta didik menjadi mandul. Salah satunya dapat dilihat dari model pengajaran pelajaran akidah-akhlak di sekolah yang bersifat doktriner-dogmatikal. Tidak ada ungkapan yang sifatnya *debatable* dan *polyinterpretable* semuanya serba monolit, satu, dan seragam. Selain itu, kajiannya bersifat abstrak dan melangit.

Menurut Ibnu Maskawaih, metode pendidikan didasari oleh keyakinan bahwa akhlak walaupun bersifat bawaan namun ia bisa berubah cepat atau lambat.<sup>87</sup> Jika demikian maka diperlukan metode sebagai cara efektif untuk mencapai akhlak mulia atau memperbaiki akhlak buruk. Ada beberapa metode pendidikan akhlak antara lain dikemukakan Ibnu Maskawaih<sup>88</sup> yaitu:

#### 1. Metode latihan

<sup>87</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 93.

<sup>88</sup> Wahid Arban, *"Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Telaah Filsafat Pendidikan"*, Tesis, Yogyakarta : UII Jogjakarta, 2003, hal. 70-73.

Metode pendidikan melalui pelatihan ini dilakukan untuk memberi kesan khusus pada anak didik sehingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya menjadi kian kokoh dan teraplikasi dengan mudah. Aplikasi pengetahuan merupakan pendukung bagi kebenaran ilmu pengetahuan.

## 2. Metode intropeksi

Metode introspeksi ini dilakukan dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Bekal pengetahuan tentang akhlak serta pengalaman tentang akibat buruk dari perbuatan buruk senantiasa dihayatinya. Hal ini kemudian akan membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang dampaknya terlihat dari usahanya menghindari perbuatan buruk.

## 3. Metode alamiah.

Menurut Ibnu Maskawaih, manusia mengalami perkembangan baik fisiologis maupun psikologis yang diiringi perkembangan potensi yang dimilikinya. Hal ini terkait dengan lahirnya potensi seiring dengan perkembangan manusia sejak embrio, bayi hingga dewasa. Perkembangan potensi ini menuntut pemenuhan kecenderungannya. Kecenderungan paling awal adalah kebutuhan pada tingkat kehidupan hayawani yang berkembang mencapai tingkat kehidupan insani. Pendidikan dengan demikian harus didasarkan atas perkembangan lahir batin peserta didik.

Metode pendidikan di atas juga diyakini sebagai cara efektif bagi pendidikan akhlak oleh Ibnu 'Araby. Ia berpendapat bahwa sebab munculnya perbedaan akhlak adalah karena adanya perbedaan tiga kekuatan jiwa

manusia yang ada dalam dirinya. Orang yang berakhlak mulia adalah mereka yang mampu merendahkan nafsu hewani dan nafsu amarahnya.<sup>89</sup> Pendidikan akhlak harus didasarkan atas upaya untuk selalu mengamalkan akhlak baik.

Metode pendidikan akhlak Ibnu 'Araby adalah pelatihan jiwa. Pelatihan jiwa dimaksudkan sebagai upaya mengamalkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk dengan melatih pembiasaan dalam mengatasi dua kekuatan jiwa tersebut. Metode latihan jiwa ini juga disertai upaya lain seperti bergaul dengan orang soleh, membaca buku-buku akhlak, menjauhi tempat yang tidak bermoral, menghindari pergunjungan, dan makan makanan yang halal.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut Ghazali, metode pendidikan akhlak dilakukan seperti layaknya memperlakukan orang sakit. Artinya, pembinaan, pelatihan dan penyembuhan hati yang sakit sebagai sumber munculnya perilaku buruk harus dengan melihat keberadaan yang bersangkutan. Sebagai contoh, bagi mereka yang sombong, maka pendidikan dilakukan dengan menyuruhnya mengemis. Cara lainnya adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya.<sup>91</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak menurut Ghazali adalah pelatihan.

Abdul Munir Mulkan menilai ada yang salah dengan transformasi sikap akhlak dalam pendidikan di Indonesia selama ini. Pengajaran

<sup>89</sup> Ibnu 'Araby, *Hisrah* ....., hal. 63-64.

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 65-69.

<sup>91</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101-102.

pendidikan akhlak selama ini cenderung otoriter sehingga menghasilkan *output* peserta didik yang bermental kerdil, berpikiran pendek dan searah, bukan generasi yang bermental dewasa, mandiri, dan menghargai perbedaan. Karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan karakter, maka metode pengajarannya tidak banyak dilakukan secara instruktif, ceramah, melainkan *reflektif, share* dan diskusi dan harus berorientasi praksis bukan teori.<sup>92</sup>

Dengan demikian pendekatan dalam pendidikan akhlak menurut Abdul Munir Mulkan adalah pendekatan estetik yakni pendekatan yang apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi yang terjadi di masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai etis dan estetis. Pendekatan ini mencoba membawa peserta didik pada alam rasa dimana mereka dilatih untuk mengolah rasa dan kepekaan terhadap sesama.<sup>93</sup>

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa transformasi nilai akhlak sebagai hal yang paling menentukan kualitas kemanusiaan peserta didik. Kegagalan menanamkan nilai moral merupakan kegagalan pendidikan paling fundamental. Metode penanaman nilai moral dari para ahli seperti disebutkan di atas mengerucut kepada proses pelatihan bagi jiwa untuk dapat mengendalikan diri membiasakan perilaku-perilaku terpuji. Proses pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan sehingga terlibat langsung dalam proses pendidikan yang antara lain melalui metode diskusi.

---

<sup>92</sup> Abdul Munir Mulkan, *Humanisasi .....*, hal. 33-40.

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 41.

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK**  
**MENURUT MANAJEMEN QOLBU**

**A. Konsep Pendidikan**

**1. Makna Pendidikan**

Pendidikan dalam pandangan Aa Gym merupakan upaya dalam membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan diri peserta didik secara maksimal sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing sehingga bisa bersinergi satu sama lain dan bisa melakukan sesuatu yang lebih baik.<sup>1</sup> Pendidikan selain sebagai upaya pengembangan diri (potensi diri) sebagai individu juga dimaksudkan sebagai upaya bagi pengembangan sumber daya manusia sebagai masyarakat yang pada gilirannya menjadi dasar bagi pengembangan peradaban manusia.<sup>2</sup> Pendidikan yang difahami Aa Gym ini merupakan pemahaman umum dalam teori pendidikan Islam.

Dari perspektif ini pendidikan menurut Manajemen Qolbu harus melihat bahwa setiap pribadi peserta didik sebagai pribadi yang unik.

---

<sup>1</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, cet. II (Bandung: MQ Publishing, 2004), hal. 102.

<sup>2</sup> Ceramah Aa Gym pada tanggal 22 Mei 2005 di Bandung.

Setiap orang memiliki kebutuhan, tantangan, dan permasalahan yang berlainan. Mereka juga memiliki potensi dan bakat yang berbeda. Karenanya dalam pendidikan anak meskipun si anak memerlukan bantuan tetapi hal itu bukanlah berarti paksaan mengikuti apa yang diinginkan, dia berhak memilih dan melakukan apa yang diinginkannya. Hal ini penting agar ketika anak beranjak dewasa si anak mampu menjadi manusia yang bertanggungjawab, kreatif, serta sanggup menjadi pribadi yang mandiri.<sup>3</sup>

Pendidikan menurut Manajemen Qolbu menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang mampu membuat manusia siap menghadapi masalah yang dihadapi. Atau dengan kata lain pendidikan membantu memberi peran bagi setiap jiwa peserta didik untuk menemukan jati dirinya. Menemukan keberadaan dan posisinya sebagai *abdullāh* dan *khalifatullōh*. Perspektif ini berangkat dari konsep fitrah dimana setiap manusia memiliki potensi ilahiyah yang luar biasa untuk dikembangkan.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi ini didasari paling tidak oleh tiga hal. *Pertama*, keyakinan bahwa manusia memiliki potensi berupa sarana yang ada pada setiap individu yang berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri. Secara umum potensi itu adalah jasad, akal dan *qolbu*. *Kedua*, setiap potensi yang terus diarahkan pada kebaikan akan menjadi sangat efektif daya gunanya apabila dimulai dari sendiri. *Ketiga*, keadaan-keadaan untuk memperbaiki diri sendiri perlu dibiasakan secara berkesinambungan dan konsisten karena manusia

---

<sup>3</sup> Yopi Hendra Nasir ddk., *Welcome To Daarut Tauhid*, cet. I (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. 59

mempunyai sifat lupa, gampang terlena, dan cenderung memilih sesuatu yang menyenangkan.<sup>4</sup>

Pengembangan ketiga potensi ini hendaklah seimbang. Walaupun penekanan pada pengembangan potensi *qolbu* dalam Manajemen Qolbu tampak menonjol, namun dilihat dari segi materi maupun metode pendidikannya semua potensi mendapat perhatian untuk dikembangkan. Dalam pengembangan potensi fisik misalnya, Aa Gym merupakan contoh pribadi yang senantiasa menjaga kesehatan melalui aktivitas olahraga.

Bagi Daarut Tauhiid, pengembangan potensi *qolbu* melalui Manajemen Qolbu sebagai *software*-nya merupakan model pendidikan yang membedakannya dengan model pendidikan pada lembaga lain. Pengembangan potensi *qolbu* diyakini sebagai bagian paling menentukan bagi keberhasilan pengembangan potensi lainnya.

Upaya pengembangan potensi ini dilakukan dalam rangka pendidikan sebagai sarana yang dapat mengantarkan anak mengenal siapa Tuhannya, mengenal siapa dirinya, dan upaya mencapai kebahagiaan hidup.<sup>5</sup> Inilah hakekat pendidikan yakni sebagai sarana pengembangan potensi diri manusia yang ditujukan sebagai sarana mengenal diri, *ma'rifatullōh* dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

*Ma'rifatullōh* merupakan pondasi bagi upaya merevolusi pribadi seseorang menuju ke arah kebaikan. Dengan kata lain, perubahan pada

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 56-57.

<sup>5</sup> Ceramah Aa Gym pada tanggal 22 Mei 2005, di Bandung.

dasarnya hanya bisa terjadi ketika seseorang mempunyai keyakinan pribadi yang sangat kuat kepada Sang Khalik.<sup>6</sup> Perubahan ke arah pribadi yang lebih baik muncul dalam perilaku yang beradab. Dengan demikian pendidikan bagi Manajemen Qolbu merupakan upaya memperadabkan manusia hal mana sesuai dengan pengertian pendidikan Islam sebagai *ta'dib* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penanaman pendidikan secara demikian haruslah melalui upaya memberi fondasi agama dan kekuatan akhlak yang baik bagi si anak. Sebab salah satu kunci kemuliaan pribadi seseorang adalah diukur dengan kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya disorientasi pada anak maka para pendidik terutama orang tua haruslah dengan terlebih dahulu meletakkan bingkai yang tepat dalam membina akhlak anak-anaknya. Di sinilah urgensinya pendidikan berfungsi sebagai pewarisan nilai-nilai. Nilai-nilai akhlaki seperti kejujuran, solidaritas, gotong royong adalah nilai-nilai yang tidak dapat tidak harus diwujudkan dalam masyarakat kalau masyarakat itu akan bertahan. Sebab kumpulan apapun tidak akan hidup tanpa nilai-nilai sebagai pemersatu.

Aa Gym melihat bahwa krisis yang dialami bangsa Indonesia saat ini erat kaitannya dengan kegagalan dunia pendidikan dalam mengemban tugasnya sebagai upaya penanaman nilai-nilai. Krisis saat hanyalah bekas dari krisis sebenarnya yakni krisis akhlak. Krisis akhlak muncul antara lain

---

<sup>6</sup> Abdulfah Gymnastiar, *Aku Bisa! Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi*, cet. II (MQ Publishing, 2004), hal. 3.

sebagai buah dari kegagalan pendidikan menanamkan misinya sebagai sarana *ma'rifatullōh*, pengenalan diri, dan penggalian potensi. Karena krisis akhlak inilah sehingga berekonomi jadi licik, berpolitik jadi serakah yang akhirnya menimbulkan kedzaliman.

Berkaitan dengan pendidikan Aa Gym berpendapat bahwa salah satu sebab munculnya krisis akhlak ini adalah akibat dari sistem pendidikan yang salah. Puluhan tahun bangsa ini dididik menjadi masyarakat bodoh. Maka kalau pola pendidikannya salah, hasilnya pun jadi salah.<sup>7</sup> Aa Gym menilai minimal ada dua hal yang harus dievaluasi yakni tata nilai pendidikan di keluarga maupun di masyarakat.

Hakekat pendidikan sebagai transfer pengetahuan, penanaman nilai dan pengembangan potensi menempatkan segala upaya pendidikan bukan hanya dimaksudkan agar anak didik menjadi tahu tapi bagaimana pengetahuan itu menjadi perilaku melalui pemahaman dan penghayatan. Menghayati sesuatu berarti menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya.<sup>8</sup> Proses pendidikan sejatinya menghasilkan anak didik yang memiliki karakter kuat melalui pemahaman, pelatihan, dan pembiasaan. Karenanya proses pendidikan akan berlangsung sepanjang kehidupan dan berlangsung dalam semua lingkup kehidupan mulai dari rumah, sekolah, lingkungan maupun lewat fenomena keseharian.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 38-39.

<sup>8</sup> Disampaikan pada pengajian tanggal 22 Mei 2005, di Bandung.

Proses pendidikan di rumah menempatkan sosok orang tua menjadi sangat penting sebagai figur yang diteladani. Karenanya orang tua haruslah terlebih dahulu mendidik dirinya sebagai modal untuk keteladanan. Penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga ini akan mempengaruhi sikap anak dalam pergaulannya di masyarakat. Pendidikan yang dijalankan orang tua penuh dengan tanggung jawab dan keteladanan harus juga disertai *political will* dari pemerintah terhadap konsep pendidikan berwawasan akhlak ini.

Komitmen pendidikan berwawasan akhlak ini sejatinya dipikirkan sejak dini. Pola pendidikan berbasis *akhlāqul karimah* ini menitikberatkan pada pendidikan agama sebab agama merupakan inti dari program pembangunan akhlak. Pendidikan dalam keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pendidik dengan demikian mengharuskan orang tua mempunyai ilmu cara mendidik anak. Orang tua butuh kreativitas sehingga pendidikan agama tidak terkesan sebagai dogma saja tetapi menjadi sesuatu yang realistis, dekat dengan kehidupan.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan upaya membangun akhlak adalah masalah pergaulan anak. Disinilah urgensinya bagaimana lingkungan menjadi tempat anak untuk belajar. Seringkali Aa Gym dalam ceramahnya mengilustrasikan pengaruh pergaulan dengan ilustrasi bergaul dengan tukang minyak wangi dimana kita akan ketularan wanginya begitupun bergaul dengan tukang sampah akan ketularan kotornya.

Pendidikan sebagai upaya untuk menemukan dan mengembangkan diri peserta didik secara maksimal sesuai bakat dan kemampuan peserta didik merupakan sarana yang dapat mengantarkan anak mengenal siapa dirinya, mengenal siapa Tuhannya, dan upaya mencapai kebahagiaan hidup. Inilah hakekat pendidikan yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekedar transformasi pengetahuan ke dalam otak. Pendidikan juga tidak semata mengarah dan mengejar keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, dan kesenangan dunia. Untuk itu pendidikan dalam Manajemen Qolbu diarahkan kepada pendidikan *ruhiyah* yang berkesinambungan.

Manajemen Qolbu memandang bahwa pendidikan merupakan cara yang digunakan atau wadah untuk menjadi tempat bagi manusia atau suatu pola untuk menemukan jati diri sesuai peran kekhilafahan. Dengan demikian pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab berat mengantarkan manusia mengenali dirinya sebagai jalan mengenal Tuhan. Pengenalan diri ini menuntun manusia untuk dapat memerankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya yang mulia diantara makhluk Allah SWT.

Pendidikan *ruhiyah* juga berperan bagi terwujudnya pribadi muslim dengan pondasi iman yang kuat. Dengan pendidikan *ruhiyah* diharapkan pembelajar mampu menghadapi berbagai persoalan hidup. Untuk itu, dalam pandangan Manajemen Qolbu dipandang perlu adanya pendidikan wirausaha untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dan kepemimpinan bagi seorang muslim, sehingga ia mampu hidup mandiri dan tidak menjadi

beban bagi siapapun bahkan menjadi sosok muslim yang selalu dirindukan oleh masyarakat karena kehadirannya penuh manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini tersimpul dalam konsep 3A yakni Aku Aman Bagimu, Aku Menyenangkan Bagimu dan Aku Bermanfaat Bagimu.

Secara umum, manusia memiliki tiga potensi penting yakni potensi fisik, potensi akal dan potensi hati. Pengelolaan ketiga potensi ini mutlak diperlukan secara seimbang. Hanya saja, untuk mencapai kemuliaan sejati pengelolaan ketiga potensi ini sangat tergantung kepada kemampuan manusia mengelola hati.<sup>9</sup> Dalam Manajemen Qolbu pendidikan pertama kali ditujukan bagi pengelolaan hati. Pendidikan adalah upaya melatih diri untuk mengendalikan hati.

Upaya mengendalikan hati harus terlebih dahulu dengan memahami tentang hakikat hati. Hati merupakan pusat dari semua gerak yang dilakukan manusia. Baik atau buruk perilaku tersebut akan sangat ditentukan oleh arah yang ditunjukkan hati sehingga perilaku yang muncul merupakan cerminan hati. Hati juga sarana satu-satunya dari anggota tubuh manusia yang mampu digunakan untuk *ma'rifat* kepada Allah.<sup>10</sup> Disinilah urgensinya bahwa pendidikan paling pertama dilakukan adalah dengan mendidik hati manusia. Hati harus dilatih agar senantiasa memberi arah bagi keluarnya perilaku baik. Upaya untuk menjaga hati adalah antara

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 7-8.

<sup>10</sup> Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbu Salim, Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia*, cet. 1 (MQ Publishing, 2004), hal. 5.

lain dengan cara menghindari maksiat, memperbanyak membaca ayat al-Qur'an, memperbanyak ilmu dan mencari lingkungan yang baik.<sup>11</sup>

Selain mengenal hati sebagai pusat *iradah* manusia, kita juga harus mengenal sekaligus penyakitnya. Penyakit hati inilah yang kemudian menghambat upaya penemuan kemuliaan diri manusia. Penyakit hati seperti *riya*, amarah, pendendam, dengki, dan *ghibah* hanya akan semakin membuat si empunya sengsara dan makin membuat dirinya makin terhina. Upaya mengolah potensi *qolbu* ini merupakan sasaran awal dari upaya Daarut Tauhiid menanamkan *ghirah* beragama dan etos kerja Islami. Semangat profesionalisme dengan semiran *qolbu* yang bersih sebagai khas Daarut Tauhiid antara lain tampak dari kurikulum dan metode yang berbeda dengan pesantren konvensional pada umumnya.

## 2. Tujuan Pendidikan

Dari uraian tentang makna pendidikan maka dapat difahami bahwa tujuan pendidikan menurut Manajemen Qolbu adalah *mari'fatullöh*, pengenalan diri dan pencapaian kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>12</sup> Merujuk kepada pendapat beberapa pakar sebelumnya tentang tujuan pendidikan dapat dikatakan bahwa ini merupakan tujuan akhir pendidikan menurut Manajemen Qolbu.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 4-5.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ust. Apianto Dewan Asatid DT pada tanggal 22 Mei 2005.

*Ma'rifatullōh* sebagai tujuan pendidikan senada dengan pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan pendidikan bagi upaya pengenalan diri difahami bahwa pendidikan bertujuan menggali potensi diri melalui pengembangan fitrah manusia setinggi-tingginya yang merupakan makna sebenarnya dari ibadah. Istilah paling umum adalah pendidikan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia. Tujuan peningkatan sumber daya manusia ini terkait dengan kedudukan manusia sebagai *abdullāh* dan *khalifatulloh*. Dalam Manajemen Qolbu, upaya pengembangan potensi diri tampak sangat menonjol melalui upaya pendidikan yang menekankan penanaman *leadership, entrepreneurship*, dan membangun jiwa yang mandiri dan bertanggungjawab.

Sedangkan tujuan pendidikan sebagai upaya mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akherat senada dengan pendapat Ibnu Sina yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam Manajemen Qolbu, tujuan pendidikan ini tersimpul dalam visi Daarut Tauhiid yakni mencetak sumber daya insani yang mumpuni secara kualitas manusiawi dan *ilahiyah* yakni generasi yang ahli zikir, fikir, dan ahli ikhtiar.

Salah satu upaya dalam rangka pendidikan ini adalah proses belajar. Belajar menurut Aa Gym hendaklah tidak difahami sempit sebagai kewajiban yang dilakukan di sekolah formal. Belajar adalah kewajiban seumur hidup. Menurut Aa Gym, pola pikir sekolah untuk ijazah

hendaknya dirubah karena yang dibutuhkan bukanlah orang yang hidup mengandalkan ijazah melainkan mereka yang benar-benar mengandalkan kemuliaan akhlak dan kemampuan diri. Belajar ditujukan agar kita banyak ilmu yang dengannya tahu bagaimana cara menghadapi hidup dengan baik dan tidak menjadi beban orang lain.<sup>13</sup>

Usaha melalui pendidikan ini diarahkan agar manusia mampu menunaikan amanah kehidupannya sebagai individu dan masyarakat dalam rangka mengembangkan kehidupan dunia dan *ukhrowi* yang integratif, seimbang dan harmonis serta kreatif sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik. Dalam kaitannya dengan upaya membangun peradaban, maka pendidikan adalah upaya yang ditujukan untuk membangun peradaban yang tinggi yang tercermin dalam penguasaan iptek, ketinggian moral dan keunggulan karya, sehingga mampu menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil'ālamīn*.

Hal yang paling mendasar dari komitmen pendidikan Manajemen Qolbu terhadap pembentukan perilaku *akhlāqul karimah* adalah bahwa pentingnya kualitas akhlak sudah menjadi konsekwensi logis untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan akhlak menjadi kunci utama untuk memperkuat sikap dan perilaku positif dari karakter yang dimiliki. Karena kunci dari kemuliaan pribadi seseorang diukur dari kemuliaan akhlaknya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abdullah Gymnastiar, *Bangkit, Manajemen Qolbu untuk Meraih Sukses*, cet. I (Bandung: MQ Publishing, 2004), hal. 54-55.

<sup>14</sup> Laporan Pelatihan Manajemen Qolbu Bank BTN tanggal 27-29 Oktober 2004, hal. 1.

Dalam Manajemen Qolbu pendidikan sebagai upaya mencetak ahli zikir adalah dengan menjadikan Allah SWT sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan, dan tujuan dalam beramal shaleh, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridha terhadap ketentuan-Nya.<sup>15</sup> Menurut Aa Gym dengan kekuatan zikir seseorang akan mampu mengontrol dirinya sendiri secara optimal sehingga dirinya selalu berhati sejuk dan tidak gampang emosi.<sup>16</sup> Karenanya amalan zikir dan muhasabah dalam pola pendidikan Manajemen Qolbu sangat menonjol.

Selain zikir, pelaksanaan ibadah yang benar, kuat, dan *istiqomah* harus senantiasa mengiringi zikir. Memperkuat ibadah merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan dalam Manajemen Qolbu. Melalui upaya melatih diri, para ustadz dan santri dibiasakan untuk senantiasa shalat tepat waktu, *tahajjud*, dan puasa sunat Senin-Kamis.

Pendidikan sebagai upaya mencetak ahli fikir adalah dengan mengoptimalkan kemampuan berfikir, bertafakkur, dan bertadabbur dalam menggali hakikat kebenaran, mengungkap hikmah yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan muncul sikap yang arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah atau dengan kata lain berfikir solutif berdasarkan ilmu.<sup>17</sup> Optimalisasi potensi berfikir manusia ini dianggap Aa Gym sebagai tantangan al-Qur'an yakni

<sup>15</sup> Yopi Hendra Nasir dkk., *Welcome To Daarut Tauhid*, hal. 13.

<sup>16</sup> Herry Mohammad, *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi*, cet. V (Bandung: PT Nizan Pustaka, 2004), hal. 107.

<sup>17</sup> Yopi Hendra Nasir dkk., *Welcome To Daarut Tauhid*, hal. 13.

seruan Allah SWT yang seringkali menantang manusia untuk menggunakan kemampuan berfikirnya. Upaya pengembangan potensi fikir ini didahului oleh upaya pengenalan potensi diri yang kemudian memanfaatkannya secara optimal bagi kemanfaatan lingkungan.

Pendidikan sebagai upaya mencetak ahli ikhtiar adalah dengan terus menerus menyempurnakan proses dengan mengoptimalkan daya dan ikhtiar yang diridhoi Allah SWT sehingga diharapkan akan munculnya manusia-manusia unggul yang senantiasa berkarya dengan diiringi sikap *amar ma'ruf nahyi munkar*). Hal ini berkaitan dengan amal nyata dan karya nyata. Untuk itu ada proses yang mesti dilatih. Manusia mempunyai panca indera sebagai instrumen bagi penilaian diri. Prinsip yang senantiasa dipegang Aa Gym adalah selarasnya kata dan perbuatan karena karya nyata merupakan upaya pendidikan yang sangat efektif

Kerja keras merupakan jawaban bagi upaya mencetak generasi ahli ikhtiar. Karenanya tidak mengherankan para santri di lingkungan Daarut Tauhiid dilatih fisiknya di alam bebas misalnya dilatih cara memanjat tebing dan bermalam di tengah hutan sendirian. Menurut Aa Gym, pelatihan dengan cara ini ditujukan antara lain agar para santri dapat mengatasi segala persoalan.<sup>18</sup> Lebih khusus adalah mampu secara arif sesuai nilai-nilai *Ilahiyah* merespon masalah dengan Manajemen Qolbu yakni kemampuan mengendalikan *qolbu* dan diri.

---

<sup>18</sup> Herry Mohammad, *Menjaga Hati.....*, hal. 108.

Sebagai derivasi dari tujuan umum ini, pendidikan menurut Manajemen Qolbu ditujukan sebagai upaya menata hati sehingga pendidikan menghasilkan *output* anak didik yang memiliki kebeningan hati. Pendidikan juga ditujukan sebagai upaya mencetak generasi yang mandiri dan bertanggungjawab, bermental wirausaha, dan berakhlak mulia yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Inilah *profile* yang dikehendaki Manajemen Qolbu yakni pribadi *insan kamil* yang mempunyai wawasan ilmu dalam upayanya mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hakiki.

Tujuan pendidikan di atas mengadopsi konsep pendidikan Islam. Mencetak *insan kamil* disepakati sebagai tujuan proses pendidikan. Dalam Manajemen Qolbu upaya pendidikan sangat *concern* melalui upaya menata hati. Menjadikan hati sebagai pusat perubahan diri, mengajak peserta didik untuk semakin dekat dengan Allah SWT, mampu mengevaluasi diri dan membersihkan hati dari berbagai penyakit.

Selain itu, implementasi pendidikan Islam dalam Manajemen Qolbu memiliki beberapa kekhususan seperti keteladanan yang kuat, menekankan lembaga dalam perekonomian dan secara kelembagaan Daarut Tauhiid juga mandiri. Dengan kata lain, selain pendidikan *ruhiyah* yang menekankan pada upaya penanaman konsep bening hati, juga ditekankan pentingnya penanaman jiwa *enterpreneurship* dan *leadership*.

---

<sup>19</sup> Yopi Hendra Nasir dkk., *Welcome To Daarut Tauhiid*, hal. 52.

Lingkup pendidikan dalam pemahaman Manajemen Qolbu demikian luas sehingga selain *transfer* pengetahuan pendidikan juga adalah berbagai hal yang mengandung upaya mengembangkan potensi insani menuju kesempurnaan melalui penanaman nilai pada anak didik yang membimbingnya ke arah pengenalan diri dan pengenalan Allah. Dengan demikian segala aktifitas adalah sarana bagi upaya pendidikan dan ditujukan bagi terwujudnya insan yang berakhlak mulia.

## B. Konsep Akhlak Menurut Manajemen Qolbu

Menuju manusia yang berakhlakul karimah, intelek dan profesional merupakan inti tujuan pendidikan menurut Manajemen Qolbu. Apabila merujuk pada pentahapan tujuan pendidikan maka tujuan ini dapat dikatakan sebagai tujuan perantara bagi tujuan akhir yakni *ma'rifatullāh*, mengenal diri dan meraih kebahagiaan hakiki.

### 1. Hakikat Akhlak

Menurut Aa Gym, akhlak merupakan respon spontan terhadap suatu kejadian sehingga akhlak kita akan terlihat saat kita merespon suatu kejadian.<sup>20</sup> Akhlak akan terlihat dari cara kita bersikap, berkata-kata, dan bertindak. Pernyataan dan gerak gerik kita akan menentukan nilai kita karena itu merupakan akhlak kita.<sup>21</sup> Respon yang muncul ini adalah

<sup>20</sup> Abdullah Gymnastiar, *Bangkit*....., hal. 31.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 35.

perilaku yang mencerminkan tingkat keimanan seseorang yang bisa baik dan bisa buruk. Makna akhlak dalam pandangan Aa Gym ini senada dengan pandangan pemikir muslim yakni akhlak sebagai perilaku yang lahir tanpa rekayasa.

Penekanan pendidikan akhlak bagi Aa Gym terletak pada upaya menanamkan nilai-nilai akhlak baik kepada peserta didik. Memiliki akhlak baik merupakan kunci kesuksesan hidup.<sup>22</sup> Akhlak yang baik menekankan pentingnya kemampuan memahami sikap orang lain. *Husnudzon* terhadap cara orang lain bersikap merupakan kunci kemampuan kita berakhlak baik.

Adapun kriteria akhlak baik adalah perbuatan yang dapat mengantarkan diri manusia kepada kemuliaan. Lahirnya perilaku yang mulia ini bersumber dari hati yang bersih. Dengan kemampuan mengendalikan hati, seseorang akan terhindar dari perbuatan yang tidak bermanfaat.<sup>23</sup> Perilaku mulia sebagai kriteria perilaku akhlaki ini sesuai dengan kriteria perilaku akhlaki yang menjadi *mainstream* terutama di kalangan pemikir muslim seperti Murtadha Muthahhari.

Sebagai wujud dari tingkat keimanan seseorang, maka pada dasarnya akhlak yang muncul dapat dikatakan merupakan hasil perang batin dalam diri atau *nafs* manusia hal mana sesuai dengan pemahaman dengan antara lain Ibnu 'Araby. *Nafs* merupakan 'illah yang mesti ada

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>23</sup> Abdulfah Gymnastiar, *Meralih Bening Hati dengan Manajemen Qoibu*, cet. IV (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 30.

untuk membedakan akhlak terpuji atau buruk. Hanya orang yang memiliki kekuatan imanlah yang mampu menundukkan *nafs* hewannya.

Berakhlak baik dalam pergaulan dengan sesama tidak dimaksudkan lain kecuali mendapat ridha Allah SWT sehingga seseorang akan senantiasa berakhlak baik atas dasar ikhlas. Manusia yang ikhlas adalah manusia yang berkarakter kuat dan tidak mengenal lelah dimana gerak perilakunya tidak dipengaruhi apapun karena yang paling penting baginya adalah keridhaan Allah SWT.<sup>24</sup> Inilah watak akhlak religius dimana akhlak dipandang sebagai kewajiban moral yang sifatnya imperatif yang merupakan cara mewujudkan nilai-nilai *ilahiyah*.

Sebagai perbuatan yang spontan, akhlak tidak dapat direayasa sehingga ia akan tampak alami. Bagi Aa Gym berakhlak mulia merupakan *fitrah insaniah*. Corak perilaku mulia merupakan ketinggian martabat hidup manusia sebagai makhluk mulia.<sup>25</sup> Dengan demikian, pendidikan sebagai upaya membentuk akhlak mulia pada dasarnya merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kepada hakekat kemanusiaannya.

Hal yang paling mendasar dari komitmen Manajemen Qolbu terhadap pembentukan perilaku *akhlāqul karimah* adalah bahwa pentingnya kualitas akhlak sudah menjadi konsekwensi logis untuk dikembangkan.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan karena akhlak menjadi hal utama

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>25</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa.....*, hal. 35-36.

<sup>26</sup> Laporan Pelatihan Manajemen Qolbu Bank BTN tanggal 27-29 Oktober 2004, hal. 1.

untuk memperkuat sikap dan perilaku positif karakter yang dimiliki. Karenanya kemuliaan seseorang diukur dari kemuliaan akhlaknya.

Pendidikan dalam Manajemen Qolbu diarahkan kepada upaya pembentukan akhlak peserta didik dan *ma'rifatullōh* merupakan pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim. Dalam pendidikan akhlak, *ma'rifatullōh* merupakan pondasi bagi upaya merevolusi diri menuju ke arah kebaikan. Dengan kata lain, perubahan pada dasarnya hanya bisa terjadi ketika seseorang mempunyai keyakinan pribadi yang sangat kuat kepada Sang Khalik.<sup>27</sup>

Menurut Manajemen Qolbu, tampil dalam aksesori duniawi yang gemerlap sama sekali tidak berarti kalau akhlaknya gelap. Apa artinya memiliki banyak kelebihan duniawi jika dirinya menjadi hina karena diperbudak dunia dan pribadinya lebih rendah dari apa yang dimilikinya. Sementara itu gemilangnya akhlak adalah buah terangnya hati. Sehingga kunci dari mulianya pribadi seseorang adalah kemampuan untuk menata hati yang gelap menjadi terang, menumbuhkan rasa menempuh cita-cita hidup yang penuh makna.

Hati merupakan pusat dari perubahan perilaku karena hati merupakan tempat bersemayamnya niat. Apabila baik niatnya maka baik pula perilaku yang muncul. Sebaliknya, apabila buruk niatnya maka buruk pula perilaku yang muncul. Sehingga jelas bahwa proses menuju perbaikan

---

<sup>27</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa*....., hal. 3.

prilaku harus dimulai dari proses menata hati. Akhlak dalam Manajemen Qolbu dipandang sebagai inti pendidikan. Pendidikan dalam bentuknya yang universal pada dasarnya merupakan upaya penanaman nilai-nilai akhlaki. Penanaman nilai-nilai akhlaki dalam Manejemen Qolbu didasari oleh pemahaman bahwa selain merupakan karunia dari Allah SWT, akhlak mulia merupakan sesuatu yang dapat diusahakan melalui berbagai cara.

## 2. Akhlak sebagai Inti Pendidikan

Akhlak menurut Manajemen Qolbu sebagaimana difahami oleh Al-Ghazali merupakan pola perilaku yang tidak hanya sebatas sebuah norma dalam tata hubungan antar manusia. Akhlak juga pola perilaku manusia dengan Tuhan. Akhlak dalam Islam menurut Aa Gym tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan. Akhlak adalah ibadah yang mesti didasarkan atas semangat penghambaan kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Seorang muslim harus menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak merupakan rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke akhirat. Akhlak mulia sedemikian berarti sehingga kita tidak bisa mengukur nilai hidup ini kecuali dengan akhlak yang tercermin dari perilaku hidup kita sendiri.<sup>29</sup> Pendidikan akhlak dalam pandangan Aa Gym

<sup>28</sup> Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati*....., hal. 79.

<sup>29</sup> Abdullah Gymnastiar, *Bangkit*....., hal. 48.

merupakan benteng bagi anak dari sifat jelek, jahat, dan hina. Kekuatan nafsu jahat akan hilang jika seseorang telah memiliki akhlak mulia sehingga akhlak menjadi tonggak bagi perubahan.

Pentingnya akhlak dalam upaya pendidikan juga didasari oleh kenyataan bahwa akhlak berkaitan erat dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia.<sup>30</sup> Pola pikir dan sikap hidup merupakan hal yang lahir dari pola pendidikan yang dialami anak didik. Corak pendidikan yang diterima akan berpengaruh pada corak pikir dan perilaku anak. Selain itu, pendidikan juga bertanggungjawab dalam mempersiapkan anak didik yang siap dalam menghadapi kenyataan hidup yang terkadang tidak sesuai keinginan. Penanaman nilai-nilai akhlaki melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai agama. Orang yang cenderung mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat.<sup>31</sup>

### 3. Penanaman *Akhlaqul Karimah* dalam Manajemen Qolbu

Mewujudkan manusia berakhlak mulia adalah tujuan dari semua aktivitas pendidikan. Penekanan tentang akhlak sebagai nilai pendidikan yang akan ditransfer kepada anak didik berbeda tergantung visi yang diemban sebuah lembaga pendidikan. Hanya saja secara umum, termasuk

<sup>30</sup> Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qolbu*, cet I (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. 36.

<sup>31</sup> Abang Eddy Adriansyah dkk., *Jendela Keluarga*, Cet. II (Bandung: MQS Publishing, 2004), hal. 56.

dalam Manajemen Qolbu akhlak mulia akan berkisar pada bagaimana anak didik berkepribadian ikhlas, jujur, amanah, tabah, pemberani, dan sopan.

Penanaman nilai akhlaki yang paling menonjol dalam upaya pendidikan akhlak Manajemen Qolbu adalah penekanannya pada *ma'rifatullōh*, manajemen diri, penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan wirausaha (*enterpreneurship*). Semua ini dilakukan melalui upaya yang *concern* dalam meraih kesuksesan hakiki melalui kebeningan hati. Kesuksesan dalam hal ini adalah kemampuan untuk senantiasa memperbaiki diri dengan membersihkan hati dengan terus meningkatkan kemampuan untuk mempersembahkan pengabdian terbaik yang akan terlihat dari keikhlasan dan kemuliaan akhlak seseorang.<sup>32</sup>

Generasi berakhlak adalah generasi yang kuat dan mandiri. Berikut ini akan dipaparkan mengenai konsep dasar Manajemen Qolbu terkait dengan perbaikan akhlak, baik hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama makhluk-Nya.

#### 1. *Ma'rifatullōh*

Orang mukmin yang paling baik akhlaknya adalah yang paling kuat imannya. Akhlak sebagai cerminan keimanan menempatkan *ma'rifatullōh* sebagai dasar bagi tertanamnya akhlak mulia. *Ma'rifatullōh* merupakan pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim. Dalam pendidikan akhlak, *ma'rifatullōh*

---

<sup>32</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa!*...., hal. 30.

merupakan pondasi bagi upaya merevolusi pribadi seseorang menuju ke arah kebaikan. Puncak akhlak dan kebahagiaan hanya akan tercapai oleh orang yang senantiasa berusaha mengenal Allah.

*Ma'rifatullōh* merupakan kenikmatan terbesar dalam hidup ini.

*Ma'rifatullōh* merupakan pondasi bagi kesadaran untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang pantas diibadahi dan menjadi sandaran kita. Kesadaran ini akan membuat kita menempatkan dunia sebagai pelayan dalam upaya kita menghambakan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, ketidaksadaran akan menjadikannya terbalik dimana kita malah menjadi pelayan bagi dunia. *Ma'rifatullōh* membuat kita mempunyai harga diri karena hanya menggantungkan diri kepada Dzat yang Maha Tinggi. *Ma'rifatullōh* sebagai pondasi upaya revolusi diri antara lain dapat dicapai melalui zikir yang terkait dengan upaya untuk mengisi hati supaya selalu tenang dan bersih.

## 2. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan dasar bagi upaya penanaman jiwa kepemimpinan dan wirausaha. Manajemen diri adalah upaya mengarahkan diri pada kegiatan yang lebih bermanfaat dan berhasil-guna, tidak sia-sia apalagi merugikan orang lain. Mengendalikan diri merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu perlu manajemen hati untuk selalu berlatih dan membiasakan diri

dalam kesabaran dan ketenangan. Tidak emosional, mengumbar keinginan, dan mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Upaya pengendalian diri haruslah dilakukan secara terprogram dan rencana-rencana yang mendukung tercapainya kebiasaan seseorang dalam mengendalikan diri. Program ini bisa dimulai dengan mengendalikan mata, telinga, mulut, dan panca indera lainnya sehingga seluruh anggota tubuh akan melakukan hal-hal yang positif

Kemampuan mengendalikan diri adalah buah dari kemampuan mengendalikan hati. Tampilan fisik, cara berbicara dan bersikap seseorang merupakan gambaran hatinya. Senyum bukan sekedar gerakan fisik semata tetapi merupakan realisasi dari keinginan membahagiakan orang lain yang tidak cukup mudah dilakukan kecuali berangkat dari kebersihan hati dan keikhlasan.

Seseorang yang mampu mengendalikan hati dan diri akan muncul darinya sifat-sifat keutamaan yang merupakan kehormatan kita sebagai harga diri. Sebagai figur ideal untuk menjadi contoh kemuliaan diri tentulah Rasulullah. Rasul adalah sosok pribadi yang sabar, sederhana, jujur, namun pemberani. Sifat utama ini merupakan akhlak mulia yang coba ditransformasi Daarut Tauhiid dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

### 3. *Leadership* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi. Bakat kepemimpinan tidaklah dilahirkan. Bakat tersebut muncul melalui

keterampilan yang diasah secara terus menerus.<sup>33</sup> Dengan demikian, potensi kepemimpinan merupakan potensi yang pada dasarnya telah dimiliki setiap orang hanya saja kadang tidak disadari. Ketidaksadaran ini membuat orang enggan mengembangkan ilmu kepemimpinannya yang antara lain melalui proses pendidikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi bahwa setiap kita adalah pemimpin, paling tidak pemimpin untuk diri sendiri. Selain itu, di depan Allah SWT semua kita adalah seorang *khalifah* yang diamanahi mengurus bumi.

Selama ini kepemimpinan juga difahami secara keliru hanya sebagai kedudukan dan posisi semata. Akibatnya, banyak orang yang mengejar dan bermimpi menjadi pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara. Pemimpin seperti ini akan menggunakan kekuasaannya untuk mengarahkan, memperlak, ataupun menguasai orang lain. Sungguh hal ini bukanlah tipe pemimpin yang berakhlak

Menurut Aa Gym, salah satu kelemahan besar bangsa ini adalah kurangnya pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan sejati. Selain pemimpin yang haus kekuasaan, pola kepemimpinan yang berkembang juga cenderung menduplikasi gaya kepemimpinan yang ada sehingga yang terjadi adalah krisis kepemimpinan. Kepemimpinan bagi Aa Gym merupakan keterampilan yang dapat diusahakan melalui belajar dan latihan yang konsisten.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 76.

<sup>34</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, hal. 144.

Aa Gym menuturkan bahwa kegagalan kepemimpinan seseorang terjadi manakala ada ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kekuatan pemimpin terletak pada keteladanan dan kemampuannya memimpin dirinya sendiri yakni kemampuan menjaga pandangan dan bisikan hati yang dapat menjerumuskannya.<sup>35</sup> Keteladanan dari seorang pemimpin paling tidak dapat ditampilkan melalui semangatnya menjaga ibadah, keteladanan akhlaknya, dan teladan dalam kebersahajaan.<sup>36</sup> Dengan demikian, kekuatan pemimpin terletak pada kemampuannya memberi teladan sedangkan mewujudkan keteladanan dalam kepemimpinan memerlukan kesadaran hati.

Selain keteladanan, pemimpin juga dituntut memiliki paling tidak empat tugas kepemimpinan. Pertama, memiliki visi yang jelas. Kedua, memahami bagaimana mengatur strategi untuk mencapai cita-cita. Ketiga, mampu membaca, menggali, dan mengsinergikan potensi yang ada pada dirinya dan orang yang dipimpinnya. Keempat, mempunyai kemampuan memotivasi.<sup>37</sup>

Keteladanan sebagai kunci sukses kepemimpinan mengharuskan seorang pemimpin senantiasa memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri. Dimulai dari kemampuan memimpin

<sup>35</sup> Abdulfah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qolbu*, hal. 121.

<sup>36</sup> Abdulfah Gymnastiar, *Amanah, Manajemen Qolbu untuk Kepemimpinan*, cet. 1 (Bandung: MQ Publishing, 2004), hal. 51-52.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 50-51.

panca inderanya, memimpin emosinya, keinginannya, terutama mampu memimpin hatinya. Orang yang berhasil menata diri, pikiran, mata dan mulutnya sehingga hidup di jalan yang diridhoi-Nya, telah mencapai kesuksesan paling hakiki.<sup>38</sup>

Menurut Aa Gym, upaya mengubah diri dengan sadar sama dengan mengubah orang lain. Walaupun tidak berucap untuk perubahan itu, perbuatannya sudah menjadi ucapan yang sangat berarti bagi orang lain.<sup>39</sup> Lebih lanjut Aa Gym mengatakan bahwa cara agar kita mampu memimpin hati adalah dengan bertanya kepada diri sendiri.<sup>40</sup> Atau bertanya kepada suara hati dalam bahasa Ary Ginanjar. Hanya saja keteladanan ini tidak berhenti pada kemampuan memimpin diri. Memimpin keluarga merupakan prioritas berikutnya. Kegagalan memimpin keluarga akan melemahkan kewibawaan kepemimpinan seseorang di mata masyarakat.

Di samping keteladanan, seorang pemimpin juga dituntut konsisten, memiliki komitmen, berintegritas, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif.<sup>41</sup> Inilah akhlak mulia atau kecerdasan emosi yang ternyata tidak cukup ditanamkan melalui

<sup>38</sup> Yopi Hendra Nasir dkk., *Welcome To Daarut Tauhid*, hal. 97.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 97.

<sup>40</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa J.....*, hal. 75.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Miftahudin, Dewan Asatid Daarut Tauhid tanggal 22 Mei 2005.

pelatihan (*training*) dan lebih rumit dibandingkan dengan upaya menanamkan kemampuan kognitif.

Menurut Aa Gym, akhlak mulia ini merupakan modal kepemimpinan yang pada dasarnya demikian sempurna telah dicontohkan. Kepemimpinan Rasulullah adalah kepemimpinan yang *amanah* (penuh tanggung jawab), *siddiq* (benar dalam tekad dan sikap), *tabligh* (memiliki kemampuan komunikasi yang andal), dan *fathonah* (sangat cerdas dan profesional).<sup>42</sup> Inilah akhlak mulia yang ditanamkan dalam aktivitas pendidikan di Daarut Tauhid, baik melalui pelatihan, proses belajar, maupun aktivitas keseharian.

Selanjutnya, penanaman jiwa *leadership* yang antara lain ditujukan bagi para <sup>لِقَادِمَاتِهِ</sup> pimpinan atau karyawan perusahaan yang mengikuti program pelatihan Manajemen Qolbu, diupayakan juga tumbuhnya budaya organisasi (*corporate culture*) yang menekankan pentingnya integritas dan kejujuran. Saling percaya, bekerja penuh tanggung jawab dan integritas yang merupakan modal utama berjalannya sebuah organisasi menuju tujuan yang hendak dicapai.

#### 4. *Entrepreneurship*

Penanaman jiwa *enterpreneur* ini ditujukan agar seorang muslim mampu hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi siapapun bahkan kehadirannya senantiasa dirindukan oleh masyarakat karena

---

<sup>42</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, hal. 145.

kehadirannya penuh manfaat. Memangun jiwa wirausaha antara lain dengan menanamkan semangat etos kerja yang berwawasan Manajemen Qolbu. Terbangunnya jiwa kewirausahaan juga dipengaruhi oleh masa kecil seseorang. Karenanya menanamkan kemandirian, etos kerja dan tanggung jawab sejak dini merupakan syarat terwujudnya jiwa *entrepreneur*. Menumbuhkan jiwa wirausaha ini ditujukan antara lain sebagai upaya menghadapi derasnya laju kehidupan yang membutuhkan keahlian praktis.

### C. Metode Transformasi Nilai Akhlak Menurut Manajemen Qolbu

Metode transformasi nilai akhlak ini dimaksudkan sebagai cara-cara yang dipergunakan Manajemen Qolbu dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan yaitu upaya merevolusi diri menuju pribadi yang berakhlakul karimah. Dengan demikian metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Upaya ini didasari oleh pemahaman bahwa masalah akhlak bukan merupakan sesuatu sifat bawaan yang tidak bisa dirubah. Hal ini sesuai dengan pemahaman umum pemikir Islam seperti Ibnu Maskawaih dimana akhlak bisa lahir melalui latihan dan pembiasaan. Dalam Manajemen Qolbu, perubahan ini senantiasa bermuara dari upaya menata hati.

Aktivitas dakwah/pendidikan Aa Gym dimana proses transformasi nilai-nilai akhlak berlangsung paling tidak dilakukan melalui empat strategi.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Enung Asmaya, *Aa Gym, Dal Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, : ....., hal. 92-94.

*Pertama*, mampu memberi dan menjadi suri teladan yang baik (*uswah hasanah*) dan membuat komunitas contoh. Baginya tidak ada perubahan tanpa contoh. Suri tauladan adalah kunci dari perubahan. Tidak cukup mengubah orang lain hanya dengan ucapan terlebih apa yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Metode teladan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman ini memang diperlukan karena pendidikan tidak dapat bertindak secara alamiah agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien.

*Kedua*, melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan yang dilakukan dengan menggunakan media massa maupun forum pertemuan. Pendidikan membuat orang menjadi tahu, Pelatihan membuat orang menjadi terbiasa. Pembinaan membuat orang konsisten (*istiqomah*). Dakwah memerlukan juga strategi yang inovatif dan kreatif dengan menggunakan seluruh kemampuan dan sarana yang ada untuk mensosialisasikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai keutamaan hidup berakhlak mulia. Bisa lewat pendidikan formal di sekolah dan kampus atau melalui media audio visual seperti televisi, radio, ataupun internet.<sup>44</sup>

*Ketiga*, membangun sistem yang kuat. Melalui pendekatan dengan lembaga negara seperti DPR/DPRD diharapkan beberapa kebijakan yang dihasilkan tidak menjauhkan manusia dari Tuhannya. Kebijakan yang diambil mesti berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kebersihan nurani.

---

<sup>44</sup> Abdillah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qolbu*, hal. 11.

*Keempat*, membangun kekuatan ruhani masyarakat. Beberapa program seperti *tahajud call* dan al-Qur'an seluler dimaksudkan untuk secara perlahan membiasakan masyarakat untuk selalu dekat dengan hal yang dapat "menggiring" mereka untuk senantiasa belajar dan mengamalkan ajaran agama.masyarakat.<sup>45</sup> Strategi dakwah Aa Gym secara umum pada dasarnya ditekankan pada dua hal yakni membangun kekuatan ekonomi dan membangun kekuatan akhlak dan Manajemen Qolbu merupakan simbol bagi orientasi pengembangan akhlak.

Adapun cara memperoleh akhlak baik menurut Manajemen Qolbu, antara lain:<sup>46</sup>

1. Berupaya mencari tahu tentang faidah dari berakhlak baik dan akibat dari akhlak buruk.
2. Kemampuan yang kuat dan keinginan tulus untuk memiliki akhlak baik
3. Melatih diri atas akhlak yang baik dan memantapkan jiwa untuk meniti sebab-sebab memperoleh akhlak yang baik.

Guna mengantisipasi agar pendidikan tidak semata difahami sebagai *transfer* pengetahuan, maka adanya pendidikan *ruhiyah* yang berkesinambungan mutlak diperlukan. Pendidikan ruhani perlu dilakukan dalam upaya membentuk pribadi muslim dengan pondasi iman yang kuat sebagai modal berakhlak mulia. Selain itu seorang muslim harus tampil sebagai sosok pribadi kuat yang mampu menghadapi berbagai problema kehidupan. Atas dasar itulah beberapa program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan

<sup>45</sup>Abdullah Gymnastiar, *Bangkit!* ..... hal 40.

<sup>46</sup> Ahmad Ridwan, Diktat Aqidah Akhlaq, Depdiklat Pondok Pesantren Daarut Tauhid, 2003, hal. 3.

Daarut Tauhiid merupakan wahana bagi upaya mengasah kemampuan berwirausaha khususnya bagi generasi muda yang berakhlakul karimah.

Lingkup pendidikan dalam pemahaman MQ demikian luas sehingga selain *transfer* pengetahuan pendidikan juga adalah berbagai hal yang mengandung upaya mengembangkan potensi insani menuju kesempurnaan melalui penanaman nilai pada anak didik yang membimbingnya ke arah pengenalan diri dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan. Dengan demikian segala aktifitas difahami sebagai upaya pendidikan dan ditujukan bagi terwujudnya insan yang berakhlakul karimah.

Upaya Manajemen Qolbu dalam transformasi nilai-nilai akhlak secara garis besar dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Adapun strategi atau metode sebagai pengembangan dari keduanya dilakukan melalui beberapa metode berikut ini.<sup>47</sup>

#### 1. Experiential Learning

Metode ini dilakukan dengan mengetangahkan pengalaman, langsung maupun tidak langsung sebagai katalisator perubahan diri. Melalui pengalaman ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan diri tentang apa, kenapa, dan bagaimana suatu hal bisa terjadi. Selanjutnya peserta didik diajak untuk mengambil hikmah, pelajaran, *insight* dari pengalaman tersebut.

---

<sup>47</sup> Metode ini merupakan metode yang secara umum digunakan dalam semua program pendidikan dan pelatihan di Daarut Tauhiid dengan tetap menekankan pada konsep Manajemen Qolbu. Setiap program memiliki pendekatan yang berbeda. Metode ini diambil dari buku *Welcome To Daarut Tauhid* yang dijelaskan melalui wawancara dengan Dewan Asatid Daarut Tauhid pada tanggal 22 Mei 2005.

Metode *experiential learning* ini antara lain terlihat dari program pendidikan Santri Mukim. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah santri berjualan ke pasar atau tempat-tempat umum. Kegiatan ini, selain untuk menumbuhkan jiwa usaha yang mandiri, bertanggungjawab, jujur juga diharapkan dari pengalamannya berjualan santri untuk dapat lebih bersyukur tentang keberadaannya saat ini. Selain itu, mereka bisa lebih berempati terhadap mereka yang mengalami nasib harus berjualan di saat seharusnya mereka belajar.

## 2. *Learning by doing*

Metode penanaman nilai akhlak dalam Manajemen Qolbu lainnya adalah sistem *learning by doing* atau pengajaran dalam bentuk aktivitas. Keseharian aktivitas di lingkungan Daarut Tauhiid dapat dijadikan sarana belajar dan memperbaiki diri. Kebersihan, kemandirian, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran menemukan realisasinya dan larut dalam berbagai aktivitas di Daarut Tauhiid. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab misalnya, kepengurusan DKM Masjid Daarut Tauhiid dipegang oleh generasi muda dan dilakukan secara bergilir.

Slogan yang sering dimunculkan Aa Gym adalah 3 M yakni mulai dari diri sendiri, mulai dari saat ini dan mulai dari hal yang kecil. Tidak semata slogan, civitas pesantren Daarut Tauhiid mencoba belajar mengaflikasikan nilai yang terkandung dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari sebatas apa yang bisa dilakukan, mulai dari hal yang mungkin sepele seperti merapikan sandal atau membuang sampah. Walaupun

tampak sederhana namun menurut Aa Gym hal ini merupakan wujud dari keinginan untuk mengaplikasikan apa yang diajarkan sholat dalam kehidupan sehari-hari yakni tentang kebersihan dan ketertiban.<sup>48</sup>

Inilah pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan melalui hal-hal yang tampak sederhana. Metode *learning by doing* ini dalam teori pendidikan dapat dianggap sebagai metode empiris (*tajribiyah*) yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui suatu proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma dan kaidah Islam.

### 3. Ceramah

Metode ini merupakan metode pendidikan yang umum dilakukan. Dalam lingkup Daarut Tauhiid, metode ceramah diberikan pada semua lingkup program pendidikan dan pelatihannya. Bagi santri karya, setiap senin pagi metode ini dilakukan untuk memberikan informasi yang benar dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki adanya aktivitas yang baik untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, yang dilakukan secara *istiqomah* dan penuh tanggung jawab.

### 4. *Problem Solving*

Metode ini merupakan pelatihan dimana pembelajar yang dihadapkan pada berbagai masalah yang menuntut dicarikan pemecahannya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi dan *games* (*ta'lim bil lu'bah*). Metode ini merupakan cara yang dominan

---

<sup>48</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*, hal. 106.

bagi upaya menguasai keterampilan, termasuk keterampilan mengendalikan hati dibanding upaya pengembangan intelektual.

Dalam salah satu simulasi pelatihan Manajemen Qolbu, salah satu bentuk *games* adalah permainan membangun “Menara Petronas” dengan korek api di atas bibir botol. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai stimulus bagaimana respon sikap baik dan sikap buruk yang muncul dalam diri peserta. Selanjutnya, peserta diajak merefleksikan hasil dari pengalaman tersebut dan mengutarakan perasaan yang dialami saat kegiatan berlangsung. Perasaan yang muncul bentuknya beragam ada yang resah, gelisah, egois, hati-hati, tidak sabaran, marah, kaget, tenang, bahkan ada peserta yang hanya jalan-jalan memperhatikan kelompok lain.

#### 5. Mujadalah

Metode ini merupakan salah satu bentuk dari metode diskusi. Dalam metode *mujadalah*, peserta mempunyai latar belakang yang heterogen dan mungkin saling berbeda dalam prinsip hidupnya. Tujuan metode ini adalah untuk mampu mempengaruhi orang lain dengan apa yang kita yakini benar. Melalui metode ini, apa yang dilakukan lahir bukan karena mengikuti secara buta atau lahir karena adanya perintah dan larangan. Ajakan berdialog dan diskusi seharusnya menjadi kunci agar orang berbuat baik bukan karena takut melainkan karena nikmat melakukan kebaikan. Melalui metode ini, anak didik dituntut untuk menggunakan akal sehat dalam upayanya memperoleh kebenaran hakiki.

## 6. *Uswah Hasanah*

Sebagai sebuah metode pendidikan, *uswah hasanah* atau teladan yang baik dilakukan dengan memberikan contoh. Keteladanan menjadi sangat penting karena dalam interaksi pendidikan, subjek didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidiknya akan tetapi justru belajar melalui dan dari seluruh pribadi yang tergambar dalam sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Prinsip keteladanan menuntut setiap orang untuk melakukan terlebih dahulu sebelum menyuruh dan mengajarkan orang lain. Dengan keteladanan maka pembelajar dapat belajar dari semua perilaku yang mereka amati setiap saat, sehingga proses pelatihan bukan sebuah *transfer* pengetahuan tanpa contoh nyata tapi merupakan sebuah pembelajaran yang utuh dan jelas. Menjelaskan sebuah konsep akhlak mulia tanpa terlebih dahulu menampilkan keluhuran akhlak dari yang menjelaskan tidak cukup memberi kesan kepada peserta didik.

Aa Gym dalam sebuah kesempatan pengajian<sup>49</sup> mengatakan:

*Kalau kita mengajarkan kesederhanaan, maka terlebih dahulu kita harus hidup sederhana. Hanya saja harus difahami bahwa kesederhanaan disini tidak identik dengan kemiskinan. Karena berbicara tentang sederhana ketika kita miskin, hanya akan membuat bias makna sederhana. Kita tidak dilarang kaya, malah kalau menurut Aa, kaya itu merupakan keharusan agar kita dapat memberi manfaat bagi orang lain.*

---

<sup>49</sup> Ceramah Aa Gym pada tanggal 22 Mei 2005 di Masjid Daarut Tauhid.

## 7. Pembiasaan

Perilaku anak didik dalam kehidupan sosial banyak ditentukan oleh pembiasaan selama masa pendidikan. Sebagai sebuah nilai yang aflikatif, akhlak tidak hanya diketahui dan dipahami saja tetapi juga harus dilakukan. Sebagai pimpinan pondok yang juga seorang pimpinan perusahaan, Aa Gym berusaha menciptakan iklim yang dapat menggiring komunitas pesantren pada upaya membiasakan diri pada perilaku terpuji. Konsep 5S yakni salam, senyum, sapa, sopan, dan santun tampak menjadi keseharian seluruh komunitas pesantren.

Pembiasaan merupakan salah satu cara dari pelatihan. Pelatihan dalam rangka pendidikan akhlak penting dilakukan karena pelatihan bermanfaat bagi pembelajar untuk memberi energi baru dan memberi rasa percaya diri kepada pembelajar agar selalu berupaya menjadi lebih baik. Untuk memberi pemahaman yang mendalam, pelatihan perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter pembelajar. Disinilah kebiasaan sebagai metode pendidikan akhlak menjadi keharusan.

Salah satu bentuk dari pembiasaan adalah upaya memperkuat ibadah yakni melalui upaya melatih diri untuk misalnya shalat tepat waktu, tahajud, maupun puasa Senin-Kamis. Bentuk pembiasaan yang mungkin tidak biasa dilakukan oleh pesantren lain adalah adanya upaya pembiasaan kepada santri untuk secara terfokus melakukannya pada satu perbuatan terpuji tertentu dalam kurun waktu tertentu. Perilaku-perilaku terpuji

seperti sabar, jujur dan lainnya dicoba untuk diterapkan secara bergiliran dalam tiap bulannya sehingga muncul istilah bulan sabar, bulan amanah, bulan jujur dan lainnya.

#### **D. Indikator Keberhasilan Proses Transformasi Nilai Akhlak**

Keberhasilan sebuah proses pendidikan terlebih menyangkut pembentukan kepribadian yang tercermin dari keluhuran budi pembelajar merupakan proses panjang yang tidak berhenti saat pembelajar selesai mengikuti pendidikan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah tatkala ia mampu memberi pondasi kuat bagi terwujudnya pribadi terpuji sebagai bekal tatkala pembelajar hidup dalam masyarakat.

Sesuai visi Daarut Tauhiid yakni mewujudkan manusia yang ahli zikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar sebagai formula konsep pendidikan akhlak Manajemen Qolbu maka indikator keberhasilan transformasi nilai akhlak Manajemen Qolbu tidak lepas dari pencapaian visi ini. Menurut penulis, hal yang paling mungkin digunakan untuk menilai keberhasilan ini adalah dengan melihat dinamika komunitas dan interaksinya di lingkungan pesantren.

Diluar program pendidikan dan pelatihan pesantren yang variatif dan mengundang banyak peminat dari berbagai lapisan, dalam pengamatan penulis komunitas pembelajar Daarut Tauhiid merupakan contoh nyata keberhasilan proses transformasi ini. Dinamika civitas Daarut Tauhiid seolah memberi pemahaman bahwa belajar tidak melulu dalam ruangan. Seluruh tempat dan

kesempatan merupakan wahana bagi siapa saja untuk belajar. Ukuran seorang pembelajar berhasil dalam proses belajar tidak selalu diukur seberapa unggul tingkat intelektualitasnya. Daarut Tauhiid tanpa mengesampingkan upaya pencerdasan potensi intelek manusia, memberi porsi lebih bagi upaya membangun karakter bagi seorang pembelajar yang kemudian dapat diaflikasikan dalam keseharian.

Hal-hal yang penulis anggap sebagai indikator keberhasilan proses transformasi nilai akhlak di Daarut Tauhiid adalah:

1. Perilaku *akhlaqul karimah* komunitas pesantren

Ketika penulis memulai penelitian, sikap yang bersahabat penulis terima dari para santri, dari sekedar bertegur sapa sampai dalam melayani keperluan penelitian. Dalam konteks dunia pesantren, perilaku ini memang bukanlah hal luar biasa. Namun, sebagai pesantren dengan aktivitas bisnis yang dinamis sehingga tampak lebih mirip sebagai perusahaan, perilaku santun ini menjadi sarat makna. Perilaku santun ini semacam garansi dari Daarut Tauhiid sebagai “bengkel akhlak”. Konsep pribadi simpatik yang tersimpul dalam 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun menjadi “kewajiban” komunitas pesantren melayani para tamu.

Konsep ini juga tentu berlaku dalam interaksi antar santri. Dalam interaksi pesantren yang sarat dengan kegiatan, interaksi santri berlainan jenis kelamin tidak dapat dihindarkan. Sepanjang pengamatan penulis, sikap menjaga kehormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai akhlak dipegang demikian kuat. Dalam acara-acara bersama, santri putra dan putri

tidak dapat berbaur seenaknya. Juga tidak ada tempat bagi santri untuk *berkhalwat* bahkan di luar lingkungan pesantren sekalipun.

Selain itu, kedisiplinan juga tampak mewarnai aktivitas pesantren yang tampak mulai dari hal sederhana seperti “sandal berbaris”, konsep PTS yakni pungut, tahan dan simpan untuk masalah penanganan sampah sehingga kerapihan dan kebersihan pesantren dapat terjaga.

Selain dalam hubungan sosial, perilaku sebagai cerminan akhlak mulia juga tampak dari rutinitas ibadah ritual. Pada saat memasuki waktu shalat, dengan mudah dijumpai santri, bahkan warga sekitar dan tamu yang sedang *tadarrus*, shalat sunnat, ataupun sekedar *i'tikap* dan diskusi di mesjid. Sedangkan waktu sebelum subuh diisi dengan shalat tahajud yang diberjamaahkan dan berlangsung tiap malam dan diikuti banyak jemaah terutama pada malam jum'at.

## 2. Etos kerja

Indikator selanjutnya dari keberhasilan Daarut Tauhiid membangun karakter sesuai visinya adalah lahirnya SDM yang siap berkarya dengan etos kerja yang optimal dengan diiringi sikap *amar ma'ruf nahyi munkar*, penuh kerendahan hati dan semakin yakin akan keharusan mempersembahkan yang terbaik bagi kehidupan dunia dan akherat.. Meningkatkan kemampuan dan mengasah potensi yang ada melalui kerja keras tercermin dari program pendidikan dan pelatihan yang menekankan disiplin, kerja keras dan profesionalisme.

Disiplin, kerja keras, dan profesionalitas secara perlahan ditanamkan melalui pemberian peran kepada santri dalam menjalankan sebuah tanggung jawab. Reposisi santri dalam berorganisasi dalam lingkup pendidikan dan pelatihan maupun usaha memberikan pengalaman akan pentingnya kedisiplinan, kerja keras, profesionalisme, dan tanggung jawab menjalankan amanah. Dinamika organisasi dan lingkaran usaha yang dikelola dapat membentuk karakter santri dalam membangun etos kerja.

Santri di lingkungan Daarut Tauhiid adalah juga pegawai dengan tanggung jawab pekerjaan yang menuntut pula kemampuan. Pekerjaan tidak dimaknai semata pekerjaan untuk mengejar materi. Bekerja adalah bukti nyata akan tanggung jawab dan sekaligus menghindarkan diri dari malas yang merupakan akhlak tercela. Bekerja yang dimaknai sebagai tanggung jawab kekhilafahan tentunya tidak akan membuat tanggung jawab lain sebagai *abdulloh* terlupakan. Maka di Daarut Tauhiid, semua aktivitas berhenti ketika waktu sholat telah tiba.

Satu contoh yang penyusun alami ketika di akhir penelitian memberi sejumlah uang kepada seorang staff yang selama ini membantu penyusun. Dengan sopan karena alasan etika pesantren yang bersangkutan menolak. Hal yang sama penulis alami ketika bermaksud memberi “tips” kepada nara sumber wawancara yang juga dengan sopan menolak pemberian. Hal ini menunjukkan kerja profesional yang dibungkus keikhlasan, disiplin, serta usaha mewujudkan dan mempertahankan citra pesantren pada akhirnya mendidik kita tentang makna bekerja ikhlas.

### 3. Hubungan sosial kemasyarakatan

Keberhasilan pendidikan tidak semata dilihat ketika pembelajar berada dalam lingkungan pendidikan tapi justru ketika seseorang terjun dalam masyarakat. Sebagai pesantren terbuka Daarut Tauhiid memperlihatkan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pesantren demikian erat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Interaksi ini kemudian memberikan pembelajaran kepada santri bagaimana bersikap dan bergaul dalam interaksi dengan masyarakat.

Seakan membawa citra Daarut Tauhiid, santri terlihat demikian berupaya menjaga kewibawaan lembaga. Tidak hanya sikap santun, kepribadian luhur dalam cara bergaul dan berekonomi juga menjadikannya teladan bagi masyarakat. Memberi contoh bagaimana berbisnis yang islami tersimpul dalam konsep untung yakni bila jadi amal, bila jadi ilmu, bila bermanfaat, bila menambah silaturahmi dan bila menguntungkan orang lain. Sebuah konsep yang kian mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar juga secara langsung dilibatkan dalam aktivitas pesantren antara lain melalui pemberian tempat khusus bagi pedagang kaki lima yang kebanyakan warga sekitar maupun dengan menjadikan rumah tinggal warga sebagai rumah sewaan para tamu. Maka terjadilah hubungan mutualistis antara pesantren dengan warga sekitar. Secara perlahan, pesantren mampu mentransfer nilai-nilai luhur kepada masyarakat melalui interaksi sosial keseharian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak menurut Manajemen Qolbu merupakan upaya pengembangan potensi diri melalui pewarisan nilai-nilai akhlaki dalam rangka mempersiapkan anak didik untuk hidup dengan pola pikir dan sikap hidup yang baik (*akhlaqul karimah*). Mewujudkan manusia berakhlak mulia sebagai tujuan dari pendidikan akhlak dan pendidikan pada umumnya dalam Manajemen Qolbu diarahkan pada upaya pendidikan yang tidak semata sebagai transfer pengetahuan tetapi juga melalui pendidikan ruhiyah yang berkesinambungan. Maka pendidikan akhlak dalam Manajemen Qolbu diarahkan pada *ma'rifatullōh*, manajemen diri, *leadership*, dan *enterpreneurship*. Upaya ini didasari pemahaman bahwa masalah akhlak bukan merupakan sifat bawaan yang tidak bisa dirubah.
2. Upaya transformasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui empat strategi yaitu: *pertama*, adanya contoh yang baik dengan dibuatnya komunitas contoh. *Kedua*, melalui pendidikan dan pelatihan. *Ketiga*, membangun

sistem yang kuat melalui pendekatan kepada lembaga negara. *Keempat*, membangun kekuatan ruhani masyarakat.

Dalam praksisnya di pesantren, metode (strategi) yang dilakukan Daarut Tauhiid dalam upaya transformasi nilai akhlak melalui pendidikan dengan didasari oleh konsep bening hati, adalah *experiental learning*, *learning by doing*, ceramah, *prolem solving*, *mujadalah*, *uswah hasanah*, dan pembiasaan. Metode-metode ini secara konsisten diterapkan dan dikemas secara profesional, terencana, dan terarah. Inilah hal yang membuat pelaksanaan pendidikan akhlak Manajemen Qolbu dapat dianggap telah menampakkan hasilnya.

3. Melalui kesungguhan dan penyempurnaan metode pendidikan dan pelatihan dari waktu ke waktu, Daarut Tauhiid dianggap telah berhasil mereformulasi strategi pendidikan akhlak. Indikator keberhasilan ini antara lain tercermin dari perilaku komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlaqul karimah*, etos kerja, maupun hubungan sosial komunitas pesantren dengan masyarakat yang saling menghargai dalam hubungan mutualistis.

## B. Saran-Saran

Mengingat posisi vital dari penanaman nilai akhlak dalam aktivitas pendidikan ditambah kekhawatiran kita terhadap perilaku anak didik yang semakin rusak, maka segala upaya pendekatan yang menekankan penanaman

nilai-nilai akhlaki harus didukung. Terlebih jika strategi penanaman nilai akhlaki ini dianggap telah menampakkan hasil yang positif dalam mengemban tugas pendidikan seperti yang dilakukan di Daarut Tauhiid. Maka konsep dan metode yang ditawarkan oleh Manajemen Qolbu hendaknya menjadi alternatif konsep pendidikan yang dan dipertimbangkan untuk diaplikasikan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dukungan ini dapat pula berwujud pada upaya untuk terus menggali gagasan dan terobosan Manajemen Qolbu dengan tetap mengedepankan sikap kritis.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdur Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cetakan Kesatu. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta.

Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. XXIV. Jakarta: Arga.

Al-Attas, M. Al-Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Al-Maroghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maroghi*. Beirut: Darul Fikr.

Amin, Masyhur, 2002. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

'Araby, Ibnu. 2004. *Hiasilah Dirimu dengan Akhlak Mulia*; Terjemahan oleh Nur Sangadah Ridwan, dari *Kitab al Akhlaq* (t.t.).

Arbani, Wahid, 2003. *Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawih*, Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Archambault, Reginald D. 1999. "*Pendidikan adalah Kebudayaan: Renungan Leo Tolstoy*", dalam Omi Intan Naomi (ed.) *Menggugat Pendidikan*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asmaya, Enung. 2004. *Aa Gym: Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Cetakan Kedua. Bandung: Hikmah.

Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Fikir, (Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophis of Science)*, alih bahasa Purwanto, Cetakan I. Bandung: Mizan.

Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depag RI. 1983, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an.

Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cetakan Kesatu. Jakarta: YPI Fajar Dunia.

Ghazali, Abu Hamid, t.t., *Ihya 'Ulum al-Din*, Mesir: Dar Ihya" al Kutub al 'Arabi.

Gymnastiar, Abdullah, 2003a. *Aa Gym/Apa Adanya*, Cetakan Kesatu. Bandung: MQ Publishing.

-----, 2003b. "*Refleksi Manajemen Qolbu*", Cetakan Kesatu. Bandung: MQ Publishing.

-----, 2004a. *Bangkit! Manajemen Qolbu Untuk Meraih Sukses*, Cetakan Kesatu. Bandung: MQ Publishing.

-----, 2004b. *Aku Bisa! Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi*, Cetakan Kedua. Bandung: MQ Publishing

-----, 2004c. *Menggapai Qolbun Saliim, Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia*, Cetakan Kesatu. Bandung: MQS Publishing.

-----, 2004d. *Amanah, Manajemen Qolbu untuk Kepemimpinan*, Cetakan Kesatu: Bandung: MQ Publishing.

-----, 2004e. "*Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*", Cetakan Keempat. Jakarta: Gema Insani.

-----, 2004f. *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi*, Cetakan Kedua. Bandung: MQ Publishing.

-----, 2005. *Sakinah, Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, Cetakan Kedua. Bandung: MQS Publishing.

Hidayat, Miftah, 2002. *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar*, Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Juhaya S. Praja. 1997. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika; Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan Piara.

Langgung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna.

Langgung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Mastuhu, 2001. "Pendidikan di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik". Dalam *Tashwirul Afkar* No. 11: 78-82.

Maududi, Abu A"la, 1985. *Peran Pelajar dalam membangun Masa Depan Dunia Islam*; Terjemahan oleh. Munajat, Banten: al Ham.

Ma'arif, A. Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Cetakan Kesatu. Bandung: Mizan.

M .Aripin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

Mohammad, Herry. 2004. *"Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi"*, Cetakan Kelima. Bandung: MQ Publishing.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cetakan Kesatu. Bandung: Trigenda Karya.

Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. Cet. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munawwir, A.W. 2002. *Kamus Al-Munawwir*. Cetakan Keduapuluhlima. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Mulkan, Abdul Munir, 2001. "Humanisasi Pendidikan Islam". Dalam *Tashwirul Afkar* No. 11: 71-76.

Nasir, Yopi Hendra dkk. 2003. *Welcome to Daarut Tauhiid*, Cetakan Kesatu. Bandung: MQ Publishing.

Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Nawawy, al-Bantany Syekh. t.t. *Syarah Uqud al-Lujain*, Semarang: Usaha Keluarga.

Praheswari, Mutia (Ed.). 2004. *Jendela Keluarga*, Cetakan Kedua. Bandung: MQS Publishing.

Rahman, Mustofa. 2003. *Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai*, Dalam A. Khudori Soleh (ed.), 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Jendela.



دارالتوحيد

DAARUT TAUHIID BANDUNG

# YAYASAN DAARUT TAUHIID BANDUNG

Jl. Gegerkalong Girang No. 30D Bandung 40154 Telp. (022) 2003238, 2014374 Ext. 11000  
Fax. (022) 2003238 Email: yayasandt@manajemenqolbu.com

## SURAT KETERANGAN No.01/13/SKT/YYS-DT/XII/05

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Asep Ridrid Karana**  
Nis : **DT. 020322**  
Jabatan : **Kepala Bagian SDM**  
Unit Kerja : **Sekretariat Yayasan**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Agus Abdulloh**  
NIM : **03913075**  
Jurusan : **Pendidikan Islam**  
Program : **Pasca Sarjana**  
PT : **Universitas Islam Indonesia Kelas C Cipasung**

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Departemen Pendidikan dan Pelatihan Yayasan Daarut Tauhiid.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Billaahi fii sabiilil haq  
Wassalaamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Bandung, 6 Desember 2005  
4 Dzulqo'dah 1426 H

Kepala Bagian SDM

**Asep Ridrid Karana**  
Nis. DT. 020322

CC : - Yang bersangkutan  
- File

## BIODATA PENULIS

**N a m a** : Agus Abdulloh  
**Tempat/Tgl. Lahir** : Tasikmalaya, 3 November 1976  
**Alamat** : Cikukulu RT 05/01, Karangnunggal Tasikmalaya  
Phone 0265 580516 HP 081323312526/081323092409  
**Pekerjaan** : PNS Depag Kab. Tasikmalaya

### I. Riwayat Pendidikan

1. SDN Cikukulu II : Lulus tahun 1989
2. SMPN I Karangnunggal : Lulus tahun 1992
3. MAN Sukamanah : Lulus tahun 1995
4. IAIN SGD Bandung : Lulus tahun 2000
5. MSI UII Yogyakarta : Lulus tahun 2006



### II. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PMII Kab. Bandung : 1999 - 2000
2. Kabid Informasi eLTAM Bandung : 2000 - 2002
3. Ketua Umum GP Ansor Karangnunggal : 2000 - 2002
4. Ketua GP Ansor Kab. Tasikmalaya : 2002 - sekarang
5. Sekretaris MWC NU Karangnunggal : 2004 - sekarang